

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR  
KRITIS SISWA KELAS VIII PADA PEMBELAJARAN IPS MELALUI  
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI MTS ALMAARIF 01  
SINGOSARI MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH  
DITA VIOLANI  
NIM. 200102110012**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2024**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR  
KRITIS SISWA KELAS VIII PADA PEMBELAJARAN IPS MELALUI  
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI MTS ALMAARIF 01  
SINGOSARI MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

**Oleh**

**Dita Violani**

**NIM. 200102110012**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR  
KRITIS SISWA KELAS VIII PADA PEMBELAJARAN IPS MELALUI  
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI MTS ALMAARIF 01  
SINGOSARI MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh

Dita Violani

200102110012

**Telah disetujui dan disahkan**

**Oleh:**

**Dosen Pembimbing**



Nailul Fauziah, MA  
NIP. 19841209201802012131

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi**



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA  
NIP. 197107012006042001

**LEMBAR PENGESAHAN**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR  
KRITIS SISWA KELAS VIII PADA PEMBELAJARAN IPS MELALUI  
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI MTS ALMAARIF 01  
SINGOSARI MALANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Dita Violani (200102110012)**

Telah dipertahankan di depan penguji pada 25 April 2024 dan dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Panitia Sidang**

**Tanda Tangan**

**Ketua Sidang**

Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si

NIP. 197203202009012004

:



**Sekretaris Sidang**

Nailul Fauziah, MA

NIP. 19841209201802012131

:



**Dosen Pembimbing**

Nailul Fauziah, MA

NIP. 19841209201802012131

:



**Penguji Utama**

Dr. H. Zulfı Mubaroq, M.Ag

NIP. 197310172000031001

:



Mengesahkan,

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd**

NIP. 196504031998031002

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dita Violani  
NIM : 200102110012  
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran IPS melalui Model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 14 April 2024



Dita Violani  
NIM. 200102110012

## LEMBAR MOTTO

أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”*

(QS. Ar-Rad: 28)

*“Kita Hanya Manusia yang Butuh Allah”*

(Dita Violani)

## LEMBAR PERSEMBAHAN

### *Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Puja dan puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu

Selesainya karya ini peneliti persembahkan untuk:

Umi Sima, sosok ibu yang luar biasa bagi peneliti, malaikat tanpa sayap, berhati mulia dan tulus serta yang selalu mendoakan kesuksesan dunia dan akhirat kedua putra putrinya.

Abi Baihakki, sosok ayah yang luar biasa, tanpa kenal lelah memperjuangkan segala yang peneliti dan kakak inginkan, butuhkan dan cita-citakan.

Kyai Amat, guru ngaji peneliti yang luar biasa baiknya hati beliau yang selalu mendoakan kebaikan dan kesuksesan dunia akhirat peneliti.

Kakak peneliti yang selalu peduli dan sayang pada adik kecilnya ini.

Seluruh Bapak Ibu Guru, Ustadz-Ustadzah, Dosen atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan untuk peneliti.

Seluruh kerabat dan saudara yang telah mendoakan kesuksesan peneliti dalam menempuh pendidikan sampai pada tahap perguruan tinggi.

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Nailul Fauziyah, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dita Violani

Lamp : Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Dita Violani
NIM	: 200102110012
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi	: Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran IPS Melalui Model <i>Problem Based Learning</i> Di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Nailul Fauziyah, MA  
NIP. 19841209201802012131

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kehadirat Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran IPS Melalui Model *Problem Based Learning* Di MTs Almaarif 01 Singosari Malang”. Sholawat dan salam tetap tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni *ad-dinul Islam wal Iman*.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dimana penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai banyak pihak. Sehingga peneliti mengucapkan dan menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Sima dan Bapak Baihakki selaku kedua orang tua peneliti yang telah mendukung, memotivasi, mendoakan serta membantu dalam segala hal sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
2. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
5. Nailul Fauziah, MA selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar, membimbing, mengarahkan serta memotivasi peneliti sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
6. Jumrotul Chasanah, S.Pd selaku guru pamong saat Asistensi Mengajar dan informan dalam penelitian ini serta seluruh guru di MTs. Almaarif 01 Singosari Malang.
7. Ibu Ira Wirdatus Solichah, S.Si selaku Waka Kurikulum MTs. Almaarif 01 Singosari Malang.

8. Faidillah Putri Ningrum, Balqies Salsabilla Mustofa, Ine Aulia Agustin, Risma dan Mbak Riza Ummami yang senantiasa membantu, mendoakan dan mendukung dalam segala hal.
9. Segenap keluarga besar Pendidikan IPS angkatan 2020 “Sembagi Arutala” yang telah kebersamai peneliti dari mahasiswa baru sampai skripsi ini selesai.
10. Keluarga besar PMII Rayon “KAWAH” Chondrodimuko yang telah membantu peneliti mengembangkan segala potensi diri, minat dan bakat serta kematangan intelektual.
11. Seluruh pengurus HMPS PIPS 2022 Kabinet “Harsana” yang telah kebersamai peneliti dalam mengemban amanah dan tanggung jawab dalam satu periode kepengurusan hingga selesai.
12. Seluruh teman-teman yang peneliti kenal selama proses mengenyam pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 12 April 2024



Dita Violani

## DAFTAR ISI

LEMBAR LOGO.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iv
LEMBAR MOTTO.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT .....	xvii
تجريدي.....	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8

F. Definisi Istilah.....	17
G. Sistematika Penelitian .....	19
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>21</b>
A. Kajian Teori .....	21
1. Upaya Guru .....	21
a. Pengertian Upaya Guru.....	21
b. Peran dan Fungsi Guru .....	22
c. Guru Menurut Perspektif Islam.....	26
2. Kemampuan Berpikir Kritis .....	30
a. Pengertian Berpikir Kritis .....	31
b. Karakteristik Berpikir Kritis .....	33
c. Berpikir Kritis Menurut Perspektif Islam .....	35
3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial .....	38
a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial .....	39
b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial .....	41
4. <i>Problem Based Learning</i> .....	41
a. Pengertian <i>Problem Based Learning</i> .....	41
b. Karakteristik <i>Problem Based Learning</i> .....	43
c. Kelebihan dan Kekurangan <i>Problem Based Learning</i> .....	46
B. Kerangka Berpikir .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	51
B. Lokasi Penelitian .....	52
C. Kehadiran Peneliti .....	52

D. Subjek Penelitian.....	53
E. Data dan Sumber Data.....	54
F. Teknik Pengumpulan Data .....	54
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	56
H. Analisis Data.....	57
I. Prosedur Penelitian.....	58
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>60</b>
A. Paparan Data .....	61
B. Hasil Penelitian .....	63
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>86</b>
A. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran IPS Melalui Model <i>Problem Based Learning</i> di MTs Almaarif 01 Singosari Malang .....	86
B. Hambatan yang dihadapi oleh Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran IPS Melalui Model <i>Problem Based Learning</i> di MTs Almaarif 01 Singosari Malang.....	100
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>103</b>
A. Simpulan.....	103
B. Saran.....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>110</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1:</b> Orisinalitas Penelitian.....	14
<b>Tabel 2.1:</b> Langkah-Langkah <i>Problem Based Learning</i> .....	44
<b>Tabel 2.2:</b> Alur Kerangka Berpikir .....	49
<b>Tabel 5.1:</b> Aspek Berpikir Kritis yang Muncul & Kurang Muncul.....	87
<b>Tabel 5.2:</b> Karakteristik Berpikir Kritis yang Muncul Menurut Facione.....	90

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 3.1:</b> Alur Analisis Data Menurut Milles & Huberman .....	57
<b>Gambar 4.1:</b> Guru Menjelaskan Materi.....	75
<b>Gambar 4.2:</b> Guru Membagi Kelompok.....	75
<b>Gambar 4.3:</b> Siswa membentuk Kelompok & Mulai Berdiskusi .....	76
<b>Gambar 4.4:</b> Guru Membimbing Pencarian Data .....	77
<b>Gambar 4.5:</b> Guru Membimbing siswa dalam diskusi & membuat laporan ..	78
<b>Gambar 4.6:</b> Siswa berdiskusi dengan kelompok .....	78
<b>Gambar 4.7:</b> Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok .....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

Modul Ajar .....	110
Nilai IPS Siswa VIII H.....	117
Transkrip Wawancara Waka Kurikulum.....	118
Transkrip Wawancara Guru IPS .....	124
Transkrip Wawancara Siswa .....	132
Surat Izin Penelitian.....	145
Dokumentasi Wawancara.....	148
Bukti Konsultasi .....	150
Bukti Turnitin .....	153

## ABSTRAK

Violani, Dita. 2024. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran IPS Melalui Model Problem Based Learning di MTs Almaarif 01 Singosari Malang*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Nailul Fauziyah, MA

---

Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis ini menjadi salah satu modal intelektual yang berguna untuk memecahkan problematika-problematika yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pada realitanya, sekarang ini di lembaga-lembaga pendidikan khususnya di SMP/MTS para siswa masih belum seutuhnya mampu berpikir kritis. Dimana berpikir kritis adalah keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung siswa dengan menghadapi suatu problematika. Sehingga, apabila siswa mampu dan terbiasa menggunakan proses berpikir kritis ini, hal tersebut akan berkembang. Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tersebut, guru harus berupaya lebih ekstra dan mencari solusi yang tepat yakni salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Fokus penelitian yang terdapat dalam penelitian ini yakni: (1) Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari Malang? (2) Apa saja hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari Malang?

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yakni menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada teori dari Miles dan Huberman yakni mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari Malang yaitu: Guru menyusun modul ajar yang didalam sudah terdapat indikator berpikir kritis dan menggunakan model *Problem Based Learning*, membuat media pembelajaran yang bervariasi, dan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Di mana dengan guru menggunakan model *Problem Based Learning* kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H mengalami peningkatan. Sedangkan hambatan yang dihadapi oleh guru IPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* adalah kemampuan siswa VIII H yang belum mampu mencari informasi yang lebih, seperti mencari informasi di internet saat pembelajaran dan yang lainnya, dikarenakan belum diperbolehkan membawa gadget, namun bisa menggunakan fasilitas dari madrasah seperti laboratorium komputer maupun perpustakaan.

**Kata Kunci:** Upaya Guru, Berpikir Kritis, Ilmu Pengetahuan Sosial, Model *Problem Based Learning*.

## ABSTRACT

Violani, Dita. 2024. *Teacher's Efforts in Improving Critical Thinking Ability of Class VIII Students in Social Studies Learning through Problem Based Learning Model at MTs Almaarif 01 Singosari Malang*. Thesis. Social Science Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Nailul Fauziyah, MA

---

In the world of education, the ability to think critically is one of the intellectual capital that is useful for solving problems that exist in everyday life. In reality, currently in educational institutions, especially in junior high schools / MTs, students are still not fully able to think critically. Where critical thinking is a skill that can be developed through direct experience of students by facing a problem. So, if students are able and accustomed to using this critical thinking process, it will develop. In an effort to improve students' critical thinking skills, teachers must make extra efforts and find the right solution, one of which is by applying the Problem Based Learning learning model.

The research focus contained in this study are: (1) How are the teacher's efforts in improving the critical thinking skills of grade VIII students in social studies learning through Problem Based Learning model at MTs Almaarif 01 Singosari Malang? (2) What are the obstacles faced by teachers in improving the critical thinking skills of grade VIII students in social studies learning through Problem Based Learning model at MTs Almaarif 01 Singosari Malang?

This research is a qualitative method. The type of research used is a case study. Data collection techniques are using observation, interviews and documentation. Data analysis refers to the theory of Miles and Huberman, namely reducing data, presenting data and concluding data.

The results showed that the teacher's efforts in improving the critical thinking skills of VIII grade students in social studies learning through the Problem Based Learning model at MTs Almaarif 01 Singosari Malang, namely: Teachers compile teaching modules in which there are indicators of critical thinking and use the Problem Based Learning model, create varied learning media, and use discussion and question and answer methods. Where with the teacher using the Problem Based Learning model the critical thinking skills of students in class VIII H have increased. While the obstacles faced by social studies teachers in improving students' critical thinking skills through Problem Based Learning models are the ability of VIII H students who have not been able to find more information, such as searching for information on the internet during learning and others, because they are not allowed to bring gadgets, but can use facilities from madrasah such as computer laboratories and libraries.

**Keywords:** Teacher Efforts, Critical Thinking, Social Science, Problem Based Learning Model.

## تجريدي

فيولاني، ديتا. 2024. جهود المعلم في تحسين قدرة التفكير النقدي لدى طلاب الصف الثامن في تعلم الدراسات الاجتماعية من خلال نموذج التعلم القائم على حل المشكلات في مدرسة المعارف 01 سينجوساري مالانج. الأطروحة. برنامج دراسة تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية وعلوم الكيجوروان، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الرسالة: نايل الفوزية، ماجستير

في عالم التعليم، تُعد القدرة على التفكير النقدي أحد رؤوس الأموال الفكرية المفيدة لحل المشاكل الموجودة في الحياة اليومية. في الواقع، لا يزال الطلاب حاليًا في المؤسسات التعليمية، وخاصة في المدارس الإعدادية/متوسطة، غير قادرين تمامًا على التفكير النقدي. حيث يعد التفكير النقدي مهارة يمكن تطويرها من خلال التجربة المباشرة للطلاب من خلال مواجهة مشكلة ما. لذا، إذا كان الطلاب قادرين ومعتادين على استخدام عملية التفكير النقدي هذه، فسوف تتطور لديهم. وفي محاولة لتحسين مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب، يجب على المعلمين بذل المزيد من الجهود وإيجاد الحل المناسب، وأحد هذه الحلول هو تطبيق نموذج التعلم القائم على حل المشكلات.

محاور البحث الواردة في هذه الدراسة هي (1) كيف هي جهود المعلمين في تحسين مهارات التفكير الناقد لدى طلاب الصف الثامن في تعلم الدراسات الاجتماعية من خلال نموذج التعلم القائم على حل المشكلات في مدرسة المعارف 01 سينجوساري مالانج؟ (2) ما هي العقبات التي تواجه المعلمين في تحسين مهارات التفكير الناقد لدى طلاب الصف الثامن في تعلم الدراسات الاجتماعية من خلال نموذج التعلم القائم على حل المشكلات في مدرسة المعارف 01 سينجوساري مالانج؟

هذا البحث عبارة عن بحث وصفي بأساليب نوعية. ونوع البحث المستخدم هو دراسة حالة. وتستخدم تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يشير تحليل البيانات إلى نظرية مايلز وهوبرمان، أي اختزال البيانات وعرض البيانات واستنتاج البيانات.

أظهرت النتائج أن جهود المعلم في تحسين مهارات التفكير النقدي لدى طلاب الصف الثامن في تعلم الدراسات الاجتماعية من خلال نموذج التعلم القائم على حل المشكلات في مدرستي المعارف 01 سينجوساري مالانج، وهي يقوم المعلمون بتجميع وحدات التدريس التي توجد فيها بالفعل مؤشرات للتفكير الناقد واستخدام نموذج التعلم القائم على حل المشكلات، وإعداد وسائل تعليمية متنوعة، واستخدام أساليب المناقشة والأسئلة والأجوبة. حيث مع استخدام المعلم لنموذج التعلم القائم على حل المشكلات ازدادت مهارات التفكير النقدي لدى طلاب الصف الثامن. بينما تتمثل العوائق التي تواجه معلمي الدراسات الاجتماعية في تحسين مهارات التفكير الناقد لدى الطلاب من خلال نموذج التعلم القائم على حل المشكلات في قدرة طلاب الصف الثامن على إيجاد المزيد من المعلومات مثل البحث عن المعلومات على الإنترنت أثناء التعلم وغيرها، وذلك لعدم السماح لهم بإحضار الأدوات، ولكن يمكنهم استخدام مرافق المدرسة مثل مختبرات الحاسوب والمكتبات.

**الكلمات المفتاحية:** جهود المعلم، التفكير الناقد، الدراسات الاجتماعية، نموذج التعلم القائم على حل المشكلات

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin pada skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543/b/U/1987 dimana secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf/Letter

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ,,	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

### C. Vokal Diftong

أو	= aw
أي	= ay
أو	= û
إي	= î

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Berpikir kritis adalah salah satu *soft skills* yang perlu dimiliki oleh seseorang, baik itu pelajar maupun yang lainnya. Dimana setiap individu pastinya mempunyai kemampuan berpikir kritis yang berbeda setiap orangnya. Individu yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tentu mampu memecahkan *problem* yang ada dan membuat kesimpulan yang tepat pula. Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis ini menjadi salah satu modal intelektual yang berguna untuk memecahkan problematika-problematika yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan perkembangan teknologi yang meningkat pesat, memicu arus informasi semakin cepat dan tanpa batas. Hal tersebut pastinya memberikan dampak, salah satunya di bidang pendidikan. Proses pendidikan di dalamnya dituntut untuk menyiapkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu mengelola dan memfilter informasi yang ada dengan baik dan benar. Salah satu upaya dalam dunia pendidikan agar mampu mencetak siswa yang berkualitas adalah dengan membiasakan membentuk budaya berpikir kritis dalam proses pembelajaran<sup>1</sup>. Menurut Beyer berpikir kritis ialah sebuah respons yang dilakukan oleh seseorang dalam membuat suatu penilaian menggunakan penalaran yang baik. Sedangkan menurut Paul

---

<sup>1</sup> Ina Magdalena and Alifa Hasna Aj, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI Dalam Pembelajaran IPA di SDN Cipete 2," *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 153–62.

Ernest berpikir kritis adalah kemampuan membuat generalisasi yang didasarkan pada suatu observasi dan informasi yang ada<sup>2</sup>.

Pada realitanya, sekarang ini di lembaga-lembaga pendidikan khususnya di sekolah para siswa masih belum seutuhnya mampu berpikir kritis, salah satunya di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Dalam hal ini upaya guru sangat dibutuhkan guna mencetak insan yang cerdas dan berpikiran kritis. Seperti pada *“UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis juga bertanggung jawab”*. Dimana keberhasilan dalam suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh guru, meskipun komponen lainnya seperti orang tua, kepala sekolah dan yang lainnya juga dibutuhkan guna memperlancar proses pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran terpadu adalah pembelajaran IPS yang diajarkan di jenjang SMP. Dimana, mata pelajaran IPS ini memegang peranan yang cukup besar dalam mengatasi problematika ataupun perilaku penyimpangan sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya yang sebelumnya telah diselaraskan materinya guna tujuan

---

<sup>2</sup> Risdiana Andika Fatmawati, “Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa PGSD Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Dasar,” *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019): 84–101.

pendidikan dan pembelajaran di sekolah<sup>3</sup>. Yang artinya muatan materi yang terdapat di mata pelajaran IPS ini sudah disesuaikan dengan tingkat kebutuhan materi pembelajaran baik kelas maupun jenjang pendidikan. Dimana setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Mulai dari gaya belajar, cara merespon pembelajaran dan yang lainnya. Seperti halnya dalam pembelajaran IPS, seorang guru harus mampu meningkatkan kecerdasan intelektual siswanya dengan berbagai cara yang harus dilakukan seperti dari strategi pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan ataupun yang lain.

Berdasarkan hasil observasi sementara di kelas VIII di MTs Almaarif 01 Singosari pada pembelajaran IPS, siswa sudah mampu menerapkan keterampilan dasar IPS. Hanya saja hal tersebut masih belum optimal. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Wahab, keterampilan dasar IPS dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori yakni (1) *Work Study Skills*, contohnya seperti membaca, membaca peta, membuat *outline* dan menginterpretasikan grafik, 2) *Group process skills*, contohnya seperti mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah. 3) *Social living skills*, contohnya adalah mampu bekerja sama dengan orang lain, bertanggung jawab dalam suatu kelompok<sup>4</sup>.

Di dalam penelitian ini, berfokus pada *Group Process Skills* siswa yakni berpikir kritis dan pemecahan masalah. Namun dalam hal ini, berdasarkan observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang, pelaksanaan proses pembelajaran IPS

---

<sup>3</sup> Abdul Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2015, 4–5, <http://repository.iainkudus.ac.id/2130/1/BUKU%20Pembelajaran%20IPS.pdf>.

<sup>4</sup> Rosalina Agustin, Adetegar Youliyan Primadani, and Vivin Handayani, "Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses IPS Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III di SDN Kalisalam II," *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 1 (2022): 90–94.

masih belum optimal dan masih berpusat pada guru atau pendidik. Permasalahan ini muncul saat guru menerapkan model *Problem Based Learning*. Dimana model pembelajaran ini dituntut agar siswa mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran baik itu secara individu maupun kelompok. Contohnya seperti siswa masih belum berani mengemukakan pendapat, siswa mudah jenuh saat pembelajaran, dan saat mempresentasikan hasil diskusi masih malu serta siswa masih kurang mendalami materi yang diberikan oleh guru.

Sejalan dengan permasalahan atau fenomena yang ada bahwa guru harus mampu memilih metode ataupun model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa. Apabila metode ataupun model pembelajaran yang digunakan relevan dengan kondisi siswa, maka siswa akan enjoy dan mudah memahami materi yang disampaikan. Siswa akan lebih giat dalam pembelajaran, berani mengutarakan pendapat guna memecahkan masalah, mampu bekerja sama dengan temannya dan khususnya mampu berpikir kritis.

Dimana berpikir kritis adalah keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung siswa dengan menghadapi suatu problematika. Sehingga, apabila siswa mampu dan terbiasa menggunakan proses berpikir kritis ini, hal tersebut akan berkembang. Maka, dalam hal ini tugas guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yakni dengan menyediakan lingkungan belajar yang menstimulasi siswa menggunakan

keterampilan berpikir kritis<sup>5</sup>. Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tersebut, guru harus berupaya lebih ekstra dan mencari solusi yang tepat yakni salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dimana model pembelajaran ini diharapkan mampu menjadi solusi dalam proses belajar mengajar, karena dirasa model pembelajaran *Problem Based Learning* ini masih relevan diterapkan di dunia pendidikan saat ini.

*Problem Based Learning* (PBL) mengharuskan siswa untuk mengadopsi perubahan pola pikir dari ketergantungan pada guru menjadi kemandirian<sup>6</sup>. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwasanya siswa harus mampu mengubah mindset mereka, dari mereka yang ketergantungan dengan guru, harus mampu belajar mandiri. Dikarenakan model *Problem Based Learning* berpusat pada siswa. Widiasworo menyatakan bahwasanya *Problem Based Learning* merupakan proses pembelajaran yang menyajikan suatu problematika kepada siswa dan menantang mereka untuk belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang ada, sehingga terjadi proses interaksi antara stimulus dan respons<sup>7</sup>.

Dalam hal ini, melalui model *Problem Based Learning* siswa mampu mengembangkan keterampilan *problem solving*, mendorong siswa untuk mempelajari materi lebih mendalam, mengembangkan keterampilan

---

<sup>5</sup> Yunin Nurun Nafiah and Wardan Suyanto, "Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 4, no. 1 (February 1, 2014): 125–43, <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>.

<sup>6</sup> Kardoyo\* Ahmad et al., "Problem-Based Learning Strategy: Its Impact on Students' Critical and Creative Thinking Skills," *European Journal of Educational Research* 9, no. 3 (July 15, 2020): 1142–50, <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1141>.

<sup>7</sup> Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, and Endang Surahman, "Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana," *DIFFRACTION* 3, no. 1 (January 11, 2022): 27–35, <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>.

berkomunikasi yang memungkinkan siswa belajar dalam tim, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan siswa mampu *manage* waktu dengan lebih baik.

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul penelitian “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran IPS Melalui Model *Problem Based Learning* Di MTs Almaarif 01 Singosari Malang”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, adapun fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari.

2. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning*.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai referensi atau masukan bagi sekolah guna lebih meningkatkan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi barometer bagi pendidik guna meningkatkan kualitas diri seorang guru itu sendiri dan menggunakan berbagai macam cara khususnya dalam memilih model pembelajaran yang tepat tentunya harus relevan dengan karakteristik siswa supaya pembelajaran di kelas tidak monoton dan siswa mampu berpikir kritis.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa memotivasi siswa untuk lebih aktif dan berpikir kritis selama proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti yang nantinya akan menjadi seorang calon pendidik, khususnya tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning*, agar nantinya bisa mengambil langkah yang tepat tentunya sesuai situasi dan kondisi siswanya.

## F. Orisinalitas Penelitian

Sebagai informasi dari orisinalitas penelitian skripsi ini, penulis perlu mencantumkan kajian atau penelitian terdahulu sebelum membahas tentang penelitian yang diteliti penulis. Penelitian yang ditulis oleh Sulardi dkk dengan judul "*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*". Penelitian tersebut membuahkan hasil bahwasanya perangkat pembelajaran fisika dengan model *Problem Based Learning (PBL)* telah valid dan efektif untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa<sup>8</sup>. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini serupa, baik penulis maupun Sulardi menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Sedangkan perbedaan dari pada

---

<sup>8</sup> Sulardi, Mohamad Nur, and Wahono Widodo, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa" 5, no. 1 (November 2015): 802–10.

penelitian penulis dengan Sulardi dkk adalah terletak pada materi yang dikaji adalah fisika, tingkatan sekolah dalam penelitian Sulardi dkk lebih berfokus ditingkat SMA, dan lokasi penelitian berada di Kalimantan Timur, sedangkan penulis mengkaji materi IPS dan meneliti di MTS yang terletak di Malang.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Izzah Muyassaroh & Deti Nurpadillah dengan judul “*Implementasi Problem Based Learning Dengan Pendekatan Saintifik Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD*”. Penelitian tersebut menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV SD dapat ditingkatkan dengan menerapkan PBL menggunakan pendekatan saintifik<sup>9</sup>. Persamaan antara penelitian penulis dan penelitian Izzah dan Deti adalah keduanya memanfaatkan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan perbedaan terletak pada metode penelitiannya. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian Izzah dan Deti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Lebih lanjut, perbedaan bisa diperhatikan dari lokasi penelitian dan tingkatan sekolah yang diteliti. Dimana penelitian penulis meneliti di tingkatan MTs atau SMP, sedangkan penelitian Izzah dan Deti di tingkatan Sekolah Dasar.

Kemudian, penelitian selanjutnya ditulis oleh Aprilia Sianturi dkk yang berjudul “*Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMPN 5 Sumbul*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* mempunyai kemampuan berpikir kritis matematis

---

<sup>9</sup> Izzah Muyassaroh and Deti Nurpadillah, “Implementasi Problem Based Learning Dengan Pendekatan Saintifik Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD” 2, no. 2 (2021): 23–31.

yang lebih baik daripada siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional. Dimana menurut hasil analisis kuesioner, siswa menunjukkan respons yang positif terhadap model PBL yang menunjukkan bahwasanya mereka tertarik untuk belajar menggunakannya<sup>10</sup>. Penelitian penulis dan penelitian Aprilia dkk sama-sama menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Aprilia dkk yakni dibagian metode penelitian. Penulis memanfaatkan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian Aprilia dkk menggunakan kuantitatif. Perbedaan selanjutnya bisa dilihat dari lokasi penelitian penulis dengan penelitian Aprilia dkk.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Fajar Prasetyo dan Firosalia Kristin yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tidak berubah. Nilai pretest thitung (0,826) lebih besar dari ttabel (0,05) dan nilai posttest observasi thitung (0,689) lebih besar dari ttabel (0,05). Nilai posttest thitung (0,033) kurang dari ttabel (0,05) dan nilai posttest observasi thitung (0,006) kurang dari ttabel (0,05). Siswa dalam kelas eksperimen memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik daripada siswa dalam kelas kontrol. Menurut analisis data, model PBL sangat mempengaruhi kemampuan

---

<sup>10</sup> Aprilita Sianturi, Tetty Natalia Sipayung, and Frida Marta Argareta Simorangkir, “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMPN 5 Sumbul,” *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (February 2, 2018): 29–42, <https://doi.org/10.30738/v6i1.2082>.

berpikir kritis siswa kelas 5 SD<sup>11</sup>. Penggunaan model *Problem Based Learning* untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa merupakan persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Fajar Prasetyo dan Firosalia Kristin. Namun, terdapat perbedaan metodologis antara penelitian penulis dengan penelitian Fajar Prasetyo dan Firosalia Kristin. Dimana penelitian penulis menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian Fajar Prasetyo dan Firosalia Kristin menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan selanjutnya bisa dilihat dari model pembelajarannya, dimana penelitian penulis menggunakan satu model pembelajaran saja, yakni model *Problem Based Learning*, sedangkan penelitian Fajar Prasetyo dan Firosalia Kristin menggunakan dua model pembelajaran sekaligus yakni model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*. Selain itu, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Fajar Prasetyo dan Firosalia Kristin adalah dari objek penelitian, dimana penelitian penulis objek penelitiannya adalah siswa MTs/SMP, sedangkan penelitian Fajar Prasetyo dan Firosalia Kristin adalah siswa SD.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Dicky Ramadhan Sudrajat dkk yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Bandung*”. Hasil penelitian ini membuahkan hasil yakni mencakup dua siklus. Pertama, siklus I menghasilkan 3 siswa merima predikat sangat tinggi sebesar 10%, 11 siswa menerima predikat

---

<sup>11</sup> Fajar Prasetyo and Firosalia Kristin, “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD,” *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 1 (April 1, 2020): 14–27, <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>.

tinggi sebesar 36,67%, 10 siswa menerima predikat sedang sebesar 33,33%, dan 6 siswa menerima predikat rendah sebesar 20%. Kemudian kedua, siklus II memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus pertama, dengan tahap awal menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)<sup>12</sup>. Dalam upaya guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, penelitian penulis dan Dicky dkk, memiliki kesamaan yakni memanfaatkan model *Problem Based Learning*. Sedangkan penelitian Dicky dkk dan skripsi ini berbeda dikarenakan penelitian Dicky dkk memakai metode penelitian tindakan kelas, sedangkan skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu, terdapat perbedaan antara kedua penelitian yakni Dicky dkk meneliti siswa SMA, sedangkan skripsi ini meneliti siswa MTs/SMP. Dan terakhir penelitian Dicky dkk membahas materi ekonomi, sedangkan skripsi ini membahas materi IPS.

Kemudian, penelitian yang ditulis oleh Nur Hidayati yang berjudul “*Peran Guru IPS Sebagai Fasilitator dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik*”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasanya: (1) Di MTs Miftahul Ulum Kateng Kecamatan Sangkapuran Kabupaten Gresik, peran guru menjadi faslitator dalam memotivasi siswa untuk berpikir kritis dalam pelajaran IPS telah diperhatikan, walaupun terdapat beberapa bagian yang belum dilaksanakan dengan baik. (2) Komponen berpikir kritis peserta didik belum seutuhnya tumbuh dalam proses pembelajaran. (3) Guru telah menggunakan berbagai strategi untuk

---

<sup>12</sup> Dicky Ramadhan Sudrajat, Ikaputera Waspada, and Achmad Suryana, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Bandung,” *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 6, no. 1 (June 22, 2023): 257–64, <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1500>.

menangani siswa yang belum mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, seperti memberikan motivasi, mengajukan pertanyaan sederhana, dan memberikan penjelasan umum tentang pelajaran baru yang spesifik<sup>13</sup>. Aspek persamaan penelitian Nur Hidayati dengan penelitian penulis memiliki kesamaan mengenai cara mendorong siswa dalam berpikir kritis. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan aspek yang dibahas yakni penelitian Nur Hidayati meneliti terkait Peran Guru, sedangkan penelitian penulis mengulas terkait Upaya guru.

Terakhir, penelitian oleh Siti Samsiah dengan judul "*Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas XI MA Al-Raisiyah Sekarbela Tahun Ajaran 2021/2022*". Penelitian ini membuahkan hasil bahwasanya: 1) Kemampuan berpikir kritis siswa bisa ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PKn di kelas XI MA Al-Raisiyah Sekarbela. 2) Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  table, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maksudnya, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Dimana perbandingan nilai hasil test rata-rata yang berjumlah 83,25 lebih dari 75,25 mendukung data tersebut<sup>14</sup>. Persamaan penelitian Siti Samsiah dan penelitian penulis terletak pada aspek yang dibahas yakni

---

<sup>13</sup> Nur Hidayati, "Sebagai Fasilitator dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik," *Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2022.

<sup>14</sup> Siti Samsiah, "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas XI MA Al-Raisiyah Sekarbela Tahun Ajaran 2021/2022," *Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram*, 2022.

tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. Sedangkan perbedaan keduanya yakni terletak pada tingkatan pendidikan, lokasi penelitian, metode penelitian, mata pelajaran dan aspek yang dibahas. Dimana penelitian Siti Samsiah membahas terkait Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, sedangkan penelitian penulis mengulas mengenai Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning*.

**Tabel 1.1** Orisinalitas Penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Sulardi dkk, “ <i>Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa</i> ”, (Jurnal), Universitas Negeri Surabaya, 2015.	Persamaan penelitian berada pada model pembelajaran yang digunakan yakni model PBL  Dan kemampuan berpikir kritis	Jenjang sekolah pada penelitian ini berfokus di tingkat Sekolah Menengah Atas  Materi Fisika  Tempat penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yakni upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui model <i>Problem Based Learning</i>
2.	Izzah Muyassaroh & Deti Nurpadilah, “ <i>Implementasi Problem Based Learning Dengan Pendekatan Saintifik Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD</i> ”, (Jurnal), Universitas Pelita Bangsa, 2021.	Persamaan penelitian berada pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>  Dan meningkatkan kemampuan	Metode penelitian tindakan kelas  Jenjang sekolah pada penelitian ini berfokus di Sekolah Dasar  Tempat penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yakni upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui model <i>Problem Based</i>

		berpikir kritis		<i>Learning</i>
3.	Aprilia Sianturi dkk, “ <i>Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMPN 5 Sumbul</i> ”, (Jurnal), Universitas Katolik Shanto Thomas, 2018.	Persamaan penelitian terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>  Dan kemampuan berpikir kritis	Metode kuantitatif  Lokasi penelitian  Materi matematika	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yakni upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui model <i>Problem Based Learning</i>
4.	Fajar Prasetyo dan Firosalia Kristin, “ <i>Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD</i> ”, (Jurnal), Universitas Kristen Satya Wacana, 2020.	Persamaan penelitian terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model PBL  Dan kemampuan berpikir kritis	Metode kuantitatif  Jenjang sekolah pada penelitian ini berfokus di Sekolah Dasar  Lokasi penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yakni upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui model <i>Problem Based Learning</i>
5.	Dicky Ramadhan Sudrajat dkk, <i>Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Bandung</i> ”, (Jurnal), Universitas Pendidikan Indonesia, 2023.	Persamaan penelitian terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>  Dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis	Metode penelitian tindakan kelas  Materi ekonomi  Tingkatan sekolah dalam penelitian ini lebih berfokus di Sekolah Menengah Atas	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yakni upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui model <i>Problem Based Learning</i>

			Lokasi penelitian	
6.	Nur Hidayati, “ <i>Peran Guru IPS Sebagai Fasilitator dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik</i> ”, (Skripsi), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.	Persamaan penelitian yakni sama-sama membahas tentang kemampuan berpikir kritis siswa	Lokasi penelitian  Aspek yang dibahas yakni penelitian Nur Hidayati membahas mengenai Peran Guru, sedangkan penelitian penulis membahas terkait Upaya guru	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yakni upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui model <i>Problem Based Learning</i> .
7.	Siti Samsiah, “ <i>Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas XI MA Al-Raisiyah Sekarbela Tahun Ajaran 2021/2022</i> ”, (Skripsi), Universitas Muhammadiyah Mataram, 2022.	Persamaan penelitian yakni aspek yang dibahas tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah	Tingkatan sekolah pada penelitian ini berfokus pada Madrasah Aliyah,  Lokasi penelitian,  Metode kuantitatif  Mata pelajaran PKn  Aspek yang dibahas, penelitian Siti Samsiah membahas terkait Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yakni upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui model <i>Problem Based Learning</i> .

			<p>Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, sedangkan penelitian penulis mengulas tentang Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model <i>Problem Based Learning</i>.</p>	
--	--	--	--	--

### G. Definisi Istilah

Guna memudahkan pembaca dalam menafsirkan dan mencegah adanya kecelakaan berpikir terhadap topik skripsi yang akan diteliti, penulis kemudian memberikan batasan istilah yakni diantaranya:

#### 1. Upaya Guru

Upaya memiliki arti menurut Poerwadarminta ialah usaha guna menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Selain itu upaya diartikan sebagai usaha yang mengarahkan tenaga, pikiran guna sampai pada tujuan<sup>15</sup>. Sedangkan pengertian guru menurut Muhiddinur Kamal adalah semua orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa<sup>16</sup>. Dalam penelitian ini yang dimaksud

<sup>15</sup> Nur Indah Cahyani, "Upaya Irmis Nurul Huda Untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Pengajian di Desa Sindangjawa Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 8.

<sup>16</sup> Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis* (Bandar Lampung: Aura: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 1.

dengan upaya guru adalah usaha guru untuk membimbing dan membina siswa kearah yang lebih baik guna mencapai tujuan yang diinginkan.

## 2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis ialah salah satu *High Order Thinking Skills* yang dibutuhkan pada zaman sekarang. Setiap individu perlu memiliki kemampuan berpikir kritis ini guna memecahkan problematika-problematikan yang ada, sehingga mampu membuat suatu keputusan yang tepat dan benar. Maka dalam hal ini, berpikir kritis merupakan proses berpikir secara mendalam dengan tidak percaya secara langsung dengan informasi yang ada tanpa mengetahui sumbernya secara jelas.

## 3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS merupakan keterpaduan disiplin ilmu sosial guna tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, IPS tidak diajarkan secara terpisah seperti bidang ilmu sosial yakni geografi, sejarah, ekonomi, atau bidang lain. Sebaliknya, diajarkan secara terpadu, menggunakan teori, konsep, dan prinsip yang diatur dalam ilmu sosial<sup>17</sup>.

## 4. *Problem Based Learning* (PBL)

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menghubungkan problematika kehidupan siswa dengan aktivitas sehari-hari mereka. Masalah yang dimaksud seperti bencana tanah longsor, gempa bumi, dan yang lainnya. Menurut Barrows & Tamblyn, *PBL* adalah proses pemecahan persoalan yang dilakukan oleh siswa, dimana menjadikan siswa lebih mencerna materi yang disampaikan oleh

---

<sup>17</sup> Muhammad Iqbal Birsyada, "Sejarah Perkembangan IPS di Indonesia" 1, no. 2 (2014): 232–45.

guru dikarenakan terdapat transfer pengetahuan disaat siswa mencari jalan keluar untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi<sup>18</sup>.

## **H. Sistematika Penulisan**

Berkenaan dengan sistematika penulisan penelitian ini yakni diantaranya:

BAB I Pendahuluan, mencakup: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas Penelitian, Definisi Istilah Dan Sistematika Penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, mencakup: Kajian Teori Dan Kerangka Berpikir.

BAB III Metode Penelitian, mencakup: Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Subjek Penelitian, Data Dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengecekan Keabsahan Data, Analisis Data, Serta Prosedur Penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, mencakup: Uraian data yang diperoleh di lapangan dan hasil temuan penelitian yang peneliti peroleh melalui teknik pengumpulan data yang relevan dengan jenis metode penelitian.

---

<sup>18</sup> Saiful Amin, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Geologi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)," June 2015, 285–314, [https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips/article/view/6824/\\_1](https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips/article/view/6824/_1).

BAB V Pembahasan, mencakup: Analisis data mengenai hasil temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori, literatur ataupun kajian-kajian terdahulu sehingga mampu menjawab fokus penelitian.

BAB VI Penutup, mencakup: Kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Upaya Guru**

###### **a. Pengertian Upaya Guru**

Menurut KBBI upaya adalah usaha untuk memecahkan persoalan atau mencari jalan keluar<sup>19</sup>. Pentingnya adanya sebuah upaya adalah untuk bisa mengkondisikan perilaku seseorang pada batasan tertentu dan bisa melihat perilaku seseorang lainnya<sup>20</sup>. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwasanya upaya adalah upaya seseorang untuk memecahkan sebuah problematika yang ada dan mengkondisikan perilaku seseorang pada batasan tertentu.

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno dan Nina Latenggo guru ialah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab kepada pendidikan siswa, baik secara individu maupun kelompok, baik di dalam maupun di luar sekolah<sup>21</sup>. Hadari Nawawi, beliau menyatakan guru ialah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di kelas atau di sekolah<sup>22</sup>. Kemudian menurut Ahmad Janan

---

<sup>19</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1595.

<sup>20</sup> Nur Nilam Sari, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas I SD Negeri 5 Manggeng," *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 2023, 12.

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno and Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 2.

<sup>22</sup> Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan Perspektif Sains dan Islam* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), 2.

Asifuddin guru ialah orang yang mengajar dan mentransformasikan ilmu serta menanamkan nilai-nilai kepada siswa.

Guru merupakan salah satu unsur utama pada proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional, posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan dalam menjamin proses pembelajaran berkualitas. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Guru merupakan salah satu komponen terpenting yang sangat strategis dan banyak mengambil peran di dalam proses pendidikan secara luas, khususnya dalam pendidikan sekolah. Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kreadibilitasnya<sup>23</sup>.

Dalam hal penelitian ini, dapat disimpulkan bahwasanya upaya guru adalah usaha guru untuk mengajar dan menstransfer ilmu-ilmu yang dimiliki serta menanamkan nilai-nilai kepada siswa.

#### **b. Peran dan Fungsi Guru**

Adapun untuk menjadi guru harus memiliki keahlian khusus. Berikut peran dan fungsi seorang guru menurut Djamarah, diantaranya<sup>24</sup>:

##### 1) Guru sebagai korektor

Guru dalam hal ini mampu membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Di mana kedua nilai berbeda tersebut harus benar-benar dipahami oleh guru dalam kehidupan

---

<sup>23</sup> Hidayat Ma'aruf, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar," *Alwashliyah* 1, no. 2 (2023): 105.

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 7

bermasyarakat. Selain itu, kedua nilai itu kemungkinan sudah dimiliki mempengaruhi siswa sebelum masuk sekolah.

2) Guru sebagai inspirator

Dalam hal ini guru sebagai inspiratory harus mampu memberikan inspirasi kepada siswa untuk kemajuan belajar mereka. Guru harus memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik yang berlandaskan teori-teori yang sudah guru pelajari maupun dari pengalaman pribadi guru.

3) Guru sebagai informator

Adapun guru sebagai informator dapat memberikan informasi mengenai perkembangan IPTEK, disamping materi pembelajaran yang sudah diprogramkan dalam kurikulum. Dalam hal ini diperlukan informasi yang baik dan efektif dari seorang guru. Hal tersebut disejajarkan dengan penguasaan bahasa guru sebagai kunci disamping penguasaan materi yang diajarkan.

4) Guru sebagai organisator

Dalam hal ini guru sebagai organisator merupakan sisi lain dari peran yang diperlukan dari seorang guru. Di mana guru memiliki tugas untuk mengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan kalender akademik serta yang lainnya. Hal tersebut diorganisasikan agar mampu mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

5) Guru sebagai motivator

Adapun guru sebagai motivator dalam hal ini guru memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar memiliki semangat dan aktif dalam pembelajaran. Oleh sebab itu guru bisa menganalisis terkait motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan membuat prestasinya menurun.

6) Guru secara inisiator

Dalam hal ini guru harus mampu mencetuskan ide-ide yang cemerlang dalam pembelajaran. Proses interaksi terhadap siswa dalam pembelajaran hendaknya selalu di upgrade atau diperbaiki dan ditingkatkan sesuai dengan perkembangan IPTEK.

7) Guru sebagai fasilitator

Adapun guru sebagai fasilitator maka dalam hal ini guru hendaknya memfasilitasi siswa dalam belajar dengan memberikan fasilitas yang memudahkan mereka dalam kegiatan belajar.

Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu memperoleh pengalaman belajar seluas-luasnya, di mana proses pembelajaran berorientasi pada siswa. Peran guru disini yakni memfasilitasi siswa dalam belajar. Adapun untuk menjadi fasilitator yang baik guru harus mengenal dan mampu menggunakan berbagai macam media sumber belajar, memiliki kemampuan untuk merancang media pembelajaran, dan memiliki komunikasi yang baik.

8) Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing tidak kalah penting dengan peran guru yang lain. Di mana peranan ini hendaknya lebih dipentingkan, sebab hadirnya guru di kelas ialah membimbing siswa guna menjadi manusia yang dewasa.

9) Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator disini adalah disaat proses pembelajaran berlangsung tidak semua siswa memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, guru harus membantu dengan memperagakan apa yang dijelaskan atau diajarkan secara mudah, dengan tujuan nantinya siswa mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terhadap siswa terkait apa yang sudah dijelaskan sebelumnya.

10) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam hal ini hendaknya guru mampu mengelola kelas dengan baik. Di mana kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang alur pembelajaran di kelas. Maka sebaliknya, apabila guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik, nantinya akan menghambat proses pembelajaran.

11) Guru sebagai mediator

Guru dalam hal ini sebagai mediator harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait media pembelajaran dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Di mana media pembelajaran ini

sebagai alat komunikasi guna menjadikan proses interaksi dalam pembelajaran lebih efektif serta penggunaannya juga disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

#### 12) Guru sebagai supervisor

Guru seyogyanya bisa membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis akan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menguasai teknik-teknik supervisi dengan baik supaya bisa melakukan perbaikan tentang situasi pembelajaran yang ada.

#### 13) Guru sebagai evaluator

Dalam hal ini guru dituntut untuk bisa menjadi evaluator yang baik dan jujur. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai hasil belajar siswa, namun menilai proses pembelajaran. Dari aktivitas tersebut akan memperoleh umpan balik mengenai pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan.

### c. Guru Menurut Perspektif Islam

Guru ialah sebagai pewaris nabi (*warathat al-anbiya*) yang mempunyai misi yakni membawa rahmat untuk seluruh alam (*rahmat lil 'alamiin*). Dalam perspektif pendidikan Islam guru ialah seseorang yang bisa menjadi contoh yang baik atau teladan dengan menginternalisasikan ilmu yang dimiliki dalam menjalankan kewajibannya secara baik dan benar<sup>25</sup>.

Pada tradisi masyarakat Islam di Indonesia, terdapat beberapa sebutan yang berbeda-beda pada setiap daerah seperti di pulau

---

<sup>25</sup> Ahmat Miftakul Huda, Ana Maritsa, and Difa'ul Husna, "Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2021): 31–32.

Madura & Jawa, guru memiliki sebutan Kyai. Kemudian di Jawa Barat guru disebut Ajengan, di Aceh disebut Teuku, dan di Lombok disebut Tuan Guru. Sedangkan dalam pendidikan Islam guru memiliki istilah 5 nama yakni murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, dan mursyid, berikut diantaranya<sup>26</sup>:

- 1) *Murabbi* ialah seseorang yang mempunyai tugas membimbing dan mengarahkan peserta didik agar memiliki ketrampilan dan mengatur hasilnya yang nantinya mampu bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama.
- 2) *Mu'allim* merupakan seseorang yang mempunyai banyak ilmu dan mampu mengajarkan, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta bisa menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada orang lain.
- 3) *Mua'addib* ialah seseorang yang mentransfer ilmu yang dimiliki mengimplementasikan nilai moral dan spiritual kepada siswa agar bisa berperilaku baik dalam menjalankan kehidupan.
- 4) *Mudarris* adalah seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas yang digunakan untuk mengembangkan dan memperbarui pengetahuan yang dimiliki secara berkelanjutan serta berusaha guna mencerdaskan & melatih peserta didik sesuai minat dan bakat.
- 5) *Mursyid* ialah seseorang yang mempunyai sikap dan sopan santun yang baik sehingga nantinya dapat dijadikan suri tauladan oleh peserta didik maupun orang lain.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm 32

Berdasarkan yang sudah dipaparkan di atas, bahwasanya guru tugasnya membimbing, mengarahkan, memberikan contoh yang baik dan yang lainnya, salah satunya saat pembelajaran berlangsung guru dituntut untuk mampu membuat pembelajaran tidak monoton dan siswa enjoy saat pembelajaran berlangsung, salah satunya yakni dalam penggunaan metode ataupun model pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat<sup>27</sup>. Sebagaimana dalam Q.S An-Nahl ayat 125 Allah Swt. berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan caranya yang baik sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl: 125)

Selain itu, guru menyampaikan materi guna nantinya mampu dipahami oleh siswa. Seperti dalam hadist Rasulullah SAW, beliau bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah dariku, walaupun hanya satu ayat”. (HR. Bukhari)

---

<sup>27</sup> Intan Nuraini, “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thingking Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS Annajah Petukangan Jakarta Selatan,” *Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022, 15.

Berdasarkan hadist diatas, bahwasanya seorang guru selalu senantiasa menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimiliki, di mana nantinya ilmu tersebut dipahami, dicerna dan dipraktikkan oleh peserta didik<sup>28</sup>. Di mana seperti hadist yang pernah Rasulullah SAW sampaikan bahwasanya keutamaan seorang ahli ilmu dan yang memanfaatkan ilmunya untuk orang lain lebih baik dari seribu ahli ibadah. Seperti hadist di bawah ini:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
عَالِمٌ يُنْتَفَعُ بِعِلْمِهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Artinya: *Dari Ali R.A ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Orang berilmu yang memanfaatkan ilmunya (bagi orang lain) lebih baik dari seribu ahli ibadah. (H.R Ad-Dailami)*

Selain itu Rasulullah SAW pernah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَنْبَغِي لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُتَ عَلَى  
جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُتَ عَلَى عِلْمِهِ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Artinya: *Rasulullah SAW bersabda: “Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya”. (H.R Ath-Thabrani)*

Oleh sebab itu, sebagai murid harus bisa menghormati dan menghargai gurunya, agar ilmu yang diperoleh bermanfaat dan barokah.

---

<sup>28</sup> Jainul Aripin, “Peran Guru Pendidikan Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Dengan Metode Ummi di SMP Al-Furqan,” *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2015, 39.

## 2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan adalah keahlian yang dimiliki oleh masing-masing manusia untuk melakukan sesuatu ataupun tugas yang diberikan. Menurut Spencer and Spencer menyatakan bahwasanya kemampuan adalah karakteristik setiap personal yang berkaitan dengan performa dan kekuatan dalam suatu aktivitas. Mohammad Zain, beliau menyatakan bahwasanya kemampuan adalah bakat, keahlian, dan daya kita berusaha dengan personal masing-masing<sup>29</sup>. Maka dapat diartikan kemampuan merupakan keahlian yang dimiliki oleh seseorang terutama siswa dalam menyelesaikan tugas yang ada.

Menurut Robbins kemampuan adalah kapasitas yang dimiliki oleh seseorang guna melaksanakan tugas yang diemban<sup>30</sup>. Seperti halnya kemampuan seorang siswa dalam menyelesaikan kewajiban yang diberikan guru, semakin bertambah kapasitas yang dimiliki, semakin besar jumlah tugas yang dapat diselesaikan. Menurut Gibson, kemampuan dapat diartikan kepribadian yang dibawa ke dunia sejak lahir yang memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan tugasnya<sup>31</sup>.

Berdasarkan definisi kemampuan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka bisa disimpulkan bahwasanya kemampuan adalah

---

<sup>29</sup> Febriati Simin and Yusuf Jafar, "Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Isi Bacaan Melalui Pendekatan Komunikatif Pada Siswa Kelas IV di SDN 1 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 4, no. 3 (May 1, 2020): 209–16, <https://doi.org/10.37905/aksara.4.3.209-216.2018>.

<sup>30</sup> Jamil Mibror, "Upaya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ips Melalui Model Problem Based Learning Di SMP IT Daar El-Qur'an Kabupaten Malang," *Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2023, 18.

<sup>31</sup> M B A Wuwungan, O S Nelwan, and Y Uhing, "Pengaruh Kemampuan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan," *EMBA* 8, no. 1 (2020): 75–84.

keahlian atau potensi yang dimiliki oleh seseorang guna menyelesaikan tugas yang dimiliki. Dimana siswa dapat mengerjakan kewajiban yang diberikan oleh pendidik sepadan dengan kapasitas siswa masing-masing.

#### **a. Pengertian Berpikir Kritis**

Kritis merupakan kata yang berakar dari Bahasa Yunani yakni “*critikos*” artinya yang membedakan. Kata kritis diturunkan dari Bahasa Yunani Kuno yakni “*krites*” artinya orang yang memberikan tanggapan. Menurut etimologi, berpikir kritis memiliki makna suatu aktivitas batin atau intelektual yang dikerjakan seseorang guna bisa memberikan pertimbangan atau evaluasi menggunakan standart tertentu<sup>32</sup>.

Dalam hal ini, proses olah mental seperti *problem solving*, membuat keputusan, membujuk, menelaah hipotesis, dan melaksanakan penelitian secara objektif dikenal sebagai berpikir kritis. Berpikir kritis, menurut Ennis dan Costa adalah kapasitas untuk berpikir dengan baik untuk menilai dan membuat sebuah keputusan berdasarkan apa yang mereka yakini<sup>33</sup>.

Menurut Champagne berpikir kritis adalah cara mendapatkan suatu unifikasi dari kaidah yang telah dipelajari, dimana hal tersebut digunakan guna memecahkan problematika yang dihadapi. Menurut Desmita berpikir kritis merupakan sebuah refleksi dalam menghadapi permasalahan dengan tetap berpikiran terbuka dan tidak langsung percaya terhadap informasi-

---

<sup>32</sup> Tiwi Juliyantika and Hamdan Husein Batubara, “Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (April 27, 2022): 4731–44, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>.

<sup>33</sup> Ambrusius Kuncoro Brahmowisang, “Penerapan Problem Based Learning (PBL) dengan Media Film Doku- menter pada Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Wuryantoro,” *Historia Pedagogia: Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2019): 42–50.

informasi yang masih belum jelas sumbernya<sup>34</sup>. Menurut Wijaya berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis konsep atau gagasan dengan lebih mendalam dan mempunyai kemampuan untuk membedakan, memutuskan, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkan dengan lebih baik guna mencapai tujuan<sup>35</sup>.

Dapat dipahami bersama-sama bahwasanya konsep berpikir kritis ini adalah suatu cara berpikir tingkat tinggi, mendalam dan sistematis untuk memecahkan sebuah problematika yang dihadapi oleh siswa.

Dalam hal ini, siswa harus dilatih untuk berpikir kritis salah satunya dengan mengacu pada teori Desmita yang terdapat lima indikator, diantaranya:

1. Siswa mudah dalam mengartikan suatu hal.
2. Siswa mudah dalam mengidentifikasi asumsi.
3. Siswa mudah dalam menarik suatu kesimpulan atau membuat keputusan dengan cara berpikir deduktif (dari umum ke khusus).
4. Siswa mudah dalam melakukan penafsiran atau pendefinisian dan komunikasi dengan baik.
5. Siswa mudah dalam menilai argumentasi atau alasan yang kuat dan lemah<sup>36</sup>.

Alasan peneliti memilih teori dari Desmita ini dikarenakan teori yang dipaparkan berkaitan atau sesuai dengan kondisi yang terdapat di tempat penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu, seseorang dikatakan

---

<sup>34</sup> Sarfa Wasahua, "Konsep Pengembangan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Horison Pendidikan* 16, no. 2 (2021): 72–82.

<sup>35</sup> *Ibid*, hal 75.

<sup>36</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Cempaka Putih, 2009), 154.

mampu berpikir kritis yakni apabila mampu menyimpulkan suatu hal namun berdasarkan landasan yang kuat, mudah dalam mengidentifikasi asumsi yang ada, mudah dalam menarik suatu kesimpulan dengan cara berpikir dari umum ke khusus, mudah dalam melakukan penafsiran dan mampu berkomunikasi dengan baik, serta mudah dalam menilai alasan yang diberikan oleh orang lain baik itu alasan yang lemah ataupun kuat.

#### **b. Karakteristik Berpikir Kritis**

Menurut Facione karakteristik berpikir kritis bisa dilihat dari beberapa kebiasaan di bawah ini, diantaranya:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu terhadap sebuah permasalahan
- 2) Percaya terhadap proses pencarian
- 3) Berpikiran terbuka
- 4) Fleksibel dalam mempertimbangkan sebuah opini
- 5) Mampu memahami pendapat atau gagasan dari orang lain
- 6) Jujur dalam menghadapi prasangka personal
- 7) Mampu bersikap bijaksana dalam melakukan penilaian
- 8) Perhatian menjadi lebih baik
- 9) Waspada terhadap kesempatan untuk menggunakan pemikiran kritis
- 10) Percaya terhadap kemampuan diri seseorang
- 11) Fleksibel dalam mempertimbangkan alternatif dan opini
- 12) Hati-hati dalam menanggapi dan membuat penilaian

13) Kesiapan untuk mempertimbangkan kembali perspektif diri berdasarkan refleksi<sup>37</sup>.

Kemudian, menurut Perkin terdapat empat karakteristik berpikir kritis yakni diantaranya:

- 1) Memiliki tujuan guna memperoleh evaluasi terkait apa yang diterima.
- 2) Mengaplikasikan kriteria evaluasi sebagai perolehan dari proses berpikir kritis dan pengambilan keputusan.
- 3) Memakai beragam pendekatan dan memberikan justifikasi guna menetapkan standar.
- 4) Menggali dan mengumpulkan informasi yang relevan dan terpercaya untuk mendukung suatu penilaian<sup>38</sup>.

Melihat dari paparan Facione dan Perkin tentang karakteristik berpikir kritis di atas bahwasanya siswa harus memiliki ciri-ciri yang telah dipaparkan menurut kedua tokoh tersebut. Siswa mampu berpikir kritis apabila mereka memiliki growth mindset, dan memahami pendapat orang lain dan tidak egois dengan pendapat secara personal. Melihat hal tersebut, kapasitas berpikir kritis siswa dapat di kembangkan dan ditingkatkan dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti yang telah dipaparkan oleh Facione.

Selain itu, dalam proses pembelajaran seperti pada pembelajaran mata pelajaran IPS bisa dijadikan sarana guna menambah kapasitas berpikir kritis siswa. Dikarenakan dalam materi IPS terdapat banyak

---

<sup>37</sup> Dwi Nugraheni Rositawati, "Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri," *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)* 3 (February 28, 2019): 74, <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>.

<sup>38</sup> Feby Inggriyani and Nurul Fazriyah, "Analisis Kemampuan Berpikir Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2018, 30–41.

permasalahan yang ada di sekitar siswa dan hal tersebut relevan, sehingga bisa dijadikan objek dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa<sup>39</sup>. Agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru harus memberikan bimbingan ataupun diskusi-diskusi dalam proses pembelajaran untuk mengasah pola pikir siswa dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

### c. Berpikir Kritis Menurut Perspektif Islam

Dalam Islam, untuk memastikan sebuah kebenaran suatu informasi dikenal dengan istilah “*tabayyun*”. Efendi berpendapat dalam Sulaiman dan Nandy *tabayyun* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan guna mencari kebenaran suatu fakta secara detail, seksama dan hati-hati. Dapat diartikan bahwasanya dalam Islam setiap manusia dituntut untuk tidak langsung percaya, tidak mudah mencerna dan bersikap hati-hati dalam mengambil informasi yang diperoleh tanpa terlebih dahulu membuktikan kebenarannya. Konsep *tabayyun* tersebut yang ada di dalam Islam menggambarkan betapa pentingnya berpikir kritis terlebih dahulu sebelum menerima informasi<sup>40</sup>.

Mengenai ayat tentang berpikir kritis, Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 190-191.

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ  
۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۱۹۱

<sup>39</sup> Jamil Mibror, Op.Cit, hlm 26.

<sup>40</sup> Hendrayadi, Syafruddin, and Rehani, “Berpikir Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 2 (2023): 2385.

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka*”. (QS. Ali Imran: 190-191)

Berdasarkan Qur’an Surah Ali Imran ayat 190-191 menjelaskan bahwasanya pembentukan langit dan bumi, pergantian siang dan malam apabila manusia berakal akan merenungkan bahwa hal tersebut adalah bentuk kebesaran Allah SWT. Manusia memiliki dan mampu mengoptimalkan fungsi otak tersebut untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah. Manusia harus mampu berpikir kritis tentang kebesaran Allah tersebut, dimana hal tersebut terjadi setiap harinya<sup>41</sup>.

Selain itu, Allah SWT berfirman di QS. Al-An’am: 76-78 mengenai berpikir kritis.

﴿ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا تَهْتَاجُ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ ٧٦ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الضَّالِّينَ ٧٧ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُفُومُ إِلَيَّ بَرِّيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ٧٨ ﴾

Artinya: “*Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, Inilah Tuhanku. Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, Aku tidak suka kepada yang terbenam. Lalu*

---

<sup>41</sup> Muslim Fikri and Elya Munfarida, “Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu’i Berdasarkan Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 109–20.

*ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, Inilah Tuhanku. Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, Inilah Tuhanku, ini lebih besar. Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan”.*  
(QS. Al-An’am: 76-78)

Berdasarkan Qur’an Surah Al-An’am ayat 76-78 diatas bahwasanya di dalam Islam, aktivitas berpikir kritis telah ada mulai era kenabian. Dimana kala itu Nabi Ibrahim A.S yang diangkat menjadi nabi mesti melewati langkah berpikir kritis sebelum menjumpai Allah SWT sebagai Tuhannya.

Sebagaimana yang diriwayatkan dalam QS. Al-An’am ayat 76-78 diatas “*bahwa Nabi Ibrahim A.S pada malam hari mencari keberadaan Allah SWT. Pada ayat 76, Nabi Ibrahim malam hari sudah memandang bintang, selanjutnya Dia menganggap atau berpikir bahwa bintang adalah Tuhannya. Namun, saat malam sudah hilang bintang juga turut tenggelam. Nabi Ibrahim berpikir dan mengatakan bahwa bintang bukanlah Tuhan. Selanjutnya ayat 77, Nabi Ibrahim A.S memandang bulan, kemudian Dia mengatakan bahwa bulan merupakan Tuhannya. Namun, kala bulan tersebut tenggelam Nabi Ibrahim berpikir dan menganggap bahwa bulan bukan Tuhan. Terakhir ayat 78, Nabi Ibrahim A.S melihat matahari terbit dan Dia berpikir matahari tersebut adalah Tuhan. Akan tetapi, saat matahari sudah terbenam, Nabi Ibrahim berpikir*

*dan mengatakan bahwa matahari bukanlah Tuhan dan beliau melepaskan diri dari yang kaumnya sembah”.*

Dari kisah Nabi Ibrahim inilah bisa dilihat dan diambil ibrah bahwa Islam sudah melatih seseorang untuk berpikir kritis. Selain itu, dalam pandangan Islam berpikir kritis didefinisikan sebagai kombinasi antara akal dan hati yang berjalan seirama<sup>42</sup>.

الدِّينُ هُوَ الْعَقْلُ وَمَنْ لَا دِينَ لَهُ لَا عَقْلَ لَهُ

*Artinya: Agama itu adalah akal, dan seseorang itu tiada agama baginya yang tidak ada akal baginya. (H.R Ibn Majah).*

Berdasarkan hadist riwayat Ibn Majah diatas bahwasanya akal menjadi anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah Swt kepada umat manusia. Di mana dengan akal, manusia bisa membedakan mana yang baik dan juga yang benar serta mampu menuntun mereka untuk hidup bermartabat<sup>43</sup>. Dalam hal ini, seseorang berpikir kritis menggunakan akal, di mana sebelum memutuskan sesuatu, sebagai manusia harus menelaah lebih dalam terkait suatu hal menggunakan akalnya agar nantinya tidak salah dalam membuat keputusan.

### **3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Pembelajaran ialah asistensi dari pendidik kepada siswa untuk melakukan transfer ilmu dan membentuk sikap peserta didik. Siswa, guru, dan sumber belajar saling berinteraksi dalam lingkup belajar yang sama

---

<sup>42</sup> M. Fahrurrozi, "Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist," *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, no. 1 (June 28, 2021): 39–50, <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3369>.

<sup>43</sup> Aan Rukmana, "Kedudukan Akal dalam al-Qur'an dan al-Hadis," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 1, no. 1 (October 14, 2019): 25, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.2>.

diartikan sebagai pembelajaran. Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membantu siswa agar bisa belajar dengan baik<sup>44</sup>.

#### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Bruce Wesley berpendapat, bidang ilmu sosial yang ditujukan guna kepentingan pendidikan disebut Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Zuraik, hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan cita-cita untuk membangun masyarakat yang baik dan mampu berkembang sebagai makhluk sosial yang memiliki akal dan tanggung jawab, timbul lah nilai-nilai yang tercipta. Kemudian, Abu Ahmadi berpendapat, hasil penggabungan disiplin ilmu-ilmu sosial disebut Ilmu Pengetahuan Sosial. Dimana materi IPS berasal dari berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, ekonomi, ilmu politik, dan lain-lain. Materi ini diajarkan pada jenjang SD dan SMP untuk mengimplementasikan program pendidikan dan pengajaran<sup>45</sup>.

IPS terdiri dari kombinasi elemen-elemen dari disiplin ilmu sosial mencakup sosiologi, ekonomi, sejarah, dan geografi yang dibuat atas dasar fakta-fakta sosial yang ada. Program pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terdapat empat unsur yang berbeda-beda yakni seperti pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai serta elemen kegiatan. Guna memperoleh tujuan pembelajaran IPS yang diharapkan, maka dari itu dalam kegiatan pembelajaran selayaknya mampu

---

<sup>44</sup> Dr Ahdar Djameluddin et al., "4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis," *CV Kaaffah Learning Center*, 2019, 13.

<sup>45</sup> Henni Endayani, "Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS," *Ittihad* 11, no. 2 (2018): 117–27.

mencakup unsur-unsur diatas dan mampu mencukupi yang satu dengan yang lain<sup>46</sup>.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di tingkatan Sekolah Dasar, Pembelajaran IPS menggunakan pendekatan sesuai ide, sedangkan untuk tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pendekatan yang digunakan adalah pendekatan terpisah. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pelajaran IPS mencakup materi-materi seperti sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. Dalam arti lain pembelajaran IPS pada jenjang SD maupun SMP merupakan pembelajaran terpadu<sup>47</sup>.

Dalam pembelajaran IPS, siswa dikenalkan dengan permasalahan yang ada di sekitar lingkungan mereka. Namun, pembelajaran IPS di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih perlu ditingkatkan agar mencapai hasil yang optimal. Hal tersebut hendak membangun minat yang rendah akan pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS. Dalam proses implementasi pembelajaran IPS lazimnya siswa sekadar mendengarkan pemaparan guru tentang materi yang hanya berpacu pada buku teks belaka. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi bosan, jenuh, mengantuk pada saat pembelajaran dan

---

<sup>46</sup> Nainul Fauziyah, Ratna Nulinnaja, and Hafsoh Al Aziizah, "Model Team Games Tournaments Partisipasi Belajar IPS Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 2 (2020): 144–54.

<sup>47</sup> Henny Endayani, *Op.Cit*, hlm 123.

kadang kala mereka mencari hiburan sendiri seperti mengobrol dengan teman sebangku tanpa menggubris penjelasan materi dari guru<sup>48</sup>.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seharusnya yakni meningkatkan, melatih, dan mengembangkan kemampuan atau potensi siswa secara sosial atas lingkungan sekitar. Seorang guru dalam proses pembelajaran dan menjelaskan materi harus mudah dimengerti. Oleh sebab itu, siswa memahami materi sesuai kapasitas berpikir mereka, khususnya kapasitas dalam berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS bisa dilakukan dengan mengarahkan siswa pada suatu problematika di awal pembelajaran. Kemudian, siswa mencoba untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi tersebut hingga mereka mampu menyimpulkan solusi atau memberikan keputusan atas permasalahannya tersebut. Hal tersebut dilakukan agar bisa mengembangkan kapabilitas *critical thinking* siswa dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas lebih menyenangkan<sup>49</sup>.

### **4. Problem Based Learning**

#### **a. Pengertian Problem Based Learning**

Menurut Duch *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir lebih mendalam dengan bekerja secara kelompok guna mencari pemecahan

---

<sup>48</sup> Fauziyyah, Hafni, Putri, Fannia Sulistiani, and Rustini, Tin, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Menggunakan Model PBL," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 2 (January 18, 2023): 207–14, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7567547>.

<sup>49</sup> *Ibid*, Fauziyyah dkk, hal 209.

sebuah permasalahan yang dihadapi. Arends berpendapat, *Problem Based Learning* (PBL) ialah strategi pembelajaran di mana siswa diarahkan pada problematika dan diharapkan dapat menyelesaikannya secara mandiri, mengasah kemampuan *High Order Thinking Skills*, serta belajar mandiri dan percaya diri. Kemudian Glazer berpendapat yakni, *Problem Based Learning* merupakan model pengajaran di mana siswa ikut serta secara aktif dalam mengatasi problematika yang kompleks dalam konteks situasi nyata<sup>50</sup>.

Definisi menurut para ahli di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya, *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran di mana siswa diberikan sebuah problematika untuk dipecahkan dan menemukan solusi dari masalah tersebut, dengan tujuan untuk mengasah kemampuan *High Order Thinking Skills* dan kemandirian siswa dalam menimba ilmu. Kemudian, Model *PBL* ini melibatkan siswa dalam menyelesaikan persoalan atau suasana yang memicu pembelajaran. Siswa didorong untuk belajar dan berkolaborasi dalam tim melalui model ini untuk mengatasi masalah, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memanfaatkan sumber belajar yang tepat<sup>51</sup>.

Tujuan *Problem Based Learning*, menurut Norman dan Schmidt, yakni guna meningkatkan kapabilitas siswa dalam mengimplementasikan konsep-konsep dalam masalah-masalah baru,

---

<sup>50</sup> Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi* 7, no. 3 (November 30, 2020): 5–11, <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>.

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm 5.

mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi, ambisi belajar, serta pengarahan dan keterampilan diri. Guru berperan sebagai pemandu dalam model *PBL* ini. Berdasarkan sumber-sumber yang ada, siswa mengenali baik yang diketahui maupun tidak diketahui.

Berdasarkan sumber-sumber yang ada, siswa mengidentifikasi yang diketahui maupun tidak diketahui seperti buku teks, dan yang lainnya<sup>52</sup>. Guru menjadi pemandu di samping (*guide on the side*) dimana guru melepaskan siswa untuk mengeksplor apapun dari sumber-sumber pembelajaran yang sudah berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru hanya memandu tanpa harus turun tangan langsung menangani permasalahan yang siswa alami.

#### **b. Karakteristik *Problem Based Learning***

Menurut Tan, proses *Problem Based Learning* mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya:

- 1) Permasalahan digunakan untuk memulai pembelajaran.
- 2) Masalah yang dimaksud adalah masalah dunia nyata dan disajikan secara mengambang.
- 3) Sebagian besar masalah membutuhkan banyak perspektif. Solusinya mengharuskan siswa untuk menerapkan dan memahami konsep dari ilmu yang telah diajarkan sebelumnya.
- 4) Permasalahan yang ada menjadikan siswa lebih tertantang untuk belajar hal baru.
- 5) Memprioritaskan belajar secara individu.

---

<sup>52</sup> Yoki Ariyana et al., *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 32.

- 6) Memanfaatkan *learning resourch* yang lain, tidak hanya berpacu pada satu sumber belajar.
- 7) Pembelajarannya komunikatif, kolaboratif, dan kooperatif. Dimana siswa kolaborasi dalam tim, berinteraksi, saling bertukar pikiran dan melakukan presentasi<sup>53</sup>.

Menurut Arends, bahwa sintaks atau langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) dibagi menjadi 5 tahap yakni diantaranya:

- 1) Orientasi siswa terhadap masalah.
- 2) Mengorganisasikan atau mengatur siswa untuk belajar.
- 3) Membimbing pencarian individu maupun kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya atau diskusi.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah<sup>54</sup>.

Berdasarkan sintaks yang mengacu pada teori Arends, berikut langkah-langkah yang dapat disusun oleh pendidik atau guru diantaranya:

**Tabel 2.1:** Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

<b>Langkah Kerja</b>	<b>Aktivitas Guru</b>	<b>Aktivitas Siswa</b>
Orientasi siswa terhadap masalah	Guru menjelaskan masalah yang harus dipecahkan secara berkelompok. Masalah yang diangkat seyogyanya harus kontekstual. Dimana	Siswa mengamati, mendengarkan dan memahami materi atau masalah yang dijelaskan oleh guru atau yang didapat dari materi bacaan yang

<sup>53</sup> Husnul Hotimah, *Op.Cit*, hlm 6.

<sup>54</sup> Richard Arends, *Learning to Teach*, 9th ed, Connect, Learn, Succeed (Dubuque, Iowa: McGraw-Hill, 2012), 410–14.

	masalah bisa dicari oleh siswa sendiri melalui sumber belajar ataupun lembar kerja yang sudah disediakan.	dianjurkan oleh guru.
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru memastikan siswa apakah sudah memahami masalah yang telah diberikan sebelumnya.	Siswa membentuk kelompok dan setelah itu berdiskusi serta membagi <i>jobdesk</i> masing-masing anggota kelompok untuk mencari data yang dibutuhkan guna menyelesaikan masalah.
Membimbing pencarian individu maupun kelompok	Guru mengamati atau mengawasi keikutsertaan siswa dalam pengakumulasian data selama proses pencarian.	Siswa melaksanakan proses pencarian data sebagai rujukan untuk materi diskusi.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru mengawasi atau mengamati proses diskusi serta membimbing dalam pembuatan laporan, sampai setiap kelompok siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya.	Kelompok melakukan diskusi untuk menemukan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah dan nantinya akan dipresentasikan atau disajikan dalam wujud karya (laporan).
Menganalisis dan mengevaluasi	Guru mengarahkan siswa presentasi di kelas dan	Masing-masing kelompok

proses pemecahan masalah	memberikan <i>reward</i> serta <i>feedback</i> atas apa yang sudah di presentasikan atau disajikan siswa. Lantas, guru beserta siswa pun menarik kesimpulan terkait materi yang dibahas.	melaksanakan presentasi, sedangkan tim yang lainnya mendengarkan & memberikan penghargaan. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan <i>feedback</i> dari guru dan kelompok lain.
--------------------------	--	---

### c. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

Masing-masing model pembelajaran pastinya memiliki kekurangan maupun kelebihan masing-masing. Hal tersebut menjadi pertimbangan setiap pendidik untuk memilih model pembelajaran apa dan bagaimana yang relevan dengan kondisi dan karakteristik siswanya. Berkaitan hal tersebut seyogyanya pendidik bisa memilih model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswanya tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penulis menggunakan model *PBL* dalam penelitian ini.

Berikut ini kekurangan model *Problem Based Learning*, diantaranya: 1) Belum bisa dilaksanakan di semua materi pelajaran, dikarenakan model *Problem Based Learning* ini kian cocok apabila pembelajaran tersebut menuntut kapabilitas siswa untuk memecahkan

sebuah problematika; 2) Dalam pembagian tugas masih terasa sulit, dikarenakan siswa yang heterogen<sup>55</sup>.

Berkenaan tentang hal tersebut, model *PBL* ini mengacu pada sebuah kerja sama kelompok, dimana siswa dituntut untuk saling bekerja sama dengan diskusi-diskusi yang mereka lakukan untuk mendapatkan jalan keluar dari problematika yang sedang dihadapi. Selain itu juga model *PBL* dalam pembagian tugas juga masih dirasa sulit, dikarenakan karakteristik siswa yang berbeda-beda di kelas.

Selanjutnya kelebihan dari model *PBL* ini yakni diantaranya:

- 1) Pembelajaran *Problem Based Learning* berpusat pada siswa.
- 2) Mengembangkan pengawalan diri siswa dan keterampilan *problem solving*.
- 3) Siswa belajar kejadian dari berbagai segi atau sisi dan dilakukan secara mendalam.
- 4) Mengajak siswa untuk menelaah materi dan konsep terkini saat menyelesaikan sebuah persoalan.
- 5) Meningkatkan kapabilitas sosial dan komunikasi siswa, dimana hal tersebut mengharuskan siswa untuk belajar dan berkolaborasi dalam kelompok.
- 6) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dalam hal ini banyak sekali kelebihan yang didapat saat pendidik memanfaatkan model *PBL* ini saat proses pembelajaran. Salah

---

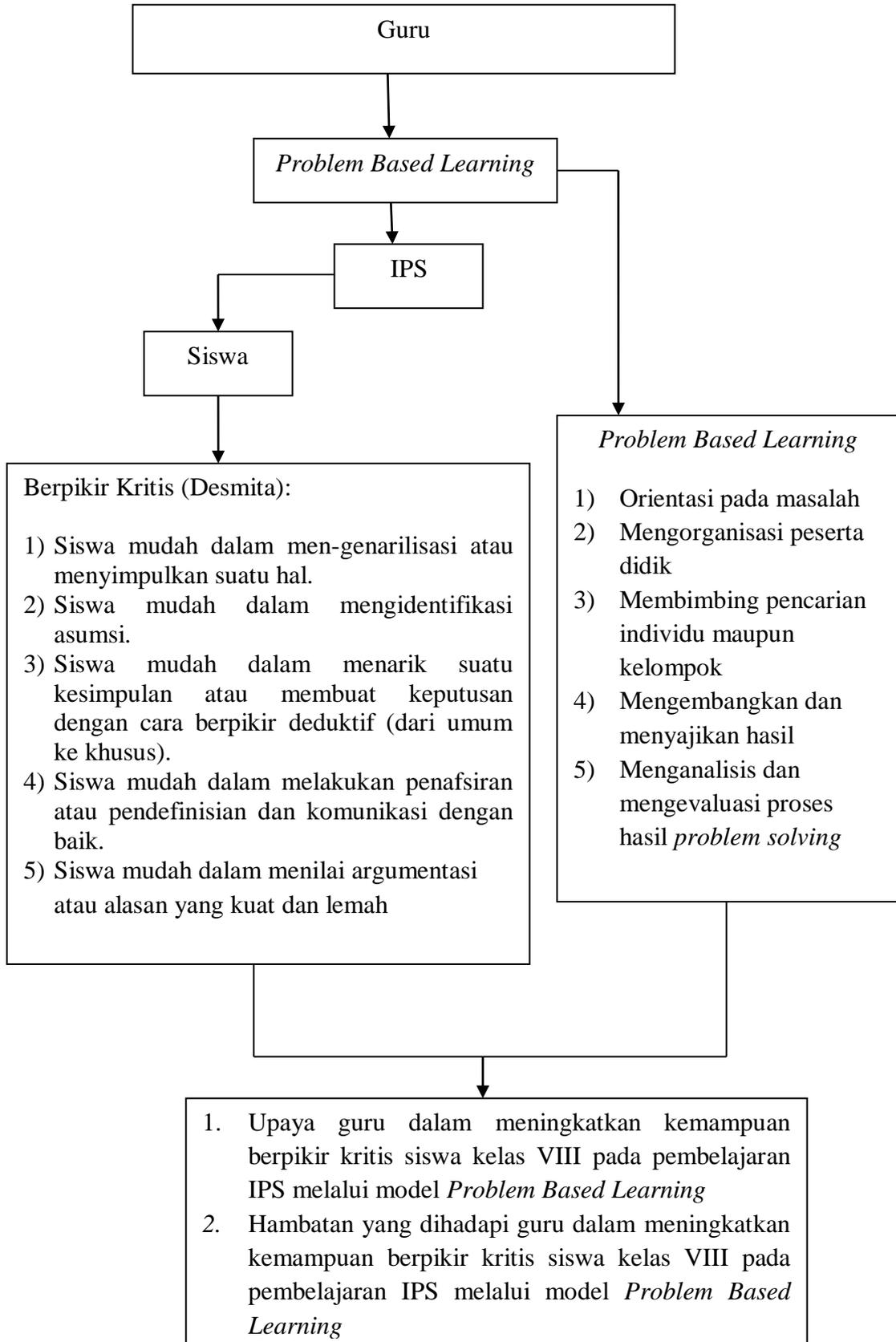
<sup>55</sup> Nurul Yuli Rachmawati and Brillian Rosy, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran* 9, no. 2 (2021): 246–59.

satunya yakni mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dimana guru memberikan sebuah masalah kepada siswa, dan dibentuk sebuah kelompok guna menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini membutuhkan cara berpikir yang mendalam dari siswa, termasuk cara berpikir kritis. Hal tersebut menuntut siswa untuk berpikir secara mendalam. Siswa mencari referensi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Yang nantinya akan didiskusikan dan menemukan jalan keluar yang tepat guna memecahkan masalah yang ada.

## **B. Kerangka Berpikir**

Adapun di bawah ini merupakan kerangka berpikir penelitian penulis mengenai *“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model Problem Based Learning di MTs Almaarif 01 Singosari Malang”*.

**Tabel 2.2 : Alur Kerangka Berpikir**



**Keterangan tabel kerangka berpikir:**

Guru menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menerapkan langkah-langkah yakni: Orientasi pada masalah, mengorganisasi peserta didik, membimbing pencarian individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, dan menganalisis dan mengevaluasi proses hasil *problem solving*. Dimana model pembelajaran *Problem Based Learning* ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan berpacu pada teori Desmita yang terdapat lima indikator yakni sebagai berikut: 1) siswa mudah dalam mengeneralisasi atau menyimpulkan suatu hal; 2) Siswa mudah dalam mengidentifikasi asumsi; 3) Siswa mudah dalam menarik suatu kesimpulan atau keputusan dengan cara berpikir deduktif; 4) Siswa mudah dalam melakukan penafsiran dan komunikasi dengan baik; 5) Siswa mudah dalam menilai argumentasi atau alasan yang kuat dan lemah. Dalam hal ini hasil penelitian yang diharapkan adalah guna mengetahui upaya dan hambatan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, guna memahami & menganalisis problematika yang ada dengan mengumpulkan beragam informasi yang nantinya dapat menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Denzin & Lincoln berpendapat, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat menafsirkan sebuah fakta secara tepat dan dikerjakan dengan memakai beragam metode. Penelitian kualitatif disajikan secara naratif dan data yang dihasilkan harus data jenuh. Kemudian Basrowi & Suwandi berpendapat, penelitian kualitatif terjadi ketika peneliti mampu memahami dan merasakan apa yang dihadapi subjek dalam situasi sehari-hari<sup>56</sup>. Peneliti sebagai peneliti utama, sehingga bisa dikatakan bahwasanya peneliti menjaga netralitas penelitian sehingga objektif.

Tujuan penelitian kualitatif yakni untuk mengembangkan dan menelaah sebuah kejadian, kegiatan sosial, keyakinan, serta perspektif seseorang baik individu maupun kelompok. Penelitian ini memiliki tujuan guna menggambarkan peristiwa yang terjadi di lapangan<sup>57</sup>, yakni terkait upaya guru IPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas

---

<sup>56</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–52.

<sup>57</sup> Nur Hidayati & Nailul Fauziah, *Op.Cit*, Hal 105.

VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari Malang.

Dalam studi ini, peneliti memilih memakai penelitian kualitatif dikarenakan peneliti percaya bahwa metode ini sangat ideal untuk menyelidiki masalah yang sedang diteliti. Dimana penelitian kualitatif, data yang disajikan berupa data naratif bukan numerik dan data dihimpun melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Diharapkan menggunakan metode ini dapat mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada Jl. Masjid No. 33 Singosari, Kota Malang, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah peneliti menemukan fenomena menarik yakni terkait bagaimana proses pembelajaran di kelas 8 terutama dalam pembelajaran IPS. Harapannya, data yang baik dan akurat akan lebih mudah didapatkan oleh peneliti.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti sangatlah dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Peneliti memiliki peranan sentral sebagai alat dan pelaku utama pada penelitian kualitatif. Peneliti mengamati dan mendengarkan selama proses pengumpulan data secara langsung secara detail terkait upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan hambatan yang dirasakan

oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning*.

Dalam hal ini, tujuan kehadiran peneliti adalah untuk mengungkap fakta yang ada di lapangan dan menjaga netralitas sehingga tidak terjadi keberpihakan. Peneliti mampu menilai secara objektif sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dalam mengungkap realita tersebut peneliti memanfaatkan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **D. Subjek Penelitian**

Informan yang hendak memberikan informasi yang relevan saat proses penelitian dan pengumpulan data disebut subjek penelitian<sup>58</sup>. Subjek penelitian dari penelitian terkait adalah siswa kelas 8, guru IPS dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum MTs Almaarif 01 Singosari Malang. Adapun alasan peneliti memilih subjek penelitian guru IPS dikarenakan mengampu atau mengajar di kelas VIII H yang menjadi kelas peneliti teliti. Untuk siswa yang peneliti wawancara berjumlah 4, yang terdiri dari 2 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Hal tersebut berdasarkan banyak penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap objek penelitian yang dilakukan dengan hanya melakukan wawancara secara mendalam terhadap seseorang. Dengan pertimbangan bahwa seseorang tersebut merupakan seorang yang mempunyai karakteristik spesifik yang perlu mendapat perhatian<sup>59</sup>.

---

<sup>58</sup> Bagong Suyanto and Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal 172, [https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Penelitian\\_Sosial\\_Edisi\\_Ketiga/Kf5pEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Sosial_Edisi_Ketiga/Kf5pEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0).

<sup>59</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 139.

## **E. Data dan Sumber Data**

### **1. Sumber Data Primer**

Data primer ialah informasi yang diterima eksklusif dari informan<sup>60</sup>. Berikut ini adalah data primer pada penelitian ini:

- a) Wawancara bersama guru IPS khususnya yang mengajar di kelas 8 H di MTs Almaarif 01 Singosari.
- b) Wawancara dengan siswa kelas 8 H mengenai upaya guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui model *problem based learning*.
- c) Wawancara bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum MTs Almaarif 01 Singosari Malang tentang pembelajaran IPS di kelas 8.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Informasi yang melengkapi dan membantu data utama disebut data sekunder. Adapun pada penelitian ini diperoleh dari foto-foto siswa kelas 8 yang didapat pada saat pelaksanaan pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari Malang.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Agar informasi yang didapatkan lebih akurat, teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan oleh peneliti diantaranya:

---

<sup>60</sup> Bagong Syanto dan Sutinah, *op.cit*, hal 55.

### 1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melihat situasi pembelajaran secara langsung di kelas 8 MTs Almaarif 01 Singosari Malang dengan datang langsung ke madrasah tersebut. Observasi dilakukan dengan surat tugas dari fakultas. Peneliti datang langsung ke lokasi penelitian dengan cara mengamati, mencatat aktivitas dan peristiwa seperti halnya yang berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas. Peneliti melaksanakan penelitian, mencatat dan memahami kejadian dalam situasi yang melibatkan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari data sesuai dengan fokus yang diamati.

### 2. Wawancara

Peneliti bertemu secara langsung dengan informan untuk memperoleh data yang valid dan fakta. Peneliti disaat melaksanakan wawancara terhadap informan memanfaatkan alat bantu yakni *handphone*. Tujuan dilakukan wawancara ini untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai mekanisme pembelajaran IPS pada kelas 8 menggunakan model *PBL*. Dimana peneliti melalui alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara yakni instrumen berupa pertanyaan yang ditujukan kepada informan. Wawancara dilakukan kepada Guru IPS, siswa dan siswi kelas 8, dan waka kurikulum.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengarsipan dokumen-dokumen, buku-buku, majalah, sebagai bukti untuk membuktikan kegiatan yang berhubungan dengan penelitian. Modul ajar dan fasilitas pembelajaran

siswa kelas 8 di lokasi penelitian merupakan jenis dokumen yang dibutuhkan dalam riset ini. Dimana peneliti mengumpulkan dokumentasi tersebut menggunakan kamera ponsel dan dengan melihat arsip-arsip tambahan yang membantu kelancaran penelitian peneliti.

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, terdapat dua cara yakni:

### **1) Ketekunan Pengamatan**

Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti patut tekun pada proses pengamatan guna mendapatkan data yang valid. Di samping itu, guna meningkatkan pengamatan peneliti juga harus membaca referensi-referensi terkait apa yang sedang diteliti seperti jurnal penelitian terdahulu, prosiding, buku dan yang lainnya.

### **2) Triangulasi**

Triangulasi merupakan pengecekan data apakah data diteliti sudah bisa dipercaya atau tidak. Penelitian ini memakai 2 triangulasi antara lain:

- a) Triangulasi Sumber, mengacu pada pengujian data atas beberapa sumber informan yang akan dikumpulkan datanya<sup>61</sup>. Siswa kelas VIII dan guru IPS MTs Almaarif 01 Singosari Malang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

---

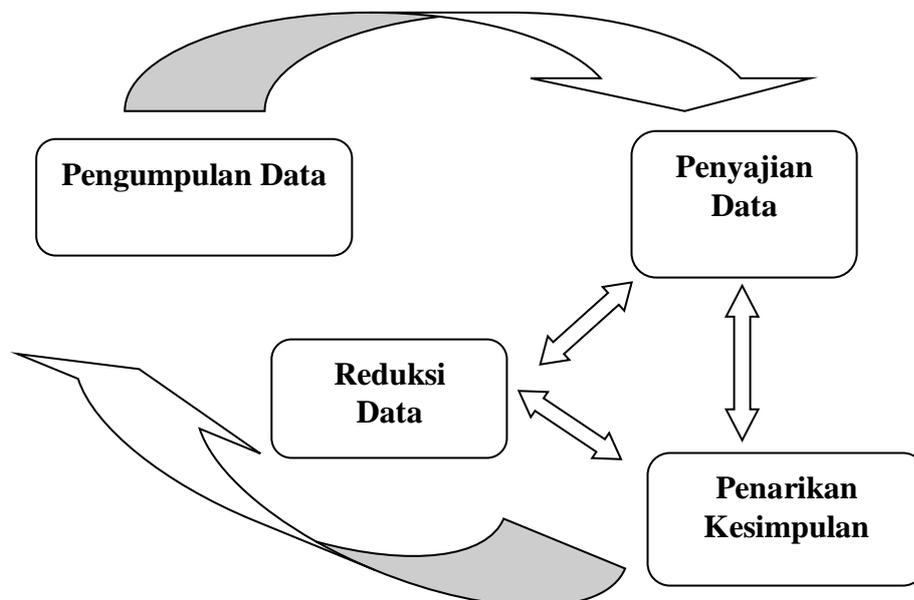
<sup>61</sup> Andarusni Alfansyur, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.

- b) Triangulasi Teknik, berarti pengumpulan data yang berbeda-beda guna mendapatkan data dari sumber data yang serupa<sup>62</sup>. Sebagai contoh, peneliti dapat menggunakan teknik wawancara dan observasi kepada narasumber A. Dengan kata lain, peneliti dapat bergantian antara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## H. Analisis Data

Sesudah proses akumulasi data, selanjutnya adalah melaksanakan analisis data. Noeng Muhadjir berpendapat, yang dimaksud analisis data yakni cara mencari dan mengatur secara terstruktur data yang didapat dari teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menambah pemahaman peneliti terkait apa yang tengah diteliti dan nantinya dapat menjadi temuan bagi orang lain<sup>63</sup>.

**Gambar 3.1:** Alur Analisis Data Menurut Milles & Huberman (2017)



<sup>62</sup> Andarsuni, *Ibid*, hlm 149.

<sup>63</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Proses analisis data mengacu pada teori Milles dan Huberman<sup>64</sup> yakni diantaranya:

- a) Reduksi data, yakni merangkum, memilih dan memusatkan pada hal-hal yang krusial atau penting. Oleh sebab itu, data yang selesai di reduksi memberikan deskripsi yang lebih nyata dan hal tersebut memudahkan peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data berikutnya apabila diperlukan.
- b) Penyajian data, yakni *display* data dimana data akan lebih tertata dan terstruktur serta tersusun pada pola yang saling berkaitan, sehingga data bisa mudah untuk dipahami. Pada penyajian data ini umumnya berbentuk bagan/tabel, uraian singkat atau yang lain disesuaikan dengan jenis data.
- c) Penarikan kesimpulan, sesudah melaksanakan reduksi dan penyajian data, peneliti membuat asumsi berdasarkan data yang dikumpulkan. Dimana pada tahap ini peneliti memperoleh jawaban terkait fokus penelitian.

## **I. Prosedur Penelitian**

Adapun di bawah ini merupakan penjabaran prosedur penelitian yakni sebagai berikut:

1. Pra penelitian. Peneliti melakukan penyusunan proposal penelitian.
2. Pelaksanaan penelitian. Peneliti menelaah data dengan menyiapkan pedoman wawancara.

---

<sup>64</sup> Sri Yunengsih and Syahrilfuddin Syahrilfuddin, "The Analysis of Giving Rewards By The Teacher in Learning Mathematics Grade 5 Student of SD Negeri 184 Pekanbaru," *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 4, no. 4 (July 23, 2020): 715–23, <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i4.8029>.

3. Pengelolaan data. Peneliti melakukan transkrip wawancara, reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.
4. Final data. Peneliti melakukan penyusunan laporan hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Profil MTs. Almaarif 01 Singosari Malang**

Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari Malang cikal bakalnya sudah ada sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Madrasah ini terletak di Jl. Masjid No. 33 Singosari, Kota Malang, Jawa Timur. Lahir atas kesadaran para Kyai dan tokoh masyarakat akan pentingnya pendidikan putra-putri bangsa Indonesia, diantaranya: KH. Moh. Thohir, KH. Cholil Asyari, Kyai Dasuki, KH. Masykur, KH. Wahab Chasbullah, KH. Ahmad Nur Salim, dan para tokoh lain. Pada tanggal 1 Juli 1959 yang dipelopori oleh Bapak KH. Achmad Nur Salim bersama Prof. Dr. KH. Tholhah Hasan, Bapak KH. Burhanudin Sholeh, Bapak Soekamdo, Bapak H. Ismail Zainudin, Bapak KH. Arfat Khusairi dan Kyai Sepuh lainnya serta tokoh masyarakat mendirikan Madrasah Tsanawiyah Ulama' dan terus berkembang hingga sekarang menjadi MTs. Almaarif 01 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Almaarif yang dibina oleh Prof. Dr. KH. Moh. Tholhah Hasan dengan status akreditasi "A" (Unggul) dan diasuh oleh sejumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sejumlah 57 orang dengan kualifikasi Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3).

MTs. Almaarif 01 Singosari di bawah naungan Yayasan Pendidikan Almaarif selalu berupaya mengembangkan manajemen

pendidikan berbasis madrasah yang mandiri dan professional, sehingga menjadi madrasah yang unggul mampu melahirkan generasi Islam Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah yang cinta tanah air. Kemudian dalam perkembangannya, MTs. Almaarif 01 Singosari ditunjang dengan keberadaan 16 Pondok Pesantren yang ada disekitarnya. Terdapat beberapa Kyai/Pengasuh, Gus/Ning Pesantren yang mengajar di madrasah tersebut. Jumlah peserta didik MTs. Almaarif 01 Singosari berjumlah sekitar 960 yang berasal dari berbagai wilayah di nusantara; seperti Papua, Sumatera, Kalimantan, Maluku, Bali, NTT, NTB, Madura, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, dan kota-kota di Jawa Timur. Dimana siswa-siswi di madrasah ini sekitar 70% tinggal di Pondok Pesantren di lingkungan madrasah dan 30% tinggal di rumah. MTs. Almaarif 01 Singosari menerapkan kurikulum Kemenag dan Kemendikbud secara proporsional, dan didukung dengan beragam ekstrakurikuler yang relevan dengan minat dan bakat peserta didik. Madrasah ini memiliki jargon MTs-Ku KEREN (Kreatif, Edukatif, Religius, Elegan, Nyaman).

2. Visi MTs. Almaarif 01 Singosari Malang

Terbentuknya insan yang beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlakul karimah, cerdas, dan terampil. Serta cinta tanah air dengan landasan *Ahlussunnah wal Jamaah An Nahdliyah*.

3. Misi MTs. Almaarif 01 Singosari Malang

a. Membekali peserta didik menuju terbentuknya Insan Beriman, Bertaqwa, Berilmu, serta berwawasan *Ahlussunnah wal Jamaah An Nahdliyah*.

- b. Mengembangkan nilai-nilai Taqwallah, Akhlakul Karimah dan *Ahlussunnah wal Jamaah An Nahdliyah*.
  - c. Mengembangkan kecintaan pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kecerdasan serta keterampilan.
  - d. Mengembangkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan wawasan kebangsaan.
4. Tujuan MTs. Almaarif 01 Singosari Malang
- a. Menyelenggarakan pendidikan dasar dengan perpaduan kurikulum Kemenag dan Kemendiknas yang didasarkan pada ajaran *Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah*.
  - b. Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung terbentuknya Insan yang Beriman, Bertaqwa, Berilmu, Berakhlaqul Karimah, Cerdas, dan Terampil, serta Cinta Tanah Air yang berlandaskan *Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah*.
  - c. Menghasilkan Lulusan yang Beriman, Bertaqwa, Berilmu, Berakhlaqul Karimah, Cerdas, dan Terampil, serta Cinta Tanah Air yang berlandaskan *Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah*.
  - d. Mengembangkan minat dan bakat peserta didik dan mengikutsertakan dalam event-event kompetisi lokal, regional, dan nasional.
5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di MTs. Almaarif 01 Singosari Malang diantaranya: Gedung lantai 3 yang representative dan nyaman untuk belajar, ruang kelas multimedia berbasis ICT, ruang perkantoran yang tertata rapi dan nyaman, ruang BP/BK, ruang perpustakaan, ruang

Usaha Kesehatan Madrasah, Laboratorium IPA, Laboratorium computer, ruang teknologi informatika, ruang OSIM, ruang kunjung orang tua, *Green House*, laboratorium agama, sarana olahraga, koperasi siswa, kantin dan sarana komunikasi siswa-orang tua, mini garden, masjid besar Hizbulloh, serta toilet.

## **B. Hasil Penelitian**

Adapun pada hasil penelitian ini akan dipaparkan hasil temuan yang peneliti dapatkan di lapangan untuk menjawab dua fokus penelitian yang sudah dituliskan sebelumnya, yakni: 1) Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari. 2) Apa saja hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari.

Hasil penelitian peneliti peroleh melalui tiga cara yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama berasal dari siswa kelas VIII H MTs. Almaarif 01 Singosari, guru yang mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Waka Kurikulum. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik purposive yakni terdapat 5 narasumber kunci yang dilakukan di MTs Almaarif 01 Singosari Malang. Narasumber yang berhasil peneliti wawancarai dengan inisial yakni sebagai berikut: Ibu JC, Ibu IW, IA, DA, DF, dan AJ. Narasumber yang berhasil peneliti wawancara yakni dengan inisial IA dan DA dilakukan pada 05 Februari 2024, narasumber dengan inisial IW dilakukan pada 06 Februari 2024, narasumber

dengan inisial DA dan DF dilakukan pada 12 Februari 2024, dan narasumber dengan inisial JC dilakukan pada 17 Februari 2024.

Namun dalam hal ini, data yang tidak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada rentang waktu tertentu yakni pada bulan Februari. Kemudian, guna memperkuat hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti juga melakukan penelusuran dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang ada di tempat penelitian. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2024 – 29 Februari 2024.

**1. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari.**

Guru memiliki peranan yang sangat besar bagi perkembangan kemampuan siswanya, salah satunya dalam hal kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut membuat para guru melakukan berbagai macam upaya guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dimana siswa khususnya di kelas VIII H ini tidak semuanya mampu mengutarakan pendapat secara langsung, ada yang masih malu-malu dan yang lainnya. Adapun dalam penelitian ini di mana terdapat upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning*. Peneliti melakukan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi guna memperoleh data dari upaya guru dalam meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning*.

Sejalan dengan hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi, bahwasanya upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning*, setelah dilakukan observasi oleh peneliti di kelas VIII H dengan guru Ibu JC, kemampuan berpikir kritis siswa yang muncul dikelas VIII H menggunakan teori Desmita dengan 5 indikator yakni sebagai berikut:

1) Siswa mudah dalam menyimpulkan suatu hal saat pembelajaran

Pada saat melakukan observasi di kelas VIII H peneliti mengamati proses pembelajaran yang berlangsung saat itu. Dimana indikator siswa mudah dalam menyimpulkan suatu hal menurut teori Desmita ini, sesuai dengan hasil observasi di kelas di mana siswa memang mudah dalam menyimpulkan suatu hal. Contohnya saat Ibu JC memberikan pemahaman terkait materi A di kelas VIII H ini, disitu siswa langsung menanggapi secara cepat. Bahkan peneliti amati siswa di kelas VIII H ini saling berebutan untuk saling menanggapi. Memang tidak semua siswa, namun peneliti amati sebagian siswa kelas VIII H memiliki keaktifan yang cukup tinggi.

2) Siswa mudah dalam mengidentifikasi asumsi

Pada aspek kedua ini, peneliti menemukan bahwasanya tidak semua siswa VIII H mudah dalam mengidentifikasi asumsi. Akan tetapi terdapat satu atau dua siswa yang dalam hal ini peneliti pernah

mengamati dalam pembelajaran di kelas, di mana guru memberikan pemahaman dengan sebuah contoh dan siswa mampu untuk menjelaskannya dengan bahasanya sendiri. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu JC selaku guru IPS kelas VIII H ini, dimana apa yang disampaikan oleh Ibu JC bahwasanya siswa tidak semuanya komunikatif. Ada beberapa siswa yang mampu memberikan penjelasan secara langsung yang disaksikan oleh teman-temannya setelah melihat suatu tayangan video dan yang lainnya. Ibu JC mengatakan:

*“Untuk identifikasi asumsi ini karena kan gak semua siswa itu komunikatif tadi, jadi yang bisa memberikan asumsi itu anak-anak yang mampu dalam menyampaikan pendapatnya. Mungkin yang lain kadang bisanya dengan cara tulis, jadi saya harus bisa datang ke tempatnya, apa yang mereka tulis baru saya baca. Karena anak-anak ada yang gak komunikatif ada yang saya punya pendapat tapi gak bisa menyampaikan tak tulis saja. Jadi saya harus tahu mana anak yang komunikatif mana yang gak yang mana. Kalau yang komunikatif bisa langsung menyampaikan pendapatnya, kalau gak kadang-kadang anak-anak di tulis. Jadi saya yang nyamperin, saya lihat apa yang mereka tulis.*

Jadi dalam hal ini, siswa yang mudah dalam mengidentifikasi asumsi adalah siswa yang komunikatif yakni siswa yang mampu menyampaikan pendapatnya secara langsung di depan kelas dan untuk siswa yang tidak komunikatif terkadang dilakukan dengan cara ditulis di buku mereka masing-masing.

- 3) Siswa mudah menarik kesimpulan dengan cara berpikir deduktif

Pada aspek ini, peneliti menemukan saat melakukan observasi di kelas VIII H bahwasanya peneliti melihat siswa sudah mampu menarik kesimpulan dari umum ke khusus. Di mana Ibu JC memberikan penjelasan secara umum terlebih dahulu kepada siswa terkait materi IPS kemudian memberikan gambaran secara khusus agar siswa mudah memahami materi.

- 4) Siswa mudah melakukan interpretasi dan komunikasi dengan baik

Pada aspek ini, peneliti mengamati di kelas VIII H yang diajar oleh Ibu JC bahwasanya siswa dalam melakukan interpretasi maupun komunikasi memang sudah baik. Hal tersebut terbukti disaat siswa melakukan presentasi di kelas di mana mereka mampu menjelaskan secara lisan dengan baik. Di mana hal itu berdampak terhadap kemampuan berpikir kritis mereka yang nantinya siswa mudah untuk berkomunikasi baik itu dengan guru maupun dengan temannya. Selain itu, juga dibuktikan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu JC, beliau mengatakan:

*“Respon siswa baik sekali, mudah diajak komunikasi juga, diajak kerja sama juga sangat baik. Alhamdulillah berjalan lancar, karena dari awal pembelajaran sampai akhir anak-anak mengikuti terus tidak ada yang tidur, jadi semuanya mayoritas ikut dalam kegiatan pembelajaran”.*

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwasanya melihat hasil wawancara tersebut, siswa kelas VIII H ini memang mudah dalam melakukan interpretasi dan komunikasi dengan baik, terbukti dengan observasi dan wawancara kepada Ibu JC.

5) Siswa mudah menilai argumentasi baik itu kuat atau lemah

Menuju aspek terakhir dari teori Desmita mengenai indikator berpikir kritis, peneliti mengamati di kelas VIII H bahwasanya siswa sudah mampu menilai mana argumentasi yang baik maupun argumentasi yang lemah. Hal tersebut terbukti disaat observasi yang dilakukan peneliti ada salah satu kelompok yang presentasi, di mana ketika presentasi selesai, kelompok lainnya boleh memberikan pendapat atau tidak sependapat dengan kelompok sebelumnya. Hal tersebut terbukti dengan adanya kelompok yang memberikan pendapat atau menambahkan jawaban, di mana tandanya hal itu terjadi dikarenakan mereka sudah mampu membedakan mana argumentasi yang lemah atau baik berdasarkan sumber atau referensi yang ada.

Maka dalam hal ini melihat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H pada pembelajaran IPS berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya siswa kelas VIII H melihat dari 5 indikator berpikir kritis menurut Desmita memang sudah hampir semuanya terpenuhi, namun masih terdapat sebagian siswa yang kesulitan dalam mengidentifikasi asumsi pada aspek kedua seperti siswa kurang komunikatif yakni tidak semua siswa berani untuk menyampaikan pendapatnya secara langsung. Mereka masih malu-malu untuk menyampaikan pendapatnya dikarenakan berpikir apakah pendapat mereka sudah benar atau belum. Berdasarkan hal tersebut guru berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H. Sejalan

dengan hal itu, guru harus mampu memilih metode ataupun model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa khususnya kelas VIII H, salah satunya dengan menerapkan model *Problem Based Learning*.

Oleh karena itu, Ibu JC selaku guru IPS kelas VIII H, upaya beliau dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* yakni sebagai berikut:

1) Menyiapkan atau membuat modul ajar

Sebelum guru mata pelajaran IPS melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas VIII H, guru membuat perencanaan pembelajaran yakni modul ajar. Ibu JC mengatakan:

*“Iya ada. Kurikulum Merdeka kan menggunakan modul ajar”.*

Selain itu, dalam menyiapkan atau membuat modul ajar tersebut terdapat indikator berpikir kritis. Namun tidak semua modul ajar yang dibuat terdapat indikator berpikir kritis, hanya di beberapa materi tertentu saja disesuaikan dengan materi pembelajaran. Ibu JC mengatakan:

*“Untuk berpikir kritis di modul ajar itu ada, indikator-indikator itu ada berkaitan dengan karakter siswa ada berpikir kritis tapi tidak semua materi itu ada berpikir kritisnya. Jadi, ada materi tertentu yang mana kita masukkan indikator berpikir kritis”.*

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu JC terkait pembuatan modul ajar, dalam hal ini madrasah memberikan pelatihan-pelatihan terhadap guru untuk menunjang kualitas guru itu sendiri dan

pembelajaran di dalam kelas, baik itu mengikuti pelatihan di madrasah maupun di luar madrasah. Ibu IR selaku waka kurikulum mengatakan:

*“Kemudian ada workshop juga. Mulai dari workshop pembuatan modul ajar, pembuatan modul proyek, tentang assessment pembelajaran, kemudian ada penguatan IKM juga, itu yang dilakukan oleh madrasah untuk mencari atau menghadapi tantangan tersebut”.*

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ibu IR selaku waka kurikulum, Ibu JC selaku guru IPS memberikan pendapat yang sama. Bahwa madrasah mengadakan pelatihan-pelatihan khususnya untuk menunjang kualitas guru itu sendiri. Ibu JC berpendapat:

*“Ada, kita ikut workshop, pelatihan-pelatihan bagaimana proses pembelajaran di kelas. Jadi kita mendatangkan narasumber untuk menunjang Bapak Ibu Guru semuanya. Sekarang kana dan tim dari MGMP juga mengadakan workshop, jadi kita yang datang ke lokasi”.*

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwasanya pembuatan modul ajar di mana sebagai salah satu upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning*.

## 2) Membuat atau menyediakan media pembelajaran

Dalam pembuatan modul ajar, pastinya di dalamnya sudah tertulis media pembelajaran apa yang akan digunakan oleh guru. Sejalan dengan hal tersebut, Ibu JC menuturkan bahwasanya selain menyiapkan modul ajar, beliau juga menyiapkan media pembelajaran terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran. Dimana media pembelajaran yang digunakan nantinya menuntut siswa untuk berpikir secara mendalam. Narasumber Ibu JC mengatakan:

*“Upaya yang dilakukan adalah kita sediakan media dulu, karena kan anak-anak itu banyak atau mayoritas yang mondok. Media supaya anak-anak bisa berpikir kritis. Kita punya apa, dan nantinya anak-anak bisa menganalisis hal tersebut.*

Selain itu, Ibu JC menjelaskan terkait media pembelajaran apa yang digunakan saat pembelajaran IPS di kelas VIII H. Beliau mengatakan:

*“LCD, proyektor, kemudian video yang sudah kita persiapkan sebelumnya atau power point, terus mencari kartu, kita harus menyiapkan kartunya. Kemudian saya juga pernah menggunakan TTS, kan kita harus mempersiapkan. Kemudian mencari kata juga, kita harus siap medianya bisa secara kelompok bisa secara individu. Kemudian media gambar”.*

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VIII H, guru menggunakan media pembelajaran berupa gambar. Di mana sebelum memberikan media gambar tersebut guru menjelaskan terlebih dahulu materi apa yang akan dipelajari, kemudian membentuk kelompok untuk memecahkan permasalahannya, selanjutnya membagikan gambar tersebut. Melalui gambar tersebut siswa disuruh untuk menganalisis terlebih dahulu dengan mencari atau mengumpulkan data-data yang relevan untuk bisa menjawabnya. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas VIII H ini merupakan bagian dari tahap pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Di mana dalam model *Problem Based Learning* guru menjelaskan masalah yang akan dipecahkan oleh siswa, yang di mana nantinya siswa berpikir secara mendalam dengan mencari berbagai macam informasi berkaitan dengan problematika yang harus dipecahkan tersebut.

### 3) Menggunakan metode tanya jawab dan diskusi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII H, upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII H melalui model *Problem Based Learning* adalah guru memberikan kesempatan bertanya maupun menjawab pertanyaan kepada siswa. Di mana hal tersebut guru mata pelajaran IPS lakukan untuk melihat keaktifan mereka di dalam kelas. Seperti yang Ibu JC sampaikan:

*“Biasanya setiap saya selesai materi, saya tanya ‘Ada yang perlu ditanyakan?’, Ada yang belum paham saya gitukan. Meskipun saya belum menyampaikan itu, kelas 8H ini gak tau langsung tanya, jadi di tengah-tengah kita menyampaikan mereka “Bu, itu apa?, Bu ini apa? jadi kita belum melontarkan ada pertanyaan, mereka langsung bertanya”.*

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu JC menyatakan bahwasanya untuk memotivasi siswa bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru memberikan nilai atau poin kepada siswa yang bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Dalam hal ini guru memberikan poin tambahan untuk yang aktif dalam pembelajaran IPS di kelas VIII H. Saat peneliti bertanya apakah siswa banyak yang bertanya ataupun menjawab pertanyaan, Ibu JC mengatakan:

*“Alhamdulillah nggih, karena di kontrak belajar awal masuk itu saya sampaikan yang aktif akan saya beri tambahan nilai. Siapa yang mau menjawab, siapa yang mau bertanya itu nanti ada catatan sendiri, saya beri poin sendiri. Yang bisa menjawab saya kasih 1 poin, 1 poin itu 5 nilainya. Jadi saya kumpulkan jadi 1 nanti selama 1 semester, beberapa poin yang samean dapat, itu poin plus. Saya memotivasi anak-anak dengan memberikan poin, bukan poin pelanggaran tapi poin nilai”.*

Kemudian, sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Ibu JC selaku guru IPS di kelas VIII H, agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan beliau menggunakan beberapa metode seperti metode diskusi, jadi tidak monoton hanya menggunakan semisal metode ceramah dan yang lainnya. Di mana hal tersebut membuat siswa mudah bosan dan jenuh saat pembelajaran. Ibu JC mengatakan:

*“Alhamdulillah untuk penyampaian materi itu anak-anak lebih suka menggunakan media atau metode pembelajaran. Kalau hanya metodenya itu ceramah anak-anak bosan. Jadi kita melakukan variasi dalam pembelajaran. Kadang game, kadang diskusi, jadi kita gunakan variasi dalam pembelajaran supaya anak-anak gak jenuh.*

Dalam hal ini, dengan metode diskusi dan tanya jawab membuat siswa melakukan kerja sama, saling beradu argument, mencari informasi dan yang lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas VIII H, kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* yang di dalamnya terdapat metode diskusi yang dilakukan. Guru membentuk sebuah kelompok belajar dan masing-masing kelompok di berikan masalah yang akan dipecahkan yakni tentang VOC, kerja paksa, tanam paksa, dan sewa tanah. Masing-masing kelompok diberikan gambar tokoh, di mana nantinya masing-masing kelompok mencari informasi berkaitan dengan tokoh tersebut dan menganalisisnya. Kemudian secara bergiliran masing-masing kelompok melakukan presentasi. Guru memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan saat temannya selesai melakukan presentasi. Hal ini bertujuan agar siswa aktif dalam pembelajaran dan nantinya siswa mampu berpikir kritis.

Setelah upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII melalui model *Problem Based Learning*, sejalan dengan narasumber Ibu JC, narasumber Ibu IW selaku Waka Kurikulum mengungkapkan bahwasanya sepakat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru bisa melalui model pembelajaran yang digunakan salah satunya adalah model *Problem Based Learning*.

Narasumber Ibu IW menyatakan:

*“Dari model-model pembelajaran itu cocok untuk kritis, terutama yang model Problem Based Learning itu cocok sekali . Karena apa? Karena dari situ siswa berpikir untuk kalau ada seperti ini bagaimana ya, jadi siswa berpikir secara mendalam. Seperti yang sudah sampaikan di awal, ada beberapa model pembelajaran yang bisa tapi tingkat ininya kecil, kalau model PBL ini agak tinggi tingkatnya”.*

Seperti yang dikatakan oleh narasumber Ibu IW bahwasanya model *Problem Based Learning* ini memang sangatlah cocok untuk diterapkan khususnya pada mata pelajaran IPS guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Orientasi pada masalah

Dalam kegiatan ini guru menyampaikan atau menjelaskan materi ataupun masalah yang akan dipecahkan oleh siswa VIII H secara berkelompok. Dimana guru harus menjelaskan materi sampai siswa memahami materi yang nantinya akan dipecahkan secara berkelompok. Disini siswa mengamati, mendengarkan dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru tersebut.



Gambar 4.1: Guru menjelaskan materi

2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Pada kegiatan ini, guru memastikan apakah siswa sudah memahami materi yang dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut bertujuan agar siswa nantinya mudah dalam mencari data terkait materi yang akan dipecahkan dan mampu memberikan solusi yang tepat. Selain itu, siswa membentuk kelompok. Sejalan dengan hasil observasi kemarin, bahwasanya siswa dibagi menjadi 4 kelompok yakni mengenai masa VOC, tanam paksa, kerja paksa, dan sewa tanah. Siswa diperintah untuk menjelaskan siapa tokoh yang ada di gambar dan system kerjanya bagaimana. Kemudian siswa melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya dan mencari data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalahnya.



Gambar 4.2: Guru membagi kelompok



Gambar 4.3: Siswa membentuk kelompok & mulai berdiskusi

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu JC, bahwasanya dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ini siswa nantinya mampu membedakan antara masa VOC, tanam paksa, kerja paksa, dan sewa tanah. Narasumber Ibu JC mengatakan:

*“Alhamdulillah untuk di kelas 8H kemarin anak-anak lebih mudah memahami materi. Saya berikan 4 gambaran mengenai masa VOC, tanam paksa, kerja paksa, sewa tanah, itu anak-anak bisa menjabarkan 4 hal itu. Dari gambar anak-anak bisa mengetahui, Setiap gambar kan beda-beda. Kadang anak-anak bingung antara sewa tanah dengan tanam paksa, tapi dengan menggunakan model ini kemarin anak-anak bisa membedakan. Setelah pembelajaran kemarin, keesokan harinya saat pembelajaran saya tanyakan lagi apakah bisa membedakan, alhamdulillah bisa. Dari gambar kemarin, dari diskusi kemarin, oh ternyata bisa membedakan yang mana masa tanam paksa, yang mana masa kerja paksa, siapa yang memimpin pada masa itu, kan kadang bisa saja terbolak-balik, tapi alhamdulillah sudah bisa membedakan”.*

### 3) Membimbing pencarian individu maupun kelompok

Pada kegiatan ini, guru mengawasi siswa dalam mencari data terkait masalah yang akan dipecahkan. Sedangkan siswa melakukan pencarian data sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh guru.



Gambar 4.4: Guru membimbing pencarian data

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil proses pemecahan masalah

Pada kegiatan ini, hampir sama dengan langkah ke tiga dari model ini yakni guru mengamati dan mengawasi proses diskusi kelompok yang sedang berlangsung, dimana nantinya setiap kelompok siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Sedangkan siswa melakukan diskusi dengan kelompoknya untuk memecahkan masalah yang ada. Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu JC, beliau menuturkan bahwasanya ikut membimbing siswa dalam pencarian data saat proses diskusi berlangsung. Ibu JC mengatakan:

*“Alhamdulillah, dalam menggunakan metode diskusi kita harus keliling ke anak-anak. Kita bisa mengetahui anak-anak siapa yang diskusi, siapa yang nggak, siapa yang hanya ikut numpang nama saja. Saling kita mendatangi tempat-tempat itu anak-anak yang malu bertanya bisa bertanya ke saya, jadi kita harus inisiatif datang ke mereka. Selain itu kita bisa menambahkan sedikit atau memberi masukan kepada mereka”.*



Gambar 4.5: Guru membimbing siswa dalam diskusi & membuat laporan



Gambar 4.6: Siswa berdiskusi dengan kelompok

Dalam kegiatan diskusi ini antar siswa saling mengemukakan pendapatnya, ada yang saling berbeda pendapat ataupun satu pendapat. Sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa IA terkait sikap saat terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok.

Siswa IA mengatakan:

*“Biasanya di kelompok saya, mencari jawaban lagi sampai semuanya setuju”.*

Sejalan dengan penjelasan siswa IA, siswa DA juga berpendapat bahwa saat terjadi perbedaan pendapat mencari yang paling valid jawabannya. Siswa DA mengatakan:

*“Saya biasanya juga sering bertukar pendapat, terus kita rundingan lagi satu kelompok mana yang paling valid itu yang disetujui atau diambil”.*

Kemudian siswa DF berpendapat bahwasanya saat terjadi perbedaan diskusi kelompok ia mencari pendapat mana yang paling rasional dan dipandang benar oleh guru. Siswa DF mengatakan:

*“Kalau itu biasanya saya cari pendapat mana yang paling masuk dan pendapat mana sekiranya paling dipandang guru atau nggak dipandang benar oleh guru sama beberapa kalau pendapatnya emang agak nyeleneh dari LKS saya kurang tanggapin tapi nggak langsung saya tolak”.*

Terakhir sejalan dengan pendapat dari ke 3 siswa sebelumnya, siswa AJ berpendapat bahwasanya ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok ia mengambil pendapat yang paling bagus. Siswa AJ mengatakan:

*“Kalau perbedaan pendapat itu sering. Tapi biasanya kita sama teman-teman itu mencari yang paling bagus (pendapat palis pas) buat diutarakan”.*

Dapat disimpulkan bahwasanya siswa kelas VIII 4 ini saat melakukan diskusi kelompok ataupun terjadi perbedaan pendapat mereka sepakat untuk mengambil jawaban yang paling benar dan yang menurut guru itu benar.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Langkah terakhir model *Problem Based Learning* ini yakni guru mengarahkan siswa presentasi di kelas dan memberikan *reward* ataupun *feedback* atas apa yang sudah di presentasikan atau disajikan siswa. Sedangkan siswa mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain mendengarkan serta apabila terdapat tambahan atau sanggahan nantinya bisa disampaikan.



Gambar 4.7: Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok

Pada gambar tersebut, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan selanjutnya menarik kesimpulan sesuai dengan *feedback* yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan upaya yang telah dilakukan oleh guru di atas, bahwasanya melalui model *Problem Based Learning* ini dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan

dokumentasi yang peneliti lakukan diperoleh bahwasanya Ibu JC berpendapat terkait pentingnya berpikir kritis, beliau mengatakan:

*“Pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis jadi kita itu mengajar siswa itu supaya bisa berpikir kritis. Apa yang kita terima itu tidak langsung dimasukkan semua. Oh saya dapat itu, langsung masuk. Juga punya kemampuan kok bisa ya seperti itu, kok bisa ya seperti ini. Jadi untuk mencari lebih dalam lagi kenapa seperti itu kenapa seperti ini. Jadi tidak menerima informasi secara terbuka, jadi harus ada informasi lanjutan”.*

Selain itu peneliti juga menanyakan pendapat Ibu JC mengenai “Apakah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?” Beliau berpendapat:

*“Kemarin saya kan hanya menyugahi sebuah gambar saja, tidak ada kata-kata apapun di gambar tersebut. Saya suruh diskusi apa yang kamu ketahui tentang gambar tersebut. Ternyata dari situ anak-anak menyampaikan banyak hal dari sebuah gambar. Berarti kan anak-anak sudah berpikir kritis disitu. Kalau dalam satu kelompok mempunyai dua pendapat, yang lain juga punya pendapat. Digabung kan pendapat itu berkaitan dengan gambar tersebut. Sehingga banyak materi yang didapat, karena si A punya pendapat mengenai gambar ini, kalau digabung kan jadi banyak. Banyak informasi yang didapat”.*

Sejalan dengan hal tersebut, siswa dengan inisial IA berpendapat bahwasanya dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ini wawasannya di gali dan lebih luas lagi. Siswa IA berpendapat:

*“Iya pasti. Di gali terus otak dan wawasannya dan membuat wawasan lebih luas”.*

Selain itu, siswa dengan inisial DA berpendapat apakah dengan guru menggunakan model *Problem Based Learning* ini

mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa DA mengatakan:

*“Iya bisa”.*

Kemudian siswa dengan inisial AJ berpendapat juga mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* oleh guru apakah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa AJ berpendapat:

*“Iya, karena kan sekarang waktu kemarin kita dikasih gambar tokoh sama apa yang dia lakukan. Terus kita itu disuruh mikir sama nyari-nyari dibuku, kita disuruh kritis menyampaikan hal tersebut”.*

Terakhir sejalan dengan ke tiga temannya sebelumnya, siswa dengan inisial DF berpendapat bahwasanya:

*“Sangat membantu dan sangat bisa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, soalnya banyak hal misalnya masalah beda pendapat , gimana cara ngatasinnya. Kalau materinya sudah diambil teman-teman kemarin semuanya sudah diambil bagaimana cara presentasinya, terus sama nambal-nambal kelemahan di kelompok lain agar kita kelihatan bagus, nggak sama dengan kelompok lainnya.”*

Dapat dikatakan dengan guru menggunakan model *Problem Based Learning* ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, siswa mampu menggali otak sehingga wawasannya lebih luas lagi, mampu mengatasi saat berbeda pendapat dan mampu menambah jawaban.

Dalam hal ini, bisa disimpulkan bahwasanya upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari Malang adalah dengan menyiapkan modul ajar

yang di dalamnya sudah terdapat indikator berpikir kritis, menyiapkan media pembelajaran yang bervariasi yang nantinya akan memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab.

## **2. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari**

Hambatan merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi seseorang. Di mana setiap orang pasti memiliki sebuah hambatan dalam melakukan sesuatu, salah satunya seorang guru. Menjadi guru pasti memiliki hambatan tersendiri baik dari proses pembelajaran, membuat perencanaan pembelajaran dan problematika yang lain. Salah satunya adalah hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari Malang.

Dalam hal ini, Ibu JC selaku Guru IPS yang mengajar di kelas VIII H di mana beliau memiliki hambatan tersendiri dalam mengajar di kelas ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswanya melalui model *Problem Based Learning* yakni mengenai kemampuan siswa dalam mencari informasi. Beliau mengatakan:

*“Hambatannya itu kadang berkaitan dengan kemampuan anak-anak dalam mencari informasi yang lebih. Karena kan*

*kita tidak boleh membawa gadget. Jadi kita acuannya pada buku atau modul yang ada. Mungkin yang anak rumahan bisa. Misalnya kita membentuk kelompok sama anak rumahan. Dalam satu kelompok ada anak rumahan. Kemudian anak rumahan mencari informasi yang lebih melalui media masa, nanti bisa disampaikan ke teman-temannya yang anak pondok. Kemudian semuanya sama-sama bisa menganalisis. Kadang-kadang kita menggunakan Laboratorium, kalau laboratoriumnya kosong karena kan laboratorium juga dipakai”.*

Selain itu, beliau juga berpendapat bahwasanya hambatan menggunakan model *Problem Based Learning* ini yakni apabila masih belum mempersiapkan entah itu media dan yang lainnya. Beliau berpendapat:

*“Hambatannya kalau kita belum mempersiapkan, kalau sudah persiapan insyaAllah lancar.*

Sejalan dengan hal di atas, hasil wawancara dengan siswa kelas VIII H inisial IA mengenai hambatan yang dihadapi oleh guru yakni kemampuan siswa dalam mencari informasi yang lebih. Siswa IA berpendapat bahwasanya untuk sumber belajar yang digunakan adalah modul atau LKS dan terkadang terdapat video pembelajaran yang ditayangkan oleh guru. Siswa IA mengatakan:

*“Di LKS, di paket, sama tayangan video dari guru”.*

Selain itu sejalan dengan siswa IA, siswa dengan inisial DA berpendapat juga bahwasanya memang benar sumber belajar yang digunakan adalah buku paket, video pembelajaran dan terkadang saling sharing dengan teman sekelas. Siswa DA mengatakan:

*“Biasanya video pembelajaran yang ditampilkan guru, buku paket, terus kadang teman-teman suka IPS biasanya sharing ke saya”.*

Kemudian siswa kelas VIII H dengan inisial AJ berpendapat bahwasanya sejalan dengan apa yang disampaikan kedua temannya sebelumnya yakni sumber pembelajaran yang digunakan oleh Guru IPS yakni Ibu JC adalah buku paket dan video pembelajaran. Siswa AJ mengatakan:

*“Biasanya dari buku paket, video pembelajaran.”*

Selain itu, siswa AJ ini juga suka memanfaatkan buku yang ada di perpustakaan sebagai acuan untuk belajar. Siswa AJ mengatakan:

*“Paling lihat-lihat di perpustakaan. Kan disana banyak buku dan ada pembahasan yang asik”.*

Terakhir pendapat dari siswa dengan inisial DF, bahwasanya sumber belajar yang biasanya digunakan dalam pembelajaran IPS adalah LKS dan buku serta terkadang disuruh mencari buku di perpustakaan. Siswa DF mengatakan:

*“LKS sama buku paket. Kadang disuruh searching-searching buku di perpus”.*

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwasanya hambatan yang dihadapi oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari Malang adalah kemampuan siswa VIII H dalam mencari informasi yang lebih dikarenakan masih belum boleh membawa *gadget*.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah melakukan pemaparan terkait hasil temuan penelitian di lapangan melalui cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan menganalisis data dan dikaitkan dengan teori yang ada di BAB II yakni di kajian pustaka. Berdasarkan fokus penelitian yakni ada 2: 1) Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari. 2) Apa saja hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari.

#### **A. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari**

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan oleh peneliti di mana menunjukkan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* yang dilakukan di MTs Almaarif 01 Singosari Malang. Sebagaimana diketahui bahwasanya berpikir kritis ini penting untuk ditingkatkan pada setiap siswa. Berpikir kritis merupakan proses berpikir secara mendalam dan rasional di mana berdasarkan sumber-sumber ataupun referensi yang kuat dan juga pengalaman serta pengetahuan yang memadai. Jadi, kemampuan berpikir kritis ini tidak hanya berpikir seperti halnya pada

umumnya, namun mampu berpikir secara rasional dan mampu mengemukakan atau menyuarakan pendapatnya berdasarkan sumber yang jelas serta pengetahuan dan pengalaman yang baik. Dimana hal ini bisa menggunakan teori dari Desmita mengenai 5 indikator yang dapat dilihat dalam kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya siswa kelas VIII H di MTs Almaarif 01 Singosari.

Hasil penelitian di kelas VIII H pada pembelajaran IPS yang diampu oleh Ibu JC, di mana aspek berpikir kritis siswa yang muncul & kurang muncul berdasarkan teori Desmita adalah aspek pertama yakni:

**Tabel 5.1:** Aspek Berpikir Kritis yang Muncul & Kurang Muncul

No.	Aspek Berpikir Kritis	Keterangan
1.	Siswa mudah dalam menyimpulkan suatu hal dalam pembelajaran	Aspek berpikir kritis yang muncul adalah aspek pertama yakni siswa mudah dalam menyimpulkan suatu hal. Misalnya siswa mudah memahami apa yang disampaikan dan dijelaskan oleh guru berkaitan dengan materi pembelajaran. Kemudian guru memberikan contoh yang berkaitan dengan materi terkait, dengan mudah siswa dapat memahami dan menyimpulkan materi pembelajaran yang dibahas.
2.	Siswa mudah menarik kesimpulan dari umum ke khusus	Kemudian aspek berpikir kritis yang muncul di kelas VIII H adalah aspek ketiga yakni siswa mudah menarik kesimpulan dari umum ke khusus. Pada aspek ini peneliti mengamati bahwasanya siswa mudah dalam menarik kesimpulan dari umum ke khusus.

		Misalnya guru memberikan materi A. Guru tersebut menjelaskan secara umum atau memberikan gambaran secara umum terlebih dahulu, kemudian penjelasannya dipersempit dengan menjelaskan atau mengaitkan dengan materi yang dibahas. Hal tersebut dilakukan agar siswa mudah menarik kesimpulan dan mudah memahami materi yang disampaikan.
3.	Siswa mudah melakukan interpretasi dan komunikasi dengan baik	Selanjutnya aspek berpikir kritis yang muncul di kelas VIII H saat pembelajaran adalah aspek yang ke-empat yakni siswa mudah melakukan interpretasi dan komunikasi dengan baik. Misalnya guru memberikan tugas yang dikerjakan secara diskusi kelompok. Saat presentasi mereka mampu menjelaskan atau menginterpretasikan secara lisan apa yang didiskusikan di kelompoknya dengan baik. Hal tersebut nantinya memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis mereka yang kemudian mereka mampu atau mudah melakukan komunikasi dengan baik terhadap guru ataupun teman sekelasnya.
4.	Siswa mudah dalam menilai argumentasi baik itu argumentasi yang lemah ataupun kuat	Selain itu, aspek berpikir kritis yang muncul di kelas VIII H saat pembelajaran IPS adalah aspek ke-lima yakni siswa mudah dalam menilai argumentasi baik itu argumentasi yang lemah ataupun kuat. Misalnya saat terdapat temannya melakukan presentasi kemudian melakukan sesi tanya jawab atau memberikan pertanyaan/sanggahan, kelompok lainnya mampu memberikan pendapat yang lain

		ataupun sanggahan. Mereka mampu berpendapat atau menjawab yang lain, di mana menurut kelompok lain itu kurang benar. Pada intinya siswa kelas VIII H ini mudah dalam menilai argumentasi yang lemah maupun kuat. Di mana hal tersebut membuktikan bahwa mereka memiliki kemampuan berpikir kritis.
5.	Siswa mudah dalam mengidentifikasi asumsi	Terakhir, aspek berpikir kritis yang kurang muncul setelah peneliti melakukan observasi di kelas VIII H adalah aspek ke-dua yakni siswa mudah dalam mengidentifikasi asumsi di mana peneliti mengamati sebagian siswa masih belum komunikatif. Siswa yang mudah dalam mengidentifikasi asumsi adalah siswa yang komunikatif yakni siswa yang mampu menyampaikan pendapatnya secara langsung di depan kelas dan untuk siswa yang tidak komunikatif terkadang dilakukan dengan cara ditulis di buku mereka masing-masing.

Melihat hal tersebut pada aspek berpikir kritis yang kurang muncul yakni sebagian siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi asumsi seperti kurang komunikatif yakni tidak semua siswa berani untuk menyampaikan pendapatnya secara langsung dalam artian mereka masih belum mampu menjelaskan maksud dari contoh yang diberikan guru dengan menggunakan bahasanya sendiri. Ataupun tidak semua siswa kelas VIII H mampu menyampaikan pendapatnya secara langsung dikarenakan masih malu-malu.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Facione, bahwasanya pemikir kritis yang ideal bisa dilihat dari beberapa kebiasaan yakni: 1) Memiliki rasa ingin tahu terhadap sebuah permasalahan; 2) Percaya terhadap proses pencarian; 3) Berpikiran terbuka; 4) Fleksibel dalam mempertimbangkan sebuah opini; 5) Mampu memahami pendapat dari orang lain; 6) Jujur dalam menghadapi prasangka personal; 7) Mampu bersikap bijaksana dalam melakukan penilaian; 8) Perhatian menjadi lebih baik; 9) Waspada terhadap kesempatan untuk menggunakan pemikiran kritisnya; 10) Percaya terhadap kemampuan diri seseorang; 11) Fleksibel dalam mempertimbangkan alternatif dan opini; 12) Hati-hati dalam menanggukkan & membuat penilaian; 13) Kesiediaan untuk mempertimbangkan kembali perspektif diri berdasarkan refleksi.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Facione terkait kebiasaan yang muncul saat seseorang berpikir kritis, maka berdasarkan hasil observasi yang muncul di kelas VIII H yakni sebagai berikut:

**Tabel 5.2:** Karakteristik Berpikir Kritis yang Muncul Menurut Facione

No.	Aspek Berpikir Kritis	Keterangan
1.	Memiliki rasa ingin tahu terhadap sebuah permasalahan	Di kelas VIII H sebagian besar siswa memiliki rasa ingin tahu yang lebih terhadap sebuah permasalahan. Di mana hal tersebut dilihat dari antusiasme mereka saat terdapat sebuah pertanyaan dari guru IPS.
2.	Berpikiran terbuka	Di kelas VIII H sebagian besar siswa sudah berpikiran terbuka terhadap pendapat atau gagasan temannya yang lain. Berdasarkan hasil wawancara dari ke-empat

		siswa bahwasanya keempat siswa berpendapat mampu menerima pendapat atau argument dari temannya seperti saat melakukan diskusi.
3.	Mampu memahami pendapat orang lain	Hampir sama dengan aspek sebelumnya bahwasanya siswa kelas VIII H sudah mampu untuk memahami pendapat baik itu guru maupun teman sebaya.

Dalam hal ini perlunya upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning*. Di mana melihat dari 5 indikator berpikir kritis menurut Desmita yang menjadi *grand* teori dari penelitian ini memang sudah hampir semuanya terpenuhi di kelas VIII H, namun masih terdapat sebagian siswa yang kesulitan dalam mengidentifikasi asumsi pada aspek kedua. Dalam hal ini perlunya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H ini. Dikarenakan guru adalah pelaku atau unsur utama yang mengetahui kondisi ataupun karakteristik siswanya pada saat pembelajaran IPS. Sesuai dengan penelitian mengatakan bahwasanya guru merupakan garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan dan yang berhadapan langsung dengan siswa saat pembelajaran<sup>65</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada BAB IV, bahwasanya terdapat beberapa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* yakni:

---

<sup>65</sup> Intan Nuraini, op.cit, hlm 79.

1) Menyusun modul ajar

Guru sebagai fasilitator menyiapkan atau menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum merdeka yang sudah ditetapkan yakni modul ajar. Hal tersebut dilakukan agar guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran sudah siap dan proses pembelajaran berjalan dengan lancar seperti tujuan yang diinginkan. Di mana dalam Kurikulum Merdeka, terdapat suatu konsep yang diartikan sebagai sarana, metode, dan pedoman pembelajaran yakni modul ajar. Modul ajar adalah perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis berlandaskan pada kurikulum yang sudah dijalankan dan tujuannya guna menggapai standar kompetensi yang sudah ditetapkan<sup>66</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS bahwasanya dalam modul ajar yang dibuat guru mata pelajaran IPS terdapat indikator berpikir kritis, namun tidak semua modul ajar yang dibuat terdapat indikator berpikir kritis, di mana hal tersebut nantinya menjadi salah satu upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, di dalam modul ajar yang sudah disusun, sudah terdapat model, media pembelajaran dan yang lainnya yang sudah tertera dalam modul ajar salah satunya adalah menggunakan model *Problem Based Learning*. Oleh karena itu, modul ajar ini sangatlah penting disusun oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas, dikarenakan sudah mencakup semua rencana pembelajaran yang akan dijalankan saat pembelajaran IPS.

---

<sup>66</sup> Ahmad Saefu et al., "Analisis Modul Ajar Berbasis Pendidikan Karakter," *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha* 9, no. 3 (2021): 535.

2) Membuat atau menyediakan media pembelajaran

Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh guru guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* adalah membuat media pembelajaran yang bervariasi, di mana media pembelajaran ini menjadi salah satu faktor terpenting guna menunjang proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru sebagai mediator harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait media pembelajaran dalam berbagai bentuk dan jenisnya.

Menurut Zaini, dengan guru menggunakan media pembelajaran sebagai perantara, guru dapat mengalihkan perhatian siswa supaya tidak cepat bosan dan jenuh saat proses pembelajaran berlangsung<sup>67</sup>. Biasanya siswa mudah jenuh atau bosan saat guru hanya menggunakan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Maka hal tersebut sangat penting sebagai upaya guru khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswanya. Siswa akan berpikir lebih dalam dan lebih semangat apabila media pembelajaran yang digunakan tidak monoton.

Seperti halnya dalam firman Allah Swt pada QS. An-Nahl ayat 44, Allah berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ  
يَتَفَكَّرُونَ ۝

---

<sup>67</sup> Amelia Putri Wulandari et al., "Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar," *Journal on Education* 5, no. 2 (January 22, 2023): 3929, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>.

Artinya: “*Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan*”.

Berdasarkan QS. An-Nahl ayat 44 di atas, bahwasanya dalam konteks penerapan media pembelajaran, guru harus memperhatikan perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir siswa salah satunya kemampuannya dalam berpikir kritis, dikarenakan guru akan cukup sulit diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan<sup>68</sup>.

Selain itu berdasarkan hasil observasi peneliti, guru IPS salah satunya menggunakan media gambar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning*, dimana nantinya siswa menganalisis gambar yang ada dan kemudian memecahkan masalah secara bersama-sama atau kelompok.

Dalam hal ini, media pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa serta model pembelajaran yang digunakan oleh guru atau pendidik untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

### 3) Menggunakan metode diskusi dan tanya jawab

Upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII H pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* adalah dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Menurut Paizaluddin dan Ermalinda menyatakan bahwasanya metode diskusi ialah cara penyajian pelajaran yang di mana siswa dihadapkan

---

<sup>68</sup> Abdul Haris Pito, “Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 6, no. 2 (December 31, 2018): 102–3, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v6i2.59>.

dengan suatu problematika untuk dibahas dan dipecahkan secara bersama<sup>69</sup>.

Metode diskusi dan tanya jawab ialah kegiatan meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan mengungkapkan apa yang mereka pikirkan secara sistematis dan bertukar informasi tanpa rasa takut. Dengan guru menggunakan metode ini membantu tumbuhnya perhatian siswa terhadap pembelajaran IPS dan melatih siswa untuk berpikir kritis serta nantinya mampu mengkomunikasikannya dengan baik<sup>70</sup>.

Dalam hal ini guru sebagai fasilitator berperan menciptakan lingkungan belajar yang baik, sehingga siswa dalam berdiskusi maupun tanya jawab terlibat secara aktif dan mampu menyampaikan pendapatnya secara baik sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu guru sebagai pembimbing, saat diskusi kelompok berdasarkan hasil penelitian guru mata pelajaran IPS senantiasa membimbing siswa saat melakukan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.

Guru mengamati dan membimbing siswa saat diskusi. Dalam hal ini guru mata pelajaran bisa mengetahui siswa mana yang fokus dan serius saat diskusi. Dalam hal ini menurut penuturan guru mata pelajaran IPS, guru harus memiliki inisiatif untuk mengamati dan membimbing siswa saat pelaksanaan menggunakan model *Problem Based Learning* ini terutama saat sudah melakukan diskusi. Selanjutnya guru bisa

---

<sup>69</sup> Ni Ketut Sri Ratnadi, "Metode Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 9, no. 3 (2019): 157.

<sup>70</sup> Intan Nuraini, op.cit, hlm. 73.

menambahkan atau memberi masukan terhadap siswa apabila terdapat kesulitan.

Selain itu guru sebagai motivator dalam melakukan diskusi dan tanya jawab ini guru mata pelajaran IPS menyatakan bahwasanya untuk memotivasi siswa bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru memberikan nilai atau poin kepada siswa yang bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Dalam hal ini guru memberikan poin tambahan untuk yang aktif dalam pembelajaran IPS di kelas VIII H.

Berkaitan dengan hal tersebut, upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari Malang yakni sejalan dengan teori dari Arends mengenai tahapan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu:

1. Orientasi pada masalah

Sebelum melaksanakan pembelajaran berbasis masalah ini, guru harus sudah mempersiapkan apa yang digunakan dan dibutuhkan siswa saat pembelajaran. Dalam arti lain guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran seperti modul ajar, media pembelajaran, ataupun model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas. Pada tahap orientasi masalah di pembelajaran berbasis masalah ini guru menyiapkan materi terlebih dahulu, kemudian dijelaskan kepada siswa. Yang nantinya materi atau masalah yang sudah ada tersebut dipecahkan oleh siswa. Dalam hal ini, siswa mendengarkan, mengamati, dan

memahami terkait materi agar nantinya saat proses pemecahan masalah tidak kebingungan.

## 2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Tahap kedua yakni guru mengorganisasi siswa untuk belajar. Di mana guru memastikan apakah siswa sudah memahami materi yang sudah diberikan atau tidak. Setelah siswa paham terkait materi yang dijelaskan, siswa membentuk kelompok belajar guna memecahkan masalah yang dihadapi. Selanjutnya siswa mulai berdiskusi satu sama lain dengan kelompok masing-masing yang sudah dibagi untuk mencari informasi ataupun data terkait problematika yang dihadapi.

## 3. Membimbing pencarian individu maupun kelompok

Setelah membentuk kelompok, siswa melakukan pencarian data terkait problematika yang ada. Disini tugas guru adalah membimbing siswa melakukan pencarian data atau informasi tersebut agar terlaksana dengan baik. Dalam proses penyelidikan atau pencarian data ini, maka siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka untuk menyelidiki masalah yang ada berkaitan dengan sumber referensi yang tersedia, menelaah berlandaskan fakta, serta mengambil kesimpulan berdasarkan hasil pencarian tersebut<sup>71</sup>. Oleh karena itu, proses pencarian data ini dilakukan sebagai pijakan atau rujukan siswa guna mencari materi diskusi.

## 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil proses pemecahan masalah

Pada tahap ini, guru mengamati atau mengawasi siswa berdiskusi dan membimbing mereka membuat laporan terkait materi yang dibahas

---

<sup>71</sup> Yunin Nurun Nafiah, op. cit. hlm 130.

hingga mereka siap untuk melakukan presentasi. Di mana guru sebagai fasilitator dan mediator harus mampu membimbing siswa dalam menyajikan hasil pemecahan masalah agar siswa mampu menyajikannya dengan baik dan benar.

#### 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Setelah 4 tahap sebelumnya sudah dilakukan dengan baik, guru mengkoordinir atau mengarahkan masing-masing kelompok untuk melakukan presentasi terkait masalah yang dibahas, sedangkan kelompok yang lain mendengarkan dengan seksama. Kemudian, apabila semua kelompok sudah melakukan presentasi, guru memberikan *feedback* ataupun masukan, saran dan yang lainnya terkait materi ataupun masalah yang sudah disajikan oleh masing-masing kelompok tersebut. Di mana guru memberikan tambahan, masukan, sanggahan, ataupun saran tersebut tujuannya untuk meluruskan hal yang dirasa dalam presentasi masih kurang tepat atau benar. Hal ini juga meluruskan ataupun membenarkan pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas. Sehingga dalam hal ini, diharapkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS bisa sesuai dengan apa yang dituju<sup>72</sup>.

Dalam hal ini model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa khususnya pada pembelajaran IPS. Di mana membantu siswa untuk menggali

---

<sup>72</sup> Jamil Mibror, op. cit. Hlm 109

potensi yang ada dalam dirinya dengan berpikir secara mendalam, rasional dan sistematis dikarenakan terdapat masalah yang harus dipecahkan. Menurut Duch, Allen dan White dalam Hamruni mengartikan bahwasanya model *Problem Based Learning* ini menyediakan keadaan guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan mendalam serta memecahkan masalah yang kompleks dalam kehidupan maka akan membangun budaya berpikir dalam diri siswa<sup>73</sup>.

Oleh karena itu, peran siswa disini sangatlah *urgent*, di mana guru sebagai fasilitator harus memiliki upaya yang lebih agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berpusat pada guru saja, namun siswa juga terlibat aktif dalam pembelajaran agar mampu berpikir secara mendalam serta hal tersebut meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis khususnya dalam pembelajaran IPS. Adapun menurut guru IPS yakni Ibu JC, dengan beliau menggunakan model *Problem Based Learning* ini dalam pembelajaran, siswa lebih aktif dan nantinya akan lebih mudah mengetahui mana siswa yang aktif maupun sebaliknya. Dalam hal ini kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan saat guru IPS menggunakan model *Problem Based Learning*. Di mana yang sebelumnya siswa malu untuk bertanya atau berpendapat, mereka dituntut untuk berani khususnya saat melakukan diskusi.

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan dan diintegrasikan dengan teori-teori maupun ayat-ayat Al-Quran, bisa disimpulkan bahwasanya upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII

---

<sup>73</sup> Triono Djonomiarjo, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 5, no. 1 (March 21, 2020): 41, <https://doi.org/10.37905/aksara.5.1.39-46.2019>.

H pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari Malang yakni dengan menyusun modul ajar yang di dalamnya sudah terdapat indikator berpikir kritis dan menggunakan model *Problem Based Learning*, membuat media pembelajaran yang bervariasi dan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab.

**B. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari**

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* tentunya terdapat hambatan yang dihadapi oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* adalah kemampuan siswa VIII H dalam mencari informasi yang lebih dikarenakan acuan untuk belajar masih pada media cetak seperti buku paket, modul dan yang lainnya. Dalam hal ini saat di sekolah siswa masih belum mampu mencari informasi secara luas semisal mencari informasi di internet dan yang lainnya. Di mana di madrasah sudah menyediakan laboratorium komputer, namun fasilitas tersebut digunakan secara bergantian setiap kelas, Sesuai dengan penelitian mengatakan bahwasanya sumber belajar merupakan

semua jenis baik itu benda, informasi, media, ide, orang, dan sebagainya di mana bisa menjadikan lebih mudah berjalannya proses belajar untuk siswa<sup>74</sup>.

Kemudian menurut Sudjana sumber belajar dibagi menjadi beberapa jenis, yakni<sup>75</sup>:

1. Sumber belajar cetak, seperti buku, majalan, koran, poster dan sebagainya.
2. Sumber belajar non cetak, seperti video, film, audio kaset dan yang lainnya.
3. Sumber belajar berupa fasilitas, seperti perpustakaan, auditorium, studio dan yang lainnya.
4. Sumber belajar berupa kegiatan, seperti: kerja kelompok, observasi, permainan dan sebagainya.
5. Sumber belajar berupa lingkungan, seperti museum, taman dan yang lainnya.

Dalam hal ini laboratorium, perpustakaan termasuk sumber belajar berupa fasilitas. Di mana hambatan yang dihadapi oleh guru disini adalah kemampuan siswa VIII H yang belum mampu mencari informasi yang lebih, seperti mencari informasi di internet saat pembelajaran dan yang lainnya. Dikarenakan masih belum diperbolehkan membawa *gadget* dan di kelas VIII H ini terdapat siswa yang mondok dan rumahan. Menurut Ibu JC selaku guru IPS, untuk anak rumahan bisa mencari informasi yang lebih melalui media dengan leluasa. Sedangkan untuk siswa yang mondok terdapat kendala dikarenakan tidak leluasa untuk mencari informasi di media masa. Namun hal

---

<sup>74</sup> Samsinar S., "Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2019): 196.

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm 197.

tersebut mampu diatasi oleh guru mata pelajaran IPS dengan membentuk kelompok secara acak yakni siswa rumahan dan siswa yang mondok berbaur sehingga apabila terdapat informasi dari siswa yang ber tempat tinggal di rumah bisa menyampaikan kepada temannya yang menetap di pondok. Nantinya siswa yang mondok maupun yang bertempat tinggal di rumah menganalisis bersama.

Hambatan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran IPS ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Insyiroh: 6 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: *“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*. (QS. Al-Insyirah: 5-6)

Melihat ayat di atas, bahwasanya setiap pembelajaran pasti terdapat hambatan tersendiri bagi seorang guru. Namun di setiap hambatan atau kesulitan yang dihadapi, pasti terdapat kemudahan setelahnya. Allah tidak akan pernah memberikan kesulitan bagi hambanya, jika tidak dibarengi dengan solusi dari-Nya. Jadi, setiap hambatan yang dihadapi pasti dapat teratasi dengan baik selagi mau berikhtiar.

Berdasarkan analisa yang sudah diintegrasikan dengan teori-teori dan ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan adanya hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H melalui model *Problem Based Learning*. Namun, dengan adanya hambatan ini guru mata pelajaran IPS selalu membimbing, mengarahkan siswa, membantu siswa dengan sekuat tenaga hingga siswa bisa memahami materi yang ada dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari Malang, dengan demikian bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di MTs Almaarif 01 Singosari Malang adalah menyusun modul ajar, membuat media pembelajaran yang bervariasi dan menggunakan metode diskusi & tanya jawab. Dalam hal ini kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan saat guru IPS menggunakan model *Problem Based Learning*. Di mana yang sebelumnya siswa malu untuk bertanya atau berpendapat, mereka dituntut untuk berani khususnya saat melakukan diskusi. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi, wawancara yang peneliti lakukan secara langsung di lapangan. Di mana menggunakan teori dari Desmita yakni yang muncul di kelas ialah siswa mudah menyimpulkan suatu hal dalam pembelajaran, siswa mudah menarik kesimpulan dari umum ke khusus, siswa mudah melakukan interpretasi dan komunikasi dengan baik dan siswa mudah dalam menilai argumentasi baik itu argumentasi

yang lemah/kuat. Sementara yang kurang muncul adalah siswa mudah dalam mengidentifikasi asumsi.

2. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* adalah kemampuan siswa VIII H yang belum mampu mencari informasi yang lebih, seperti mencari informasi di internet saat pembelajaran dan yang lainnya. Dikarenakan belum boleh membawa gadget dan di kelas VIII H ini terdapat siswa yang mondok dan rumahan. Menurut Ibu JC selaku guru IPS, untuk anak rumahan mungkin bisa mencari informasi yang lebih melalui media dengan leluasa. Sedangkan untuk siswa yang mondok terdapat kendala dikarenakan tidak leluasa untuk mencari informasi di media masa. Namun hal tersebut mampu diatasi oleh guru mata pelajaran IPS dengan membentuk kelompok secara acak yakni siswa rumahan dan siswa yang mondok berbaur sehingga apabila terdapat informasi dari siswa yang ber tempat tinggal di rumah bisa menyampaikan kepada temannya yang menetap di pondok.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah ada, peneliti mencoba memberikan saran yang diharapkan bersifat membangun, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru IPS

Hendaknya guru lebih memberikan motivasi belajar kepada siswa pada saat pembelajaran IPS dan lebih variatif dalam

menggunakan model pembelajaran, selain model *ProblemBased Learning*. Dengan begitu lebih akan menarik perhatian siswa dan nantinya siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

## 2. Bagi Siswa

Hendaknya siswa lebih fokus dalam belajar dan memanfaatkan fasilitas yang ada di madrasah seperti perpustakaan dengan banyak membaca materi IPS guna memperluas wawasan mereka dan nantinya mampu berpikir lebih kritis lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Agustin, R., Primadani, A. Y., & Handayani, V. (2022). Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses IPS Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III di SDN Kalisalam II. *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(1), 90–94.
- Ahmad, K., Nurkhin, A., Muhsin, M., & Pramusinto, H. (2020). Problem-Based Learning Strategy: Its Impact on Students' Critical and Creative Thinking Skills. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1141–1150. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1141>
- Alfansyur, A. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2).
- Amin, S. (2015, June). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Geologi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*. [https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips/article/view/6824/\\_1](https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips/article/view/6824/_1)
- Ananda, R. (2019). *Profesi Keguruan Perspektif Sains dan Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Arends, R. (2012). *Learning to teach* (9th ed). McGraw-Hill.
- Aripin, J. (2015). Peran Guru Pendidikan Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Ummi di SMP Al-Furqan. *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Birsyada, M. I. (2014). *Sejarah Perkembangan IPS di Indonesia*. 1(2), 232–245.
- Brahmowisang, A. K. (2019). Penerapan Problem Based Learning (PBL) dengan Media Film Doku- menter pada Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Wuryantoro. *Historia Pedagogia: Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah*, 8(1).
- Cahyani, N. I. (2021). Upaya Irmawati Nurul Huda Untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Pengajian di Desa Sindangjawa Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Cempaka Putih.
- Djamaluddin, D. A., Ag, S., Sos, S., & Wardana, D. (2019). 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. CV Kaaffah Learning Center.
- Djonmiarjo, T. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.37905/aksara.5.1.39-46.2019>

- Endayani, H. (2018). Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS. *Ittihad*, 11(2), 117–127.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).
- Fahrurrozi, M. (2021). Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(1), 39–50. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3369>
- Fatmawati, R. A. (2019). Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa PGSD Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 84–101.
- Fauziyah, N., Nulinnaja, R., & Aziizah, H. A. (2020). Model Team Games Tournaments Partisipasi Belajar IPS Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2).
- Fauziyyah, Hafni, Putri, Fannia Sulistiani, & Rustini, Tin. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Menggunakan Model PBL. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 207–214. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7567547>
- Fikri, M., & Munfarida, E. (2023). Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 109–120.
- Hendrayadi, Syafruddin, & Rehani. (2023). Berpikir Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2).
- Hidayati, N. (2022). Sebagai Fasilitator dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS di MTS Miftahul Ulum Kareteng Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik. *Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Huda, A. M., Maritsa, A., & Husna, D. (2021). Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2).
- Inggriyani, F., & Fazriyah, N. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 30–41.
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>
- Kamal, M. (2019). *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Aura: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Karim, A. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. <http://repository.iainkudus.ac.id/2130/1/BUKU%20Pembelajaran%20IPS.pdf>
- Ma'aruf, H. (2023). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Alwashliyah*, 1(2).

- Magdalena, I., & Aj, A. H. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI Dalam Pembelajaran IPA di SDN Cipete 2. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 153–162.
- Mibror, J. (2023). Upaya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ips Melalui Model Problem Based Learning Di SMP IT Daar El-Qur'an Kabupaten Malang. *Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Muyassaroh, I., & Nurpadilah, D. (2021). Implementasi Problem Based Learning Dengan Pendekatan Saintifik Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD. 2(2), 23–31.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>
- Nuraini, I. (2022). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thingking Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS Annajah Petukangan Jakarta Selatan. *Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Pito, A. H. (2018). Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 6(2), 97–117. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v6i2.59>
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>
- Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(2).
- Ratnadi, N. K. S. (2019). Metode Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(3).
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rositawati, D. N. (2019). Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, 3, 74. <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>
- Rukmana, A. (2019). Kedudukan Akal dalam al-Qur'an dan al-Hadis. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.2>
- S., S. (2019). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194–205.
- Saefu, A., Marselinda, H. D., Setiawati, N., Musafa, S., Munawaroh, N., Fatimah, S., & Subarkah, I. (2021). Analisis Modul Ajar Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3).
- Samsiah, S. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran

- PKn Kelas XI MA Al-Raisiyah Sekarbela Tahun Ajaran 2021/2022. *Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.*
- Sari, N. N. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas I SD Negeri 5 Manggeng. *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.*
- Sianturi, A., Sipayung, T. N., & Simorangkir, F. M. A. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMPN 5 Sumbul. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1). <https://doi.org/10.30738/v6i1.2082>
- Simin, F., & Jafar, Y. (2020). Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Isi Bacaan Melalui Pendekatan Komunikatif Pada Siswa Kelas IV di SDN 1 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(3), 209. <https://doi.org/10.37905/aksara.4.3.209-216.2018>
- Sudrajat, D. R., Waspada, I., & Suryana, A. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Bandung. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 257–264. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1500>
- Sulardi, Nur, M., & Widodo, W. (2015). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. 5(1), 802–810.
- Suyanto, B. & Sutinah. (2015). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. [https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Penelitian\\_Sosial\\_Edisi\\_Ketiga/Kf5pEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Sosial_Edisi_Ketiga/Kf5pEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara.
- Wasahua, S. (2021). Konsep Pengembangan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Horison Pendidikan*, 16(2), 72–82.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>
- Wuwungan, M. B. A., Nelwan, O. S., & Uhing, Y. (2020). Pengaruh Kemampuan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *EMBA*, 8(1), 75–84.
- Yunengsih, S., & Syahrilfuddin, S. (2020). The Analysis of Giving Rewards By The Teacher in Learning Mathematics Grade 5 Student of SD Negeri 184 Pekanbaru. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(4), 715. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i4.8029>

# LAMPIRAN

## MODUL AJAR



**BAB: NASIONALISME DAN JATI DIRI BANGSA**  
**SUB BAB: PENJELAJAHAN SAMUDRA, KOLONIALISME, & IMPERIALISME DI INDONESIA**

<b>Nama</b>	Jumrotul Chasanah, S.Pd.	<b>Jenjang/Kelas</b>	MTs /VIII
<b>Asal sekolah</b>	Mts Almaarif 01 Singosari	<b>Mapel</b>	IPS
<b>Alokasi waktu</b>	2 JP	<b>Jumlah peserta didik</b>	38 siswa
<b>Profil pelajar Pancasila yang berkaitan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.</li> <li>Berkebinekaan global.</li> <li>Bergotong royong.</li> <li>Mandiri.</li> <li>Bernalar kritis.</li> <li>Kreatif</li> </ul>	<b>Model pembelajaran</b>	<i>Problem Based Learning (PBL)</i>
		<b>Metode</b>	Diskusi, ceramah
<b>Fase</b>	D	<b>Domain Mapel</b>	Pemahaman Konsep
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik mampu mendeskripsikan tentang penjelajahan samudera, kolonialisme, &amp; imperialism di Indonesia.</li> <li>Peserta didik mampu menganalisis tentang penjelajahan samudera, kolonialisme, &amp; imperialism di Indonesia.</li> <li>Peserta didik mampu menyajikan hasil analisis tentang penjelajahan</li> </ul>		

NSM: 121235070115  
 NPSN: 20581318  
 admin@mtsalmaarif01-sgs.sch.id



	samudera, kolonialisme, & imperialisme di Indonesia.
<b>Deskripsi umum kegiatan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempersiapkan pembelajaran</li> <li>2. Menyiapkan Media</li> <li>3. Kegiatan pembelajaran: awal, inti, penutup</li> <li>4. Refleksi</li> <li>5. Mengerjakan asesmen</li> </ol>
<b>Materi ajar, alat, dan bahan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laptop/Komputer PC</li> <li>2. Akses Internet</li> <li>3. Buku Teks</li> <li>4. Papan tulis/White Board</li> <li>5. Lembar kerja</li> <li>6. Handout materi</li> <li>7. Infokus/Proyektor/Pointer</li> <li>8. Referensi lain yang mendukung</li> </ol>

#### CAPAIAN PEMBELAJARAN:

Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami, mendeskripsikan, menganalisis & menyajikan hasil analisis tentang penjelajahan samudra, kolonialisme dan imperialisme di Indonesia

#### Target Peserta Didik:

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar

#### Langkah-langkah Pembelajaran

##### Pertemuan Ke-1

##### Pendahuluan (10 Menit)

1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, kerapian posisi, dan tempat duduk peserta didik.
2. Mengatur posisi duduk peserta didik dan mengondisikan kelas agar proses pembelajaran berlangsung menyenangkan.
3. Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran
4. Guru mempersiapkan segala peralatan yang akan digunakan pembelajaran
5. Guru melakukan apersepsi dapat mengajak peserta didik mengingat objek-objek mengesankan yang pernah mereka lihat dan dan menanyakan hal-hal penting yang mereka ingat dari objek yang menarik.

<b>Kegiatan Inti (90 Menit)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan pemahaman awal melalui pemaparan materi untuk mengidentifikasi penjelajahan samudra, kolonialisme, dan imperialisme di Indonesia. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman peserta didik bahwa kedatangan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia memiliki proses dan pengaruh bagi bangsa Indonesia . Proses penyampaian materi dilakukan dalam waktu singkat, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik terkait hasil identifikasi. Secara interaktif guru mengaitkan hasil identifikasi dengan orientasi pembelajaran tentang kolonialisme dan imperialisme di Indonesia.</li> <li>• Guru menjelaskan tentang petunjuk kerja dan tugas dari Lembar Aktivitas 1 untuk mengidentifikasi data penduduk di sekitar tempat tinggal peserta didik. Kegiatan ini untuk memberikan pengalaman peserta didik bahwa ada beberapa faktor untuk meningkatkan sumber daya manusia.</li> <li>• Guru melakukan pengorganisasian peserta didik dengan membagi peserta didik dalam kelompok dan membagikan LKPD kepada masing-masing kelompok.</li> <li>• Guru melakukan pembimbingan dan investigasi dengan memberikan penjelasan terhadap tugas – tugas dan sumber belajar yang dapat digunakan dan meminta peserta didik untuk berdiskusi mengerjakan LKPD secara berkelompok.</li> <li>• Guru memantau jalannya diskusi</li> <li>• Proses penyajian hasil diskusi dan presentasi, guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok.</li> <li>• Guru menjadi fasilitator jalannya diskusi.</li> <li>• Guru memberikan review untuk komentar umum atas pelaksanaan diskusi dan presentasi.</li> <li>• Mengakhiri pembelajaran dan meminta peserta didik mengumpulkan LKPD</li> </ul>
<b>Penutup (10 Menit)</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.</li> <li>2. Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.</li> <li>3. Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.</li> <li>4. Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.</li> </ol>	
<b>Pertemuan Ke-2</b>	
<b>Pendahuluan (10 Menit)</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapihan pakaian, kerapihan posisi, dan tempat duduk peserta didik.</li> <li>2. Mengatur posisi duduk peserta didik dan mengondisikan kelas agar proses pembelajaran berlangsung menyenangkan.</li> <li>3. Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran</li> <li>4. Guru mempersiapkan segala peralatan yang akan digunakan pembelajaran</li> </ol>	

<b>Pertemuan Ke-2</b>	
<b>Pendahuluan (10 Menit)</b>	
5. Guru melakukan apersepsi dapat mengajak peserta didik mengingat objek-objek mengesankan yang pernah mereka lihat dan menanyakan hal-hal penting yang mereka ingat dari objek yang menarik.	
<b>Kegiatan Inti (90 Menit)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menjelaskan tentang petunjuk kerja dan tugas dari Lembar Aktivitas 2 untuk mengidentifikasi proses bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman peserta didik bahwa proses bangsa Indonesia dan upaya pemerataan pembangunan ekonomi memiliki pengaruh yang penting dalam memperjuangkan kemerdekaan. Proses tukar menukar hasil diskusi dapat dilakukan dalam waktu singkat, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik terkait hasil identifikasi. Secara interaktif guru mengaitkan hasil identifikasi dengan orientasi pembelajaran tentang proses bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan.</li> </ul>
<b>Penutup (10 Menit)</b>	
1. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.	
2. Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.	
3. Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.	
4. Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.	

#### Pelaksanaan Asesmen / Penilaian

1. Penilaian ditekankan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan
2. Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan tes dan nontes. Dalam penilaian pengetahuan guru mengembangkan soal tes terstandar. Guru mengembangkan soal tes secara bertingkat. Kemampuan yang dikembangkan adalah berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking/ HOTS*).
3. Dalam mengembangkan penilaian keterampilan, dapat dilakukan melalui penilaian tes, unjuk kerja, dan proyek.
4. Penilaian formatif melalui tugas, dan kuis.
5. Penilaian proyek yang dikerjakan peserta didik.
6. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi dengan jurnal penilaian sikap.

#### Kriteria Penilaian

- Penilaian proses: berupa catatan/deskripsi kerja saat diskusi kelompok.
- Penilaian Akhir: Skor nilai 10-100

#### Rubrik Penilaian

Penskoran:

- Skor 4 = jika terdapat semua unsur
- Skor 3 = jika terdapat 3 unsur
- Skor 2 = jika terdapat 2 unsur
- Skor 1 = jika terdapat 1 unsur

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

#### Refleksi Guru

- Apakah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik?
- Apa momen paling berkesan saat proses kegiatan pembelajaran?
- Apa tantangan yang dihadapi saat proses kegiatan pembelajaran?
- Bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut?

#### Refleksi Peserta Didik

- Bagaimana yang menurutmu paling sulit di pelajaran ini?
- Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?
- Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahamai pelajaran ini?
- Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 samapi 5. Berapa bintang yang akan kamu berikan?
- Bagian mana dari pelajaran ini yang menurut kamu menyenangkan?

#### Pengayaan

- Pengayaan diberikan untuk menambah wawasan peserta didik mengenai materi pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik yang telah tuntas mencapai kompetensi dasar (KD).
- Pengayaan dapat ditagihkan atau tidak ditagihkan, sesuai kesepakatan dengan peserta didik.
- Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah memencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan atau pendalaman materi.

#### Remedial

- Remedial dapat diberikan kepada peserta didik yang capaian kompetensi dasarnya (KD) belum tuntas
- Guru memberi semangat kepada peserta didik yang belum tuntas
- Guru akan memberikan tugas kepada peserta didik yang belum tuntas dalam bentuk pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, belajar kelompok, belajar tutor sebaya bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai analisis penilaian.

#### Daftar Pustaka

- Buku paket IPS kelas VIII
- Buku guru kurikulum merdeka
- Buku siswa kurikulum merdeka
- Modul MGMP Kabupaten malang
- Internet

Perhatikan gambar di bawah ini & kerjakan sesuai petunjuk dengan kelompokmu!

1. Identifikasilah identitas, peran, serta sistem kerja dari tokoh tersebut!

a.



b.



c.



d.



Materi/Bahan Bacaan untuk Guru dan Peserta Didik

Apakah kalian tahu Bagaimana nasib yang dialami oleh masyarakat Indonesia pada masa penjajahan? Pemerintah kolonial dengan berbagai kebijakannya telah mengubah masyarakat Indonesia di berbagai bidang. Penderitaan dan kesengsaraan masyarakat Indonesia dialami pada saat masa penjajahan, sehingga bangsa Indonesia bangkit melakukan pertlawanan untuk mengusir para penjajah dari bumi Indonesia. Monopoli adalah penguasaan pasar yang dilakukan oleh satu atau sedikit perusahaan. Bagi pelaku perusahaan, monopoli sangat menguntungkan karena mereka dapat menentukan harga beli dan harga jual. Contoh pelaku monopoli dalam perdagangan adalah VOC (Persekutuan Pedagang Belanda). VOC dipimpin oleh seorang Gubernur Jenderal yang menjalankan tugas pemerintahan di daerah-daerah jajahan. VOC memiliki hak istimewa yang disebut hak oktroi . Kerja paksa pada zaman Pemerintahan Belanda disebut dengan kerja Rodi. Kerja paksa berarti suatu pekerjaan yang dilakukan dengan pemaksaan oleh pihak tertentu. Rakyat Indonesia saat itu pasti sangat menderita, mereka bekerja melakukan perintah penjajah dengan melakukan pekerjaan di luar batas kemanusiaan. Itulah yang dialami bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Pemerintah Belanda menginginkan keuntungan sebanyak-banyaknya dari bumi Indonesia sehingga menerapkan kebijakan kerja paksa.

Thomas Stamford Raffles merupakan seorang Letnan Gubernur Hindia Belanda yang menciptakan kebijakan Sistem Sewa Tanah atau landrent-system. Nah dalam hal ini terdapat ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan system sewa tanah tersebut. Namun pelaksanaan system sewa tanah tersebut dianggap memiliki banyak kelemahan sehingga gagal diterapkan di Indonesia. Tanaman ekspor utama Belanda dari Indonesia pada masa penjajahan diantaranya adalah tanaman teh, kopi, dan kakao. Pada masa penjajahan Belanda abad XIX, tanaman tersebut merupakan komoditas utama ekspor Indonesia. Karena itu, Belanda berusaha menaikkan ekspor tanaman perkebunan tersebut. Apalagi ketika awal abad XX Belanda menghadapi perang di Eropa, yang menyebabkan kerugian keuangan yang besar. Salah satu cara Belanda untuk menutup kerugian adalah dengan meningkatkan ekspor. Tahun 1850 golongan liberal (golongan yang mengutamakan kebebasan dalam berpolitik) di negeri Belanda mulai memperoleh kemenangan dalam pemerintahan.

Masa ini disebut masa penerapan politik liberal atau dikenal dengan sebutan Politik Pintu Terbuka, yaitu mulai saat ini pihak swasta asing di Inggris, Perancis, A.S, Cina mendapatkan kesempatan menanam modalnya membuka perkebunan di Indonesia. Dimana usaha tersebut berkembang setelah diberlakukan UU Agraria 1870. Sejak tahun 1901 Pemerintah Hindia Belanda telah menerapkan politik etis atau politik balas budi, pelaksanaannya dikenal dengan istilah Trilogi Van Deventer ini diselewengkan oleh pemerintah Belanda menjadi Politik Assosiasi. Artinya, politik Assosiasi ini pelaksanaannya hanya menguntungkan pemerintah Belanda.

7

Untuk mempercepat proses tercapainya nasionalisme Indonesia perlu dibentuk organisasi modern sebagai wadah perjuangan. Pergerakan nasional lahir & berkembang dikarenakan beberapa faktor:

Faktor Internal:

- Keinginan untuk membebaskan diri dari penjajahan akibat penderitaan yang dialami rakyat
- Kegagalan perjuangan dimasa lalu
- Perkembangan organisasi etnis, kedaerahan dan keagamaan
- Perluasan pendidikan
- Munculnya golongan terpelajar (elite nasional) akibat pelaksanaan politik etis
- Mengenang kejayaan masa lampau yang gemilang

Faktor Eksternal Kemenangan Jepang atas Rusia (1904-1905)

- Terpengaruh oleh gerakan nasional di negara lain, seperti
- Gerakan Kemerdekaan rakyat India yang dipimpin oleh Mahatma Gandhi
- Gerakan Turki Muda yang dipimpin Musthapa Kemal Pasha (Kemal Ataturk)
- Gerakan Kemerdekan di Philipina dibawah pimpinan Yose Rizal
- Revolusi Cina (1911) yang dipelopori oleh Dr. Sun Yat Sen
- Pengaruh ucapan Presiden AS. Woodrow Wilson, "Bangsa-bangsa yang masih terjajah agar menentukan nasibnya sendiri" Terdapat beberapa organisasi maupun partai di Indonesia yaitu Budi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij, Partai Komunis Indonesia, Partai Nasional Indonesia dan yang lainnya.

7/8

Kepala Madrasah



(Dwi Retno Palupi, M.Pd)

Singosari, Januari 2024  
Guru Mapel



(Jumrotul Chasanah, S.Pd)

**NILAI SISWA KELAS VIII H MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM  
BASED LEARNING* DAN TIDAK MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM  
BASED LEARNING***

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>NON-PBL</b>	<b>PBL</b>
1.	ABDULLOH MADANI	85	80
2.	ABIDATUL HUSNIYAH	60	80
3.	ADE JUNIOR	80	90
4.	ADINDA LUTFIYAH RAHMAWATI	70	80
5.	AHMAD FAQIH ABDIR RAHMAN	60	80
6.	AHMAD MUMTAZA AL KAUTSAR	75	80
7.	AHMAD MUZAKKI RAKA UTAMA	70	90
8.	AKHMAD MUKHTAR KHOZIN	50	80
9.	ALIF ALAMSYAH	65	85
10.	ANA LAILATUN NISFA	70	80
11.	ANGGITA CLARA ARGATANTRI	85	85
12.	BAYU PUTRA PRATAMA	70	85
13.	FATTAH ABDILLAH MUIZ	60	90
14.	GUSTI AHMAD MUHAMMAD S.	65	80
15.	IOLA AURELIA AL HUDA	80	90
16.	KAL ELL GIRI AHAD MUQODDAS L.	85	85
17.	LAILA TAUFIK	75	90
18.	MAS MUCHAMMAD UMAR M.	65	85
19.	MAULAKHELA AMIR	75	85
20.	MUHAMMAD DAFA ABDURROHMAN A.	60	90
21.	MUHAMMAD WILDAN HISYAM	60	80
22.	NATANIA FILZAH NUR JACINDA	65	80
23.	NAUFAL AFKAR IDLAN NABIGH	75	85
24.	NAUFAL UBAIDILLAH	65	85
25.	NISA' AULIYA SALSABILA	70	80
26.	NURDIN ABI SULTON	70	80
27.	RAJWA RAFIIDAH JANITRA N.	75	85
28.	SAFA EKA NUR IDRIA	75	85
29.	SAFIRA ITSNA SALSABILA	75	85
30.	SALSABILA ZASKIA PUTRI K.	80	85
31.	SALWA DAVISYA ZAHWA	65	80
32.	WILDANIA AULIA AZZAHRO	80	90
33.	YASMIN MAULIDINA FARRAS	80	90
34.	ZAMIRA SALSABILA	65	80
35.	ZANNUBA ARIFAH CHAFSOH	75	80
36.	ZHAFIRA FITRI RAHMANITHA	65	90

## TRANSKIP WAWANCARA

### WAWANCARA DENGAN WAKA KURIKULUM

#### TRANSKIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM

Nama : Ira Wirdatus Solichah, S.Si

Jabatan : Wakil Kepala Urusan Kurikulum

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Ibu, bagaimana kualifikasi guru-guru di MTs. Almaarif 01 Singosari?	Kualifikasi guru-guru di MTs Almaarif 01 Singosari menurut saya disini sangat bagus dari gurunya itu untuk yang S2 nanti bisa di check lagi di buku panduan , nah disitu sudah ada beberapa guru yang kualifikasinya S2, kemudian semuanya sudah S1. Dari 50 guru itu memang ada kode 2-10 itu guru senior dan meskipun senior-senior kinerja beliau itu tetap maksimal tetap bagus, beliau memberikan contoh pada guru-guru yang baru, bagaimana kedisiplinan, tata tertib, kemudian keterlibatannya di madrasah meskipun keterlibatan beliau-beliau itu berbeda dengan guru yang masih muda, jadi cenderung ke pengawasan, pendampingan, motivasi dan memberikan arahan. Ada satu guru yang S3, dan yang lainnya mayoritas S2 dan ini ada yang sedang menempuh pendidikan S2 ada tiga guru yang lainnya sudah S2, ada juga yang S1.
2.	Apakah guru-guru di MTs. Almaarif 01 Singosari sudah sertifikasi semua, Bu?	Belum, jadi dari sekian guru itu yang sudah pensiun artinya dari sertifikasi itu kode yang atas sudah ada beberapa yang sertifikasi, jadi bisa dikatakan beliau sudah sertifikasi. Kemudian sekarang yang sedang proses sertifikasi ada 15 guru.
3.	Bagaimana prestasi guru-guru di MTs. Almaarif 01 Singosari, Bu?	Prestasi itu kan tidak hanya diukur dari lomba-lomba. Ada memang beberapa guru yang ikut lomba menulis itu menang, dan ada beberapa guru yang ikut (ISOE) yang diselenggarakan oleh kemenag. Kemudian prestasi-prestasi yang lain itu prestasi dalam pembinaan siswa. Itu menurut saya prestasi, apabila dia membina siswa kemudian sampai juara entah itu 1 sampai 3, intinya bisa mengantarkan siswa berprestasi itu termasuk jadi guru berprestasi. Kemudian ada satu guru yang ikut juga <i>Internasional Conference</i> dilaksanakan secara offline dan pelaksanaan

		di Malaysia dan Singapura, dan itu tidak hanya sebagai peserta namun menjadi presenter.
4.	Bagaimana peran madrasah untuk meningkatkan kualitas guru, Bu?	Peran madrasah untuk meningkatkan kualitas guru yang jelas sebagai motivator. Kemudian yang kedua dengan cara ini kalau misalnya ada diklat, seminar atau apapun itu karena kan tidak semua guru mempunyai .... Padahal waktu covid-19 kemarin itu kesempatannya sangat banyak. Datanya dapat darimana? Kan setiap kali ada PKG (Penilaian Kinerja Guru) oleh Kepala madrasah, dari situ nanti terpetakan terkait kualitas guru tersebut, seperti dari model pembelajaran, penguasaan materi, keterampilan pendekatan ke siswa yang perlu ditingkatkan. Dan dari itu nanti kalau misalnya ada diklat ataupun workshop ataupun seminar ataupun yang lainnya yang ada hubungannya yang bisa meningkatkan kemampuan guru itu didorong untuk ikut ataupun didaftarkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Yang jelas nanti yang bisa meningkatkan kemampuan guru dan untuk nantinya ke siswa juga, efeknya nanti ke siswa. Selain itu, juga menjadi fasilitator, otomatis dari madrasah ada biaya pendaftaran, kemudian nanti juga controlling. Dari guru nanti yang mengikuti kegiatan tersebut dikontrol melalui apa? Ya melalui keseharian oleh Kepala Madrasah dan juga dari laporan-laporan selama dia mengikuti diklat ataupun seminar ataupun diklat ataupun kegiatan yang menunjang lainnya.
5.	Menurut Ibu, apakah berpikir kritis penting dalam suatu pembelajaran khususnya pembelajaran IPS?	Sangat penting. Sebetulnya berpikir kritis itu bisa dilakukan untuk semua mata pelajaran. Tinggal caranya dan disesuaikan dengan konten dari pembelajaran tersebut. Di pelajaran IPS kalau menurut saya ini malah lebih luas lagi untuk menggali siswa supaya berpikir kritis, karena bisa dikaitkan dengan perkembangan yang sekarang terjadi, kemudian kejadian-kejadian ataupun peristiwa-peristiwa yang lagi marak itu siswa nanti diminta untuk menanggapi, menganalisa. Siswa kan macam-macam untuk memberikan pendapatnya. Ada yang

		<p>memberikan pendapat dari perspektif A. Misalnya saya dari anak pondok, ada lagi yang dari masyarakat umum, pandangan yang berbeda-beda. Dari situ nanti siswa bisa menggali lagi cara berpikirnya. Guru peranannya sangat penting, bagaimana guru kalau misalnya ada siswa yang ternyata disitu dia pasif, hanya beberapa siswa, nah itu peran guru sangat penting. Semua siswa, terutama siswa-siswa yang kecenderungannya di memberikan pendapat kurang bisa bagaimana caranya mencari cara supaya dia juga mampu untuk berkontribusi dalam hal pikiran, untuk memberikan pendapatnya, pandangannya tentang suatu peristiwa atau kejadian ataupun yang dimunculkan oleh guru tersebut. Jadi kan memang sekarang itu kan siswa dituntut untuk kolaborasi, komunikasi, kritis, kreatif.</p>
6.	<p>Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa di MTs. Almaarif 01 Singosari, Bu?</p>	<p>Kemampuan berpikir kritis siswa disini yang jelas karena ini tingkat menengah pertama, jadi guru itu intinya seperti babad alas. Mungkin dari SDnya ada modal berpikir kritis, tapi ada beberapa yang belum juga. Nah, jadi bapak ibu guru harus betul-betul menggali, betul-betul mencari, membangun istilahnya babad alas untuk siswa nanti berpikir kritis. Kemudian kemampuan siswa rata-rata memang ada yang sudah berpikir kritis sepersekitan persen siswa, melihat sebuah masalah dari berbagai macam sudut pandang, ada juga yang melihat dari satu sudut pandang saja. Nah itu menjadi yang kami utamakan, dimana ada siswa yang berpikir kritisnya masih sederhana, ada yang memang sudah kritis, ini nanti yang akan kami buat contoh, model atau membantu teman-temannya. Bagaimana siswa yang berpikir kritisnya masih standart? Nah itu perlu kami nggarap. Nanti dia itu paling tidak bisa gradenya bisa lebih naik lagi lebih tinggi lagi dari sebelumnya. Menurut saya berpikir kritis siswa disini masih secara umum. Tapi memang ada yang sudah kritis dan ada yang masih perlu peningkatan lagi perlu belajar lagi. Saya bisa mengatakan atau memberikan grade kemampuan berpikir kritis siswa disini</p>

		<p>yakni 7-8 dari 10. Mungkin pengaruh teknologi juga. Dimana 75% siswa di pondok pesantren. Kemudian siswa yang dari pondok pesantren itu mungkin dari komunikasi dengan temannya bisa melatih mereka untuk kritis. Kemudian yang di rumah otomatis dari cara belajar misalnya pengaruh teknologi otomatis berpikir kritisnya juga sudah lebih terdali lagi, terbantu lagi untuk berpikir kritis.</p>
7.	<p>Menurut Ibu, bagaimana cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa? Upaya apa yang harus dilakukan oleh guru?</p>	<p>Guru bisa meningkatkan melalui metode, model pembelajaran, teknik pembelajaran itu yang harus terus ditingkatkan oleh guru. Karena apa? Karena dalam satu kelas diferensiasi siswa berbeda-beda, kemudian cara belajar mereka berbeda-beda, cara menangkap pelajaran juga berbeda-beda. Bahkan disitu guru harus metode, teknik, model pembelajaran harus selalu di upgrade terus disesuaikan dengan kondisi siswa yang kalo disitu memang tujuannya untuk berpikir kritis berarti model, metodenya harus disesuaikan juga. Misalnya sekarang kalau model-model pembelajaran itu kan macam-macam, itu nanti bisa disesuaikan bisa dicari 'oh ini yang cocok untuk melatih siswa dalam berpikir kritis', misalnya studi kasus ataupun yang lainnya. Kalau role model kan cenderung melihat yang bisa, tapi kan disitu kan tingkat kritis kan beda-beda. Dari model-model pembelajaran itu cocok untuk kritis, terutama yang model Problem Based Learning itu cocok sekali. Karena apa? Karena dari situ siswa berpikir untuk kalau ada seperti ini bagaimana ya, jadi siswa berpikir secara mendalam. Seperti yang sudah sampaikan di awal, ada beberapa model pembelajaran yang bisa tapi tingkat ininya kecil, kalau model PBL ini agak tinggi tingkatnya.</p>
8.	<p>Apa saja program-program untuk guru guna menunjang kualitas guru di madrasah, Bu?</p>	<p>Kalau program-program yang jelas workshop, bimtek, kemudian kami juga bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Bapak Ibu guru. Kemarin itu bekerja sama dengan salah satu lembaga bimbingan Bahasa Inggris, karena dari madrasah merasa karena</p>

		<p>sekarang tantangannya seperti itu, Bahasa Inggris, Bahasa arab. Meskipun ini masih proses menuju kesana yang jelas program-program seperti itu ada. Kemudian Bapak Ibu Guru juga mengikuti pelatihan-pelatihan baik itu diluar, terus Bapak Ibu Guru juga mengikuti mgmp. Untuk yang dari MGMP disitu juga banyak sekali kegiatan-kegiatan baik itu diklat ataupun bedah. Kalau dulu ada bedah buku UN. Nah sekarang mestinya menyesuaikan jadi upaya yang dilakukan madrasah itu. Kemudian, dari madrasah juga ada tugas belajar yang di lakukan atau yang diikuti oleh Bapak Ibu Guru tugas belajar entah itu S2 atau apa. Berarti kan dari situ sangat mendukung untuk meningkatkan kualitas Bapak Ibu Guru. Misalnya ada untuk pimpinan perpustakaan sertifikasi perpustakaan atau lab IPA, ataupun yang lainnya dari madrasah juga mengirimkan pelatihan-pelatihan khusus Kepala Lab, Kepala Perpustakaan itu kan ada sertifikatnya.</p>
9.	Berapa jumlah ruang kelas di MTs. Almaarif 01 Singosari?	26 kelas
10.	Berapa jumlah siswa di MTs. Almaarif 01 Singosari Malang?	960 siswa
11.	Menurut Ibu, bagaimana sarana dan prasarana yang diberikan oleh Kepala madrasah, apakah sudah mencukupi untuk menunjang proses pembelajaran?	<p>Sangat menunjang, di kelas itu ada LCD, proyektor, kemudian kalau misalnya Bapak Ibu Guru disini speaker juga, kemudian misalnya Bapak Ibu Guru disini pelajaran IPA, matematika, itu media-media juga ada. Charta-charta, organ tubuh ataupun tumbuhan itu ada, mikroskop itu ada, kemudian untuk pembelajaran fisika, kimia itu juga ada, matematika juga ada. Jadi dari madrasah itu dukungannya untuk sarana prasarana sudah sangat memadai sekali.</p>
12.	Adakah kurikulum khusus atau tambahan yang digunakan MTs. Almaarif 01 Singosari Malang?	<p>Yang jelas kami mengikuti kurikulum dari pemerintah kurikulum merdeka. Kemudian, karena disini berbasis pondok pesantren, kalau kurikulum tambahan itu ada MULO (Muatan Lokal) itu sama dengan yang lainnya. Kemudian, ada SKU dan untuk kelas 9 ada ubudiyah. Dari madrasah itu menargetkan, siswa yang lulus dari madrasah itu mungkin nanti bisa dilihat ya di buku</p>

		<p>panduan disitu juga ada. Nah itu targetnya seperti itu. Bagaimana caranya?aranya diolah melalui SKU dan Ubudiyah. Karena supaya nanti pembiasaan-pembiasaan terutama yang karena disini Ahlus Sunnah Wal Jamaah An Nahdliyah itu bisa tetap terlaksana, dari siswa setelah lulus tidak hilang tetap bisa melaksanakan. Kemudian harapannya dari madrasah siswa yang lulus dari sini bisa mimpin tahlil, minimal paling tidak juz 30 itu hafal karena sudah termasuk di kebiasaan. Meskipun disini juga ada ekstra tahfidz juga, itu untuk memadai siswa yang ingin menghafalkan Al-Quran jadi semua diwadahi.</p>
13.	Menurut Ibu, apa saja hambatan dalam melaksanakan kurikulum?	<p>Sebelumnya mungkin ini lebih tepat di tantangan, karena di kurikulum (kurikulum merdeka) otomatis ini tantangannya informasi, harus benar-benar lincih untuk mencari informasi-informasi terbaru terkait kurikulum merdeka. Kemudian, pengadaan materi-materi, buku terutama tantangannya di buku, di buku pembelajaran baik untuk siswa, maupun untuk guru. Untuk mengatasi hambatan tersebut mayoritas guru disini kan mengikuti MGMP, jadi disitu kan ada musyawarah otomatis nanti informasi bisa mengikuti dan tidak ketinggalan karena mengikuti MGMP. Bapak Ibu Guru juga terlibat di pembuatan modul-modul pembelajaran yang nanti digunakan untuk siswa. Otomatis kalau Bapak Ibu Guru terlibat disitu materi ada itu nanti bisa ikut andil dalam pembuatan modul tersebut. Kemudian untuk yang tadi informasi jadi langkah madrasah itu yang pertama, sosialisasi ke Bapak Ibu Guru. Otomatis supaya tahu regulasinya bagaimana, perbedaan yang sekarang dan dulu itu apa, terus sekarang yang harus kami lakukan apa itu harus tahu. Kemudian, ada BIMTEK. Itu langkah yang dilakukan oleh madrasah untuk menghadapi tantangan tersebut. Kemudian ada workshop juga. Mulai dari workshop pembuatan modul ajar, pembuatan modul proyek, tentang assessment pembelajaran, kemudian ada penguatan IKM juga, itu yang dilakukan oleh</p>
		<p>madrasah untuk mencari atau menghadapi tantangan tersebut. Kemudian mengikutkan Bapak Ibu Guru ke pelatihan-pelatihan yang ada hubungannya dengan IKM ataupun media pembelajaran.</p>

## TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU IPS

### TRANSKIP WAWANCARA GURU IPS

(BERPIKIR KRITIS)

Nama : Jumrotul Chasanah, S.Pd

Jabatan : Guru IPS kelas VIII

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Ibu mempersiapkan modul ajar sebelum mengajar?	Iya ada. Kurikulum Merdeka kan menggunakan modul ajar.
2.	Apa saja sumber pembelajaran yang Ibu gunakan untuk mengajar di kelas VIII?	Untuk sumber belajarnya yang pertama anak-anak itu megang LKS/modul yang dibuat oleh tim MGMP Kabupaten Malang itu setiap semester anak-anak ada, setiap semester itu ganti selain itu juga ada buku guru dan buku siswa sekaligus media cetak atau media elektronik. Tapi kan disini anak-anak yang pondokan media elektroniknya gak bisa maksimal, kalau anak rumahan masih bisa.
3.	Bagaimana Ibu menyusun indikator dalam Modul Ajar? Apakah terdapat indikator berpikir kritis di dalam Modul Ajar tersebut?	Untuk berpikir kritis di modul ajar itu ada, indikator-indikator itu ada berkaitan dengan karakter siswa ada berpikir kritis tapi tidak semua materi itu ada berpikir kritisnya. Jadi, ada materi tertentu yang mana kita masukkan indikator berpikir kritis.
4.	Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan berpikir kritis?	Menurut saya berpikir kritis itu mencari informasi tentang suatu hal yang ada di sekitar. IPS itu kita sangkut pautkan dengan kehidupan sosial sehari-hari itu bisa, jadi kita membahas materi apa, terus kita terapkan dengan kehidupan sosial, kita lihat alasannya apa, materinya tentang apa, coba samean analisis disekitar tempat tinggal kita ada apa. Jadi anak-anak kan mulai berpikir, ada apa ya di daerah tempat tinggal saya, kehidupan ekonominya, geografisnya, jadi anak-anak bisa memberikan pendapat juga.
5.	Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII?	Untuk kemampuan berpikir kritis di kelas 8, di setiap kelas itu berbeda-beda siswanya. Di kelas yang jenengan observasi kemarin, alhamdulillah siswanya itu sangat kritis sekali, setiap kita menerangkan apa, seringkali melakukan tanya jawab bukan

		hanya terhadap gurunya, namun siswa juga sering tanya jawab. Untuk kelas 8H ini lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
6.	Apakah dalam pembelajaran Ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan?	Biasanya setiap saya selesai materi, saya tanya 'Ada yang perlu ditanyakan?', Ada yang belum paham saya gitukan. Meskipun saya belum menyampaikan itu, kelas 8H ini gak tau langsung tanya, jadi di tengah-tengah kita menyampaikan mereka "Bu, itu apa?, Bu ini apa? jadi kita belum melontarkan ada pertanyaan, mereka langsung bertanya.
7.	Apakah dalam pembelajaran siswa banyak yang bertanya dan menjawab pertanyaan?	Alhamdulillah nggih, karena di kontrak belajar awal masuk itu saya menyampaikan yang aktif akan saya beri tambahan nilai. Siapa yang mau menjawab, siapa yang mau bertanya itu nanti ada catatan sendiri, saya beri poin sendiri. Yang bisa menjawab saya kasih 1 poin, 1 poin itu 5 nilainya. Jadi saya kumpulkan jadi 1 nanti selama 1 semester, beberapa poin yang samean dapat, itu poin plus. Saya memotivasi anak-anak dengan memberikan poin, bukan poin pelanggaran tapi poin nilai.
8.	Apakah pertanyaan yang diajukan oleh siswa tersebut berkaitan dengan materi yang sedang dibahas atau sebaliknya tidak berkaitan dengan materi yang dibahas?	Kalau berkaitan dengan penyampaian materi, mereka bertanya yang ada kaitannya dengan materi. Tapi kadang anak-anak itu di luar jam juga tanya-tanya diluar pembelajaran mereka tanya keadaan sekarang seperti apa, kalau anak yang kritis itu gitu biasanya. Terus kemarin habis pemilu tanya terus, tanya terkait pemilu. Kan gak ada pelajaran pemilu di kelas 8, adanya di kelas 9. Kelas 8 ingin tahu, tapi gak apa-apa itu masalah sosial juga. Jadi kita harus siap jawab.
9.	Bagaimana respon siswa ketika diberikan pertanyaan secara langsung oleh Guru pada pembelajaran IPS?	Kelas 8H ini kalau saya memberikan pertanyaan anak-anak itu bingung, nanti saya berikan pertanyaan yang bisa jawab dapat poin. Buka buku semuanya, sudah siap untuk menjawab. Yang bisa menjawab langsung angkat tangan, kalau gak gitu nanti anak-anak ngomong semuanya dan itu saya bingung . Jadi angkat tangan dulu baru jawab. Karena kebanyakan di kelas

		8H itu disaat saya melontarkan pertanyaan semuanya ingin jawab. Cepet-cepetan angkat tangan, baru saya “oh samean yang angkat tangan dulu menjawab”. Kadang saya tulis di depan, yang bisa jawab silakan maju kedepan. Itu semua maju secara serempak.
10.	Apakah siswa mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru?	Alhamdulillah untuk penyampaian materi itu anak-anak lebih suka menggunakan media atau metode pembelajaran. Kalau hanya metodenya itu ceramah anak-anak bosan. Jadi kita melakukan variasi dalam pembelajaran. Kadang game, kadang diskusi, jadi kita gunakan variasi dalam pembelajaran supaya anak-anak gak jenuh. Karena saya sering setelah pembelajaran ada evaluasi, setelah pembelajaran evaluasi, gak pembelajaran dihabiskan dulu baru evaluasi itu gak. Biar anak-anak gak lupa, jadi pembelajaran evaluasi, pembelajaran evaluasi. Juga evaluasinya itu tidak diakhir, tapi kita adakan tugas dulu.
11.	Apakah siswa mudah dalam mengidentifikasi asumsi? Misalnya: guru memberikan contoh setelah menjelaskan materi kemudian memberi kesempatan pada peserta didik untuk menjelaskan maksud dari contoh yang diberikan guru dengan menggunakan bahasa sendiri.	Untuk identifikasi asumsi ini karena kan gak semua siswa itu komunikatif tadi, jadi yang bisa memberikan asumsi itu anak-anak yang mampu dalam menyampaikan pendapatnya. Mungkin yang lain kadang bisanya dengan cara tulis, jadi saya harus bisa datang ke tempatnya, apa yang mereka tulis baru saya baca. Karena anak-anak ada yang gak komunikatif ada yang saya punya pendapat tapi gak bisa menyampaikan tak tulis saja. Jadi saya harus tahu mana anak yang komunikatif mana yang gak yang mana. Kalau yang komunikatif bisa langsung menyampaikan pendapatnya, kalau gak kadang-kadang anak-anak di tulis. Jadi saya yang nyamperin, saya lihat apa yang mereka tulis. Misalnya saya memutar video pembelajaran, ada tipe anak yang mendengarkan saja gak usah ditulis nanti langsung bisa menyampaikan apa yang dia saksikan. Tapi ada yang anak tipenya melihat sambil menulis, itu beda-beda.

12.	Menurut Ibu, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran IPS?	Untuk factor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa biasanya dari lingkungan. Kadang anak dapat berita apa, kemudian dapat informasi apa dari temannya, temannya tahu tapi saya gak tahu, saya ingin tahu juga akhirnya tanya. Sebelum tanya ke gurunya biasanya tanya ke temannya. Karena kalau bertanya ke gurunya malu. Pertanyaan saya atau asumsi saya dianggap biasa-biasa saja jadi saya bertanya ke teman dulu, kalau temannya tahu ya informasinya dari temannya itu. Temannya sama-sama gak tahu tanya ke guru.
13.	Menurut Ibu, apa pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS?	Pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis jadi kita itu mengajar siswa itu supaya bisa berpikir kritis. Apa yang kita terima itu tidak langsung dimasukkan semua. Oh saya dapat itu, langsung masuk. Juga punya kemampuan kok bisa ya seperti itu, kok bisa ya seperti ini. Jadi untuk mencari lebih dalam lagi kenapa seperti itu kenapa seperti ini. Jadi tidak menerima informasi secara terbuka, jadi harus ada informasi lanjutan.
16.	Media apa saja yang digunakan dalam melakukan pembelajaran IPS di kelas VIII?	LCD, proyektor, kemudian video yang sudah kita persiapkan sebelumnya atau <i>power point</i> , terus mencari kartu, kita harus menyiapkan kartunya. Kemudian saya juga pernah menggunakan TTS, kan kita harus mempersiapkan. Kemudian mencari kata juga, kita harus siap medianya bisa secara kelompok bisa secara individu. Kemudian media gambar.
17.	Apakah terdapat program atau pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh madrasah khususnya untuk menunjang kualitas guru Bu? Apa saja Bu?	Ada, kita ikut workshop, pelatihan-pelatihan bagaimana proses pembelajaran di kelas. Jadi kita mendatangkan narasumber untuk menunjang Bapak Ibu Guru semuanya. Sekarang kana dan tim dari MGMP juga mengadakan workshop, jadi kita yang datang ke lokasi.
18.	Dalam evaluasi pembelajaran, bagaimana sistem evaluasi yang Ibu lakukan di dalam pembelajaran IPS?	Evaluasi bisa dalam bentuk game biar bervariasi juga atau bisa tanya jawab itu termasuk evaluasi. Pre test, post test, dan yang lainnya.

19.	Apakah soal evaluasi yang diberikan terdapat soal-soal yang mengharuskan siswa untuk berpikir kritis Bu?	Ada, essay ada yang berpikir kritis. Karena kan anak-anak mengemukakan pendapatnya. Kita sugui kayak kemarin gambar, kita bisa mengambil sebagai evaluasi juga. Bagaimana anak-anak dari sebuah gambar itu tadi, gambar ini menjelaskan tentang apa dan bagaimana, itu kan termasuk soal berpikir kritis.
20.	Upaya apa yang Ibu lakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS?	Kita sediakan media dulu, karena kan anak-anak itu banyak atau mayoritas yang mondok. Media supaya anak-anak bisa berpikir kritis. Kita punya apa, dan nantinya anak-anak bisa menganalisis hal tersebut. Kalau kita tidak punya media, berarti kita harus menyiapkan topik apa agar anak-anak bisa menyampaikan pendapatnya.
21.	Apa saja hambatan yang dirasakan Ibu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS?	Hambatannya itu kadang berkaitan dengan kemampuan anak-anak dalam mencari informasi yang lebih. Karena kan kita tidak boleh membawa <i>gadget</i> . Jadi kita acuannya pada buku atau modul yang ada. Mungkin yang anak rumahan bisa. Misalnya kita membentuk kelompok sama anak rumahan. Dalam satu kelompok ada anak rumahan. Kemudian anak rumahan mencari informasi yang lebih melalui media massa, nanti bisa disampaikan ke teman-temannya yang anak pondok. Kemudian semuanya sama-sama bisa menganalisis. Kadang-kadang kita menggunakan Laboratorium, kalau laboratoriumnya kosong karena kan laboratorium juga dipake.

**TRANSKIP WAWANCARA GURU IPS**

**(PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*)**

**Nama** : Jumrotul Chasanah, S.Pd

**Jabatan** : Guru IPS kelas VIII

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman Ibu tentang model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> ?	<i>Problem Based Learning</i> ini jadi kita menyediakan topik apa yang akan kita sampaikan, kemudian anak-anak mencari informasi tentang materi tersebut. Jadi kita punya materi apa yang didiskusikan, yang kita bahas, kita punya permasalahan yang akan dibahas dalam materi tersebut.
2.	Apakah dalam menerapkan model <i>Problem Based Learning</i> , Ibu membuat/membagi kelompok terlebih dahulu?	Iya, untuk yang saya terapkan kemarin itu saya bagi kelompok terlebih dahulu. Karena kan memudahkan anak-anak untuk mencari informasi. Kalau bisa ada anak rumahnya. Yang kemarin saya sudah menyediakan medianya, kemudian diskusi dengan temannya. Jadi kita bagi kelompok terlebih dahulu.
3.	Model <i>Problem Based Learning</i> seperti apa yang Ibu terapkan dalam praktik pembelajaran di kelas?	Model <i>Problem Based Learning</i> yang saya terapkan adalah seperti kemarin dengan menggunakan media gambar. Jadi anak-anak lebih tertarik kalau ada gambar-gambarnya. Makanya saya sering menayangkan video. Awalnya dulu sebelum saya menayangkan gambar-gambar sudah saya tayangkan gambar-gambar kerja paksa seperti apa, tanam paksa seperti apa saya tayangkan videonya. Jadi kalau anak-anak saya suguhi gambar lagi, anak-anak ingat. Kalau hanya tulisan-tulisan saja anak-anak bosan.
4.	Apakah terdapat kriteria dalam menerapkan <i>Problem Based Learning</i> ini untuk para siswa?	Kriteria dalam pembelajaran ini dilihat dari keaktifannya. Jadi aktif dalam diskusi, aktif dalam mengemukakan pendapat.
5.	Apakah sebelum pembelajaran guru mempersiapkan terlebih dahulu materi pembelajaran dalam proses penerapan model <i>Problem Based Learning</i> ?	Kalau ini jelas, Bapak Ibu guru sebelum mengajar pasti belajar dulu. Apa yang akan disampaikan, apa yang akan kita lakukan besok, media apa itu harus siap. Jadi masuk kelas itu bawa persiapan yang kita persiapkan kemarin. Mulai dari media, metode, dan yang lainnya itu sudah siap

		semuanya.
6.	Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di kelas menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ?	Untuk proses pelaksanaannya ini anak-anak lebih aktif. Karena bisa bertukar pendapat tadi antar satu kelompok dengan kelompok yang lain, karena ada kelompok putra dan kelompok putri kemarin. Disini mungkin keaktifannya yang lebih tinggi. Bisa mengetahui anak-anak aktif nggaknya.
7.	Apakah Ibu selalu membimbing siswa dalam menerapkan model <i>Problem Based Learning</i> ?	Alhamdulillah, dalam menggunakan metode diskusi kita harus keliling ke anak-anak. Kita bisa mengetahui anak-anak siapa yang diskusi, siapa yang nggak, siapa yang hanya ikut numpang nama saja. Saling kita mendatangi tempat-tempat itu anak-anak yang malu bertanya bisa bertanya ke saya, jadi kita harus inisiatif datang ke mereka. Selain itu kita bisa menambahkan sedikit atau memberi masukan kepada mereka.
8.	Apa respon siswa terhadap penerapan model <i>Problem Based Learning</i> ?	Respon siswa baik sekali, mudah diajak komunikasi juga, diajak kerja sama juga sangat baik. Alhamdulillah berjalan lancar, karena dari awal pembelajaran sampai akhir anak-anak mengikuti terus tidak ada yang tidur, jadi semuanya mayoritas ikut dalam kegiatan pembelajaran.
9.	Adakah kesulitan atau hambatan dalam proses pembelajaran menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> Bu?	Hambatannya kalau kita belum mempersiapkan, kalau sudah persiapan insyaAllah lancar. Anaknya yang susah diajak komunikatif itu juga hambatan. Tapi alhamdulillah kelas 8H ini aktif mayoritas aktif semuanya. Gak ada satupun yang gak ikut.
10.	Bagaimana cara Ibu dalam mengatasi kesulitan atau hambatan tersebut?	Untuk mengatasi hambatan tersebut kita harus bisa membantu. Kalau kita menggunakan metode yang sama, kita harus ikut andil, jadi kita tuntun. Dikarenakan karakteristik siswa berbeda-beda. Seperti halnya di kelas 8H kemarin kita harus memberikan picuan sedikit-sedikit, kan mereka langsung mencari informasi sendiri, saling bertukar dengan temannya. Jadi kita harus memberikan arahan.
11.	Menurut Ibu, apakah dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ini dalam pembelajaran IPS bisa lebih mudah dipahami oleh siswa?	Alhamdulillah untuk di kelas 8H kemarin anak-anak lebih mudah memahami materi. Saya berikan 4 gambaran mengenai masa VOC, tanam paksa, kerja paksa, sewa tanah,

		itu anak-anak bisa menjabarkan 4 hal itu. Dari gambar anak-anak bisa mengetahui, Setiap gambar kan beda-beda. Kadang anak-anak bingung antara sewa tanah dengan tanam paksa, tapi dengan menggunakan model ini kemarin anak-anak bisa membedakan. Setelah pembelajaran kemarin, keesokan harinya saat pembelajaran saya tanyakan lagi apakah bisa membedakan, alhamdulillah bisa. Dari gambar kemarin, dari diskusi kemarin, oh ternyata bisa membedakan yang mana masa tanam paksa, yang mana masa kerja paksa, siapa yang memimpin pada masa itu, kan kadang bisa saja terbolak-balik, tapi alhamdulillah sudah bisa membedakan.
12.	Apakah dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran?	Alhamdulillah, karena kelasnya aktif-aktif jadi lebih aktif lagi kalau sudah dibuat kelompok tambah saingan. Memang anak-anaknya mayoritas aktif-aktif.
13.	Apakah dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> siswa berani untuk mengemukakan pendapat atau jawabannya?	Anak-anak sering mengemukakan pendapat, sering bertanya. Seperti yang saya sampaikan tadi meskipun kita belum menanyakan, materi belum selesai disampaikan, kita belum tanya 'ada yang ditanyakan?' sudah tanya dulu.
14.	Apakah dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa? Alasannya Bu?	Kemarin saya kan hanya menyugahi sebuah gambar saja, tidak ada kata-kata apapun di gambar tersebut. Saya suruh diskusi apa yang kamu ketahui tentang gambar tersebut. Ternyata dari situ anak-anak menyampaikan banyak hal dari sebuah gambar. Berarti kan anak-anak sudah berpikir kritis disitu. Kalau dalam satu kelompok mempunyai dua pendapat, yang lain juga punya pendapat. Digabung kan pendapat itu berkaitan dengan gambar tersebut. Sehingga banyak materi yang didapat, karena si A punya pendapat mengenai gambar ini, kalau digabung kan jadi banyak. Banyak informasi yang didapat.

## TRANSKIP WAWANCARA SISWA

### TRANSKIP WAWANCARA SKRIPSI SISWA

(BERPIKIR KRITIS)

Nama : Iola Aurelia Al Huda

Kelas : VIII H

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu menyukai pelajaran IPS?	Kalau saya sendiri suka.
2.	Apa saja sumber pembelajaran yang kamu gunakan untuk belajar IPS?	Di LKS, di paket, sama tayangan video dari guru.
3.	Menurut kamu, bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas?	Seru, soalnya ada game-gamenya juga.
4.	Bagaimana guru dalam mengajarkan pelajaran IPS?	Mengajarnya seru, soalnya ngajarnya kayak teman sendiri jadi suasana dikelas itu gak canggung.
5.	Apakah kamu paham terkait materi IPS yang disampaikan oleh guru?	Ada yang paham ada yang enggak. Soalnya di IPS banyak nama-nama asing bagi saya.
6.	Apakah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan?	Sering banget.
7.	Apakah kamu sering bertanya saat pembelajaran IPS berlangsung?	Sering, saya sering angkat tangan.
8.	Apakah kamu sering menjawab pertanyaan yang diajukan?	Kalau saya yakin saya bisa, saya selalu menjawab.
9.	Apa yang kamu lakukan apabila tidak bisa menjawab pertanyaan/soal yang diberikan oleh Ibu Guru?	Kadang saya abaca-baca lagi materinya, saya lempar soal itu ke teman saya biar yang jawab dia
10.	Apakah kamu sering merumuskan pertanyaan dari materi yang dijelaskan guru atau dari buku IPS yang kamu baca?	Nggak, soalnya jadwalnya juga padat.
11.	Bagaimana sikap kamu saat diskusi kelompok?	Pemikiran kita kan berbeda-beda, jadi kita itu kayak samean dulu apa jawabannya, nanti dijadiin satu yang paling mendekati sama soalnya yang ada di LKS juga itu jawabannya.
12.	Bagaimana cara kamu dalam menyampaikan pendapat saat sesi tanya jawab dibuka oleh Ibu Guru?	Saya angkat tangan dulu, lalu saya meluapkan isi hati saya.
13.	Bagaimana sikap yang kamu ambil apabila terdapat perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok?	Biasanya di kelompok saya, mencari jawaban lagi sampai semuanya setuju.
14.	Bagaimana cara kamu dalam menyelesaikan masalah, lebih suka individu atau diskusi	Kalau saya masalah itu diselesaikan sendiri dan tergantung mood juga.

	bersama teman-teman?	
15.	Ketika kamu menemukan sebuah permasalahan atau sesuatu yang tidak kamu pahami pada materi IPS, apa yang akan kamu lakukan?	Saya bertanya. Saya juga beruntung duduknya sama peringkat pertama di kelas, terus teman-teman banyak yang ikut olimpiade jadi enak tanyanya.
16.	Kepada siapa saja kamu bertanya mengenai permasalahan IPS? Adakah bertanya selain guru?	Ada. Di luar sekolah ada dikarenakan saya anak pondok an. Satu kamar isinya bermacam-macam dikamar itu ada mbak-mbak yang jurusan IPS juga jadi biasanya saya tanyanya ke mbak-mbak itu.
17.	Setelah kamu bertanya mengenai permasalahan IPS tersebut, apakah kamu dapat menemukan jawaban atau alasan dari permasalahan tersebut?	Iya.
18.	Apakah selain bertanya kamu juga mencari jawaban mengenai permasalahan IPS di sumber rujukan lainnya seperti buku?	Iya kadang.
19.	Setelah menemukan jawabannya, apa kamu bisa menyimpulkan jawabannya?	Kadang bisa kadang nggak.
20.	Setelah menyimpulkan jawaban, apakah kamu bisa mengkomunikasikannya dengan teman-teman yang lain?	Bisa bu.
21.	Apakah guru memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dilakukan?	Selalu. Setiap akhir bab pasti ada presentasi penyimpulan dalam satu BAB itu.
22.	Apakah kamu pernah menyimpulkan materi yang sudah diajarkan oleh Ibu Guru?	Pernah.

## TRANSKIP WAWANCARA SKRIPSI SISWA

### (PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*)

**Nama** : Iola Aurelia Al Huda

**Kelas** : VIII H

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu ingin mengetahui lebih dalam tentang model <i>Problem Based Learning</i> ?	Iya.
2.	Apakah model <i>Problem Based Learning</i> menimbulkan keaktifan kamu dalam belajar IPS, baik dari segi kerjasama, komunikasi dan pemecahan masalah?	Iya. Kayak yang dulunya saya pendiam banget terus ada diskusi-diskusi saya jadi lebih aktif.
3.	Apakah terdapat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ?	Ada. Soalnya itu kan diskusi. Di satu kelompok kan nggak mungkin sama semua pendapatnya, pasti per anak itu berbeda-beda, mungkin dari itu permasalahannya.
4.	Bagaimana cara kamu dalam mengatasi kesulitan tersebut?	Kita mencari jawaban-jawaban lagi sampai satu kelompok itu setuju sama jawabannya.
5.	Apakah kamu berusaha sendiri atau kerjasama kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pelajaran IPS yang diberikan oleh guru?	Kalau saya kerja sama soalnya kan otak saya nggak sampai kalau mikir sendiri.
6.	Apa yang kamu dapatkan setelah mempelajari IPS dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ?	Wawasan saya lebih luas. Soalnya kan IPS kalau diskusi itu semua kayak yang nggak ada di LKS misalnya dia tahu dia omongin terus dicatat, jadi lebih luas saja wawasannya.
7.	Apakah dengan diterapkannya model <i>Problem Based Learning</i> dalam pembelajaran IPS membuat adanya perubahan dalam segi belajar kamu?	Iya, lebih semangat aja gitu rasanya. Dulu waktu saya awal masuk Mts nggak suka sama IPS, adanya diskusi ini saya tertarik.
8.	Apakah kamu memanfaatkan sumber belajar lain selain buku paket wajib dari sekolah?	Di LKS, di paket, sama tayangan video dari guru.
9.	Bagaimana cara kamu dalam memperbaiki apabila terdapat nilai kamu yang kurang memuaskan dalam pembelajaran IPS menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ?	Kalau saya alhamdulillah nilainya di atas KKM, aman-aman gitu aja jadi nggak pernah mikirin itu.
10.	Apakah dengan guru menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	Iya pasti. Di gali terus otak dan wawasannya dan membuat wawasan lebih luas.

**TRANSKIP WAWANCARA SKRIPSI SISWA**

**(BERPIKIR KRITIS)**

**Nama : Wildania Aulia Azzahro**

**Kelas : VIII H**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu menyukai pelajaran IPS?	Tergantung materi, kalau biasanya kan sekarang membahasnya sejarah. Saya lumayan suka sejarah soalnya seru lihat perjuangan pahlawan Indonesia dulu, jadi lumayan suka.
2.	Apa saja sumber pembelajaran yang kamu gunakan untuk belajar IPS?	Biasanya video pembelajaran yang ditampilkan guru, buku paket, terus kadang teman-teman suka IPS biasanya sharing ke saya.
3.	Menurut kamu, bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas?	Seru, soalnya biasanya kan kalau pembelajaran nggak cuma buka LKS. Tapi biasanya guru ngadain diskusi ataupun game.
4.	Bagaimana guru dalam mengajarkan pelajaran IPS?	Mudah dipahami, soalnya ngejelasinnya nggak bertele-tele jadi langsung intinya.
5.	Apakah kamu paham terkait materi IPS yang disampaikan oleh guru?	Biasanya guru kalau ngejelasin sejarah itu diliatin video dulu, terus kita nyatet. Jadi kadang itu ada yang kelewatan, tapi masih bisa dipahami.
6.	Apakah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan?	Kalau pertanyaan diakhir pelajaran. Kalau gak ada langsung ditutup. Dan biasanya ingin bertanya itu dapat poin tambahan.
7.	Apakah kamu sering bertanya saat pembelajaran IPS berlangsung?	Kalau dari saya sendiri jarang. Tapi biasanya ada teman-teman yang nyuruh saya bertanya.
8.	Apakah kamu sering menjawab pertanyaan yang diajukan?	Sering. Soalnya ingin dapat poin tambahan.
9.	Apa yang kamu lakukan apabila tidak bisa menjawab pertanyaan/soal yang diberikan oleh Ibu Guru?	Biasanya diskusi sama teman sebangku. Kalau sama-sama tidak tahu guru memberi bantuan.
10.	Apakah kamu sering merumuskan pertanyaan dari materi yang dijelaskan guru atau dari buku IPS yang kamu baca?	Nggak terlalu sering, soalnya di LKS banyak penjelasannya yang mudah dipahami.

11.	Bagaimana sikap kamu saat diskusi kelompok?	Memberikan pendapat seadanya, mengerjakan tugas sesuai pembagian tugas di kelompok.
12.	Bagaimana cara kamu dalam menyampaikan pendapat saat sesi tanya jawab dibuka oleh Ibu Guru?	Biasanya langsung mengangkat tangan terus menjawab pertanyaan dan memberikan pendapat juga.
13.	Bagaimana sikap yang kamu ambil apabila terdapat perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok?	Saya biasanya juga sering bertukar pendapat, terus kita rundingan lagi satu kelompok mana yang paling valid itu yang disetujui atau diambil.
14.	Bagaimana cara kamu dalam menyelesaikan masalah, lebih suka individu atau diskusi bersama teman-teman?	Tergantung masalahnya. Kalau misal lingkungannya itu kelas biasanya diselesaikan secara kelompok. Kalau masalah sendiri secara individu.
15.	Ketika kamu menemukan sebuah permasalahan atau sesuatu yang tidak kamu pahami pada materi IPS, apa yang akan kamu lakukan?	Bertanya kepada guru. Kalau nggak nyari di internet kalau waktunya pulang.
16.	Kepada siapa saja kamu bertanya mengenai permasalahan IPS? Adakah bertanya selain guru?	Temannya ada yang ikut KSM IPS, biasanya saya tanya ke mereka yang ikut-ikut itu.
17.	Setelah kamu bertanya mengenai permasalahan IPS tersebut, apakah kamu dapat menemukan jawaban atau alasan dari permasalahan tersebut?	Kebanyakan dapat jawaban tapi kalau yang nggak ada jawaban biasanya saya nyari di internet.
18.	Apakah selain bertanya kamu juga mencari jawaban mengenai permasalahan IPS di sumber rujukan lainnya seperti buku?	Membaca buku lagi dengan teliti biasanya itu langsung dapat. Sebelumnya mungkin baca cepat jadi nggak ketemu jawabannya.
19.	Setelah menemukan jawabannya, apa kamu bisa menyimpulkan jawabannya?	Agak susah untuk membuat kesimpulan.
20.	Setelah menyimpulkan jawaban, apakah kamu bisa mengkomunikasikannya dengan teman-teman yang lain?	Bisa, tapi menggunakan bahasa sendiri.
21.	Apakah guru memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dilakukan?	Iya, biasanya guru bertanya apakah ada yang mau menyimpulkan. Itu biasanya ada salah satu siswa yang angkat tangan untuk menyimpulkan materi yang disampaikan oleh guru.
22.	Apakah kamu pernah menyimpulkan materi yang sudah diajarkan oleh Ibu Guru?	Iya, tapi menyimpulkan saya tulis di buku nggak pernah saya omongin di depan.

**TRANSKIP WAWANCARA SKRIPSI SISWA**

**(PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*)**

**Nama** : Wildania Aulia Azzahro

**Kelas** : VIII H

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu ingin mengetahui lebih dalam tentang model <i>Problem Based Learning</i> ?	Iya.
2.	Apakah model <i>Problem Based Learning</i> menimbulkan keaktifan kamu dalam belajar IPS, baik dari segi kerjasama, komunikasi dan pemecahan masalah?	Iya, karena kalau PBL ini diskusi. Jadi lebih melatih kemampuan seseorang untuk <i>public speakingnya</i> , mental juga dilatih buat bisa ngomong di depan orang banyak.
3.	Apakah terdapat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ?	Mungkin dari perbedaan pendapat sesama anggota kelompok, biasanya beda pendapat. Terus itu masih bingung mau diambil yang mana yang benar.
4.	Bagaimana cara kamu dalam mengatasi kesulitan tersebut?	Di omongin lagi secara musyawarah kelompok. Kalau sudah diambil yang paling benar.
5.	Apakah kamu berusaha sendiri atau kerjasama kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pelajaran IPS yang diberikan oleh guru?	Kalau saat diskusi, tentu saja saya akan menyelesaikan masalah tersebut dengan kelompok saya. Kalau individu saya sendirian (mengerjakan sendiri).
6.	Apa yang kamu dapatkan setelah mempelajari IPS dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ?	Lebih banyak tambahan wawasan IPS. Karena mungkin teman-teman saya banyak yang suka IPS dan membagi ilmunya ke saya, jadi saya lebih tahu banyak materi tentang IPS.
7.	Apakah dengan diterapkannya model <i>Problem Based Learning</i> dalam pembelajaran IPS membuat adanya perubahan dalam segi belajar kamu?	Iya. Seperti membuat kita lebih bisa mengungkapkan pendapat dan lebih bisa bersosialisasi.
8.	Apakah kamu memanfaatkan sumber belajar lain selain buku paket wajib dari sekolah?	Biasanya video pembelajaran yang ditampilkan guru, buku paket, terus kadang teman-teman suka IPS biasanya sharing ke saya.
9.	Bagaimana cara kamu dalam memperbaiki apabila terdapat nilai kamu yang kurang memuaskan dalam pembelajaran IPS menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ?	Ada beberapa bu. Biasanya guru kasih pertanyaan terus kita menjawab nanti dikasih bonus (poin tambahan) sama guru, jadi
		nilai kita yang kurang bisa ditambahin pakai poin tambahan tersebut.
10.	Apakah dengan guru menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	Iya bisa.

**TRANSKIP WAWANCARA SKRIPSI SISWA**

**(BERPIKIR KRITIS)**

**Nama : Ade Junior**

**Kelas : VIII H**

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Apakah kamu menyukai pelajaran IPS?	Suka sih suka, lebih sukanya ke sejarah. Kalau sejarah kan seru bisa mnegulik cerita-cerita masa lalu. Kalau masalah IPSnya agak malas soalnya banyak teks yang harus dihafal.
2.	Apa saja sumber pembelajaran yang kamu gunakan untuk belajar IPS?	Biasanya dari buku paket, video pembelajaran
3.	Menurut kamu, bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas?	Asik, terlebih lagi kalau disuruh diskusi satu kelompok sama teman-teman. Jadi kita itu ngumpulin pendapat-pendapat dijadikan satu.
4.	Bagaimana guru dalam mengajarkan pelajaran IPS?	Biasanya guru kalau mengajar memakai game. Biar anak-anak tidak merasa bosan, terus kalau ada yang kalah itu ada punishment atau hukuman.
5.	Apakah kamu paham terkait materi IPS yang disampaikan oleh guru?	Sedikit, karena sekarang IPS agak mbulet.
6.	Apakah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan?	Sering, dikasih untuk berpendapat ataupun bertanya. Dan memang disuruh untuk bertanya. Kalau habis selesai materi itu ada yang bertanya.
7.	Apakah kamu sering bertanya saat pembelajaran IPS berlangsung?	Sering, karena agak mbulet jadi saya sering bertanya.
8.	Apakah kamu sering menjawab pertanyaan yang diajukan?	Sering menjawab, tapi biasanya ngasal.
9.	Apa yang kamu lakukan apabila tidak bisa menjawab pertanyaan/soal yang diberikan oleh Ibu Guru?	Biasanya berdiskusi dengan teman sebangku. Setelah berdiskusi kadang menyontek dibuku pelajaran.
10.	Apakah kamu sering merumuskan pertanyaan dari materi yang dijelaskan guru atau dari buku IPS yang kamu baca?	Jarang. Paling kalau ada maknanya yang agak rancu, agak membingungkan baru saya bertanya.
11.	Bagaimana sikap kamu saat diskusi kelompok?	Biasanya nunggu teman-teman berpendapat dulu, terus disaring pendapat mana yang paling bagus baru diutarakan.
12.	Bagaimana cara kamu dalam menyampaikan pendapat saat sesi tanya jawab dibuka oleh	Biasanya menyaring pendapat, terus kan ketemu yang paling bagus, saya angkat

	Ibu Guru?	tangan terus mengutarakan pendapat.
13.	Bagaimana sikap yang kamu ambil apabila terdapat perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok?	Kalau perbedaan pendapat itu sering. Tapi biasanya kita sama teman-teman itu mencari yang paling bagus (pendapat palis pas) buat diutarakan.
14.	Bagaimana cara kamu dalam menyelesaikan masalah, lebih suka individu atau diskusi bersama teman-teman?	Kalau biasanya berdiskusi sama teman-teman. Kalau individu kan pendapatnya sendiri (pusing sendiri), kalau sama teman-teman pusing bersama.
15.	Ketika kamu menemukan sebuah permasalahan atau sesuatu yang tidak kamu pahami pada materi IPS, apa yang akan kamu lakukan?	Biasanya kalau tidak paham materi, yang pertama saya bolak balik buku, kalau tidak ketemu saya langsung bertanya.
16.	Kepada siapa saja kamu bertanya mengenai permasalahan IPS? Adakah bertanya selain guru?	Teman sebangku, kalau memang sama-sama tidak paham langsung bertanya ke guru. Kalau ada PR biasanya saya bertanya kepada ustadz yang ada dipondok atau teman-teman yang lebih besar seperti teman-teman SMAI.
17.	Setelah kamu bertanya mengenai permasalahan IPS tersebut, apakah kamu dapat menemukan jawaban atau alasan dari permasalahan tersebut?	Biasanya dapat, dikarenakan mikirnya diskusi kan bareng-bareng. Berarti kalau dipikir-pikir oh ini ketemu.
18.	Apakah selain bertanya kamu juga mencari jawaban mengenai permasalahan IPS di sumber rujukan lainnya seperti buku?	Kalau memang penasaran banget, biasanya ke perpustakaan nyari buku.
19.	Setelah menemukan jawabannya, apa kamu bisa menyimpulkan jawabannya?	Alhamdulillah bisa, dengan menyimpulkan bareng-bareng atau bersama-sama.
20.	Setelah menyimpulkan jawaban, apakah kamu bisa mengkomunikasikannya dengan teman-teman yang lain?	Sering sama teman-teman, jadi habis pelajaran selesai biasanya masih bahas pelajaran.
21.	Apakah guru memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dilakukan?	Jarang, biasanya menyimpulkan sendiri. Gurunya cuma biasanya 'ada yang bertanya'.
22.	Apakah kamu pernah menyimpulkan materi yang sudah diajarkan oleh Ibu Guru?	Pernah.

## TRANSKIP WAWANCARA SKRIPSI SISWA

### (PENGGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*)

**Nama** : Ade Junior

**Kelas** : VIII H

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu ingin mengetahui lebih dalam tentang model <i>Problem Based Learning</i> ?	Sangat ingin, karena dengan model tersebut kan jadi kita berdiskusi dengan teman-teman yang paling tidak pernah ngobrol dengan dia tiba-tiba disuruh kelompok an sama dia.
2.	Apakah model <i>Problem Based Learning</i> menimbulkan keaktifan kamu dalam belajar IPS, baik dari segi kerjasama, komunikasi dan pemecahan masalah?	Iya, kita dipaksa untuk berkelompok dan disuruh mikir bareng. Paling itu sih yang membuat kita jadi kepikiran kita harus memiliki rasa kritik, memiliki pemikiran kritis.
3.	Apakah terdapat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ?	Paling tidak sinkron sama teman-teman, sama kita pendapatnya beda-beda terus bingung, ini pendapat yang paling tepat itu apa, paling itu yang sulit.
4.	Bagaimana cara kamu dalam mengatasi kesulitan tersebut?	Caranya kita diskusikan lagi, terus kita tanya. Terus kadang tanya ke guru, habis itu kita ajukan.
5.	Apakah kamu berusaha sendiri atau kerjasama kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pelajaran IPS yang diberikan oleh guru?	Kalau IPS biasanya kerja sama, soalnya banyak teks, terus disuruh nyari tentang suatu hal, jadi dibagi kelompok. Pernah individu saat ada kuis.
6.	Apa yang kamu dapatkan setelah mempelajari IPS dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ?	Dengan ini kita bisa berani untuk bicara di depan umum. Kan biasanya ada teman-teman kita yang kalau ngomong itu, ngomong sama guru aja kicep gak bisa ngomong, dengan model ini seakan-akan kita itu gimana-gimana harus bisa berbicara di depan umum.
7.	Apakah dengan diterapkannya model <i>Problem Based Learning</i> dalam pembelajaran IPS membuat adanya perubahan dalam segi belajar kamu?	Berani untuk bertanya dan berani untuk mengeluarkan pendapat, biasanya nunggu anak-anak berpendapat terus kita gak ikut mikir, itu kita terpaksa ikut mikir juga.
8.	Apakah kamu memanfaatkan sumber belajar lain selain buku paket wajib dari sekolah?	Paling lihat-lihat di perpustakaan. Kan disana banyak buku dan ada pembahasan yang asik.
9.	Bagaimana cara kamu dalam memperbaiki apabila terdapat nilai kamu yang kurang memuaskan dalam pembelajaran IPS menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ?	Biasanya tanya ke teman, caranya ngerjain ini gimana, terus sama teman 'Oh di BAB ini loh ada pembahasan ini' paling gitu.
10.	Apakah dengan guru menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	Iya, karena kan sekarang waktu kemarin kita dikasih gambar tokoh sama apa yang dia lakukan. Terus kita itu disuruh mikir sama nyari-nyari dibuku, kita disuruh kritis menyampaikan hal tersebut.

## TRANSKIP WAWANCARA SKRIPSI SISWA

(BERPIKIR KRITIS)

Nama : M. Dafa Abdurrahman

Kelas : VIII H

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu menyukai pelajaran IPS?	Ada beberapa bab yang saya sukai dan beberapa nggak. Salah satu yang saya nggak sukai itu yang sangkut paut dengan sejarah. Karena kemampuan daya menghafal saya agak rendah.
2.	Apa saja sumber pembelajaran yang kamu gunakan untuk belajar IPS?	LKS sama buku paket. Kadang disuruh searching-searching buku di perpustakaan.
3.	Menurut kamu, bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas?	Lumayan seru, tapi ada beberapa hal yang saya agak suka yaitu pas habis olahraga. Karena capek terus apalagi pas waktunya IPS (sejarah) gitu, tapi lumayan masih bisa ngangkat pelan-pelan.
4.	Bagaimana guru dalam mengajarkan pelajaran IPS?	Seru, itu pelajarannya bisa masuk dan gurunya lumayan tegas dalam beberapa aturan-aturan di madrasah.
5.	Apakah kamu paham terkait materi IPS yang disampaikan oleh guru?	Kadang paham, kadang nggak. Tapi kalau ada pelajaran yang saya nggak pahami saya berusaha mencari catatan-catatan teman yang lengkap, terus saya catat dan saya pahami sendiri.
6.	Apakah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan?	Sering sekali, bahkan memberi pertanyaan.
7.	Apakah kamu sering bertanya saat pembelajaran IPS berlangsung?	Kalau saat presentasi saya sering, tapi saat pembelajaran berlangsung saat penjelasan materi saya lumayan non aktif dalam bertanya.
8.	Apakah kamu sering menjawab pertanyaan yang diajukan?	Jika pertanyaannya mudah saya jawab, dan rumit dan panjang saya lumayan malas yang mau jawab.
9.	Apa yang kamu lakukan apabila tidak bisa menjawab pertanyaan/soal yang diberikan oleh Ibu Guru?	Saya kasih jawaban yang agak bersangkutan paut dengan pertanyaan tersebut, tapi pernyataan saya tidak menjawab, sekiranya saya terlihat menjawab.

10.	Apakah kamu sering merumuskan pertanyaan dari materi yang dijelaskan guru atau dari buku IPS yang kamu baca?	Agak jarang bu.
11.	Bagaimana sikap kamu saat diskusi kelompok?	Kadang saya kurang aktif jika kelompok saya anaknya mampu-mampu dan kalau mereka agak kurang mampu saya bantu dan saya jelaskan beberapa materi. Rata-rata kalau masalah presentasi diserahkan kepada saya.
12.	Bagaimana cara kamu dalam menyampaikan pendapat saat sesi tanya jawab dibuka oleh Ibu Guru?	Caranya saya kendalikan situasi atau moodnya anak-anak dulu dengan cara kasih beberapa guyon sama saya tenangkan dulu mereka agar celetukannya biar gak mengganggu presentasi materi yang saya sampaikan biar lumayan masuk materinya.
13.	Bagaimana sikap yang kamu ambil apabila terdapat perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok?	Kalau itu biasanya saya cari pendapat mana yang paling masuk dan pendapat mana sekiranya paling dipandang guru atau nggak dipandang benar oleh guru sama beberapa kalau pendapatnya emang agak nyeleneh dari LKS saya kurang tanggapin tapi nggak langsung saya tolak.
14.	Bagaimana cara kamu dalam menyelesaikan masalah, lebih suka individu atau diskusi bersama teman-teman?	Jika beberapa masalah untuk intropeksi masalahnya saya sendiri, kalau masalah mencakup orang lain dan orangnya nggak jauh dengan saya, saya diskusikan saja. Kalau orang yang dekat dengan saya, mending saya individu, biar saya nggak salah paham dan nggak terpengaruh sama mereka, karena saya lebih paham dengan teman dekat saya.
15.	Ketika kamu menemukan sebuah permasalahan atau sesuatu yang tidak kamu pahami pada materi IPS, apa yang akan kamu lakukan?	Tanya ke teman, lebih sering tanya ke teman daripada ke guru. Soalnya kalau missal saya tanya ke guru itu sungkan soalnya saya pas habis olahraga ini suka sering tidur, makanya saya lebih sering nanya ke teman sama tanya-tanya catatan.
16.	Kepada siapa saja kamu bertanya mengenai permasalahan IPS? Adakah bertanya selain guru?	Kalau itu saya sering bertanya ke guru teater saya, soalnya orangnya lumayan pinter dan jago dalam menyusun kata dan Bahasa, jadi saya lumayan tanya-

		tanya tugas ke beliau.
17.	Setelah kamu bertanya mengenai permasalahan IPS tersebut, apakah kamu dapat menemukan jawaban atau alasan dari permasalahan tersebut?	Kadang-kadang pernah dan kadang-kadang jawabannya kurang sreg di saya. Jadi saya modifikasi jawabannya biar sekiranya masuk di guru dan masuk di saya juga.
18.	Apakah selain bertanya kamu juga mencari jawaban mengenai permasalahan IPS di sumber rujukan lainnya seperti buku?	Itu pernah, kalau semisal penjelasannya guru itu rumit, saya cari ke buku, saya rangkum sendiri, saya pahami sendiri kalau semisal jawaban guru kurang masuk ke saya.
19.	Setelah menemukan jawabannya, apa kamu bisa menyimpulkan jawabannya?	Kadang bisa, tapi kalau gak bisa saya tanya ke teman-teman saya terutama yang ranking satu ranking dua sama beberapa anak yang saya itung-itung mereka pintar dan mereka nyambung dengan saya.
20.	Setelah menyimpulkan jawaban, apakah kamu bisa mengkomunikasikannya dengan teman-teman yang lain?	Kalau materinya saya sangat-sangat paham itu gampang saya sampaikan ke teman-teman dan kadang kalau materinya kurang saya paham, saya tanya dulu ke teman-teman sekiranya saya paham satu sampai dua atau setengahnya saya jelaskan sebisanya. Dan pas akhirnya saya menjelaskan, saya bilang ' <i>gini rek saya aslinya nggak paham semuanya tapi kalau ada yang kalian nggak paham, kalian bisa tanya ke guru atau yang lebih paham daripada saya</i> '.
21.	Apakah guru memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dilakukan?	Sering sekali, soalnya materinya itu kadang di taruh di video kemudian kita disuruh ngerangkum.
22.	Apakah kamu pernah menyimpulkan materi yang sudah diajarkan oleh Ibu Guru?	Pernah tapi jarang banget, cuma satu atau dua kali aja.

**TRANSKIP WAWANCARA SKRIPSI SISWA**  
**(PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*)**

**Nama** : M. Dafa Abdurrahman

**Kelas** : VIII H

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu ingin mengetahui lebih dalam tentang model <i>Problem Based Learning</i> ?	Jujur iya, karena menurut saya jika disuatu kelompok mereka itu setara nggak ada yang males, nggak ada yang terlalu ambis, gak ada yang terlalu nggak aktif, itu saat berdiskusi itu enak banget, soalnya kayak kita debat terus saat debat itu kita nyari jawaban, kan orang debat itu rata-rata kayak bertengkar, nanti tapi setelah presentasi itu semuanya clear, itu yang saya suka dari soal diskusi. Dan dari diskusi kita bagi tugas dan itu tidak terlalu berat dan tidak terlalu berat maksudnya.
2.	Apakah model <i>Problem Based Learning</i> menimbulkan keaktifan kamu dalam belajar IPS, baik dari segi kerjasama, komunikasi dan pemecahan masalah?	Jujur iya, dalam berkelompok itu membuat saya lebih aktif karena saya merasa punya tanggung jawab atas mereka daripada saya individu.
3.	Apakah terdapat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ?	Kadang kesulitannya yaitu saat tidak mendengarkan materi, soalnya kalau semisal teman-teman nggak bisa, saya juga nggak bisa, tapi sebisa mungkin saya pahami dulu, baru saya jelaskan ke mereka, kalau nggak mereka yang jelaskan ke saya atau teman-teman yang lain.
4.	Bagaimana cara kamu dalam mengatasi kesulitan tersebut?	Tanya ke teman-teman atau nggak saya lihat yang paling rajin atau yang paling pintar saya suruh jelaskan ke saya, tapi kalau mereka juga kurang paham, saya ke kelompok yang lain untuk bertanya.
5.	Apakah kamu berusaha sendiri atau kerjasama kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pelajaran IPS yang diberikan oleh guru?	Jujur saya lebih aktif saya pecahin sendiri, tapi saya lebih suka pecahin bareng-bareng, soalnya ada beberapa kendala kalau kita pecahin sendiri sama mecahin bareng-bareng.
6.	Apa yang kamu dapatkan setelah mempelajari IPS dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ?	Kepahaman materi saya meningkat, jadi lebih paham atas materi yang guru jelaskan, karena tidak hanya dari guru
		saja mendapatkan penjelasannya, tapi dari teman-teman juga. Kan syarat presentasi itu kita harus paham materi tersebut biar bisa menjelaskan materinya lebih baik dan lebih benar ke teman-teman.
7.	Apakah dengan diterapkannya model <i>Problem Based Learning</i> dalam pembelajaran IPS membuat adanya perubahan dalam segi belajar kamu?	Iya, semenjak sering berkelompok itu saya lumayan agak males tapi lumayan tambah aktif.
8.	Apakah kamu memanfaatkan sumber belajar lain selain buku paket wajib dari sekolah?	Hampir nggak pernah, lebih suka belajar di sekolah daripada belajar di luar sekolah.
9.	Bagaimana cara kamu dalam memperbaiki apabila terdapat nilai kamu yang kurang memuaskan dalam pembelajaran IPS menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ?	Perbaikannya dengan tugas-tugas yang belum, atau nggak cari kelemahan kelompok lain dan kelemahan tersebut di tempel di kelompok kami.
10.	Apakah dengan guru menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis kamu?	Sangat membantu dan sangat bisa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, soalnya banyak hal misalnya masalah beda pendapat, gimana cara ngatasinnya. Kalau materinya sudah diambil teman-teman kemarin semuanya sudah diambil bagaimana cara presentasinya, terus sama nambal-nambal kelemahan di kelompok lain agar kita kelihatan bagus, nggak sama dengan kelompok lainnya.

## SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 317/Un.03.1/TL.00.1/01/2024  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

26 Januari 2024

Kepada

Yth. Kepala MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang  
di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Dita Violani  
NIM : 200102110012  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2023/2024  
Judul Skripsi : **Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII pada Pembelajaran IPS melalui Model Problem Based Learning di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang**  
Lama Penelitian : **Januari 2024** sampai dengan **Maret 2024**  
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Atas nama,  
Dekan Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA  
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip



YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI  
SK Kemendikbud No. AHU-0003189.AH.01.04 Tahun 2015 – Jo Akta Notaris E. H. Widjaja, SH. No. 77 Tahun 1978

## MADRASAH TSANAWIYAH ALMAARIF 01

TERAKREDITASI "A"

Jl. Masjid No. 33 Telp. ( 0341 ) 458355 Singosari Malang

NSM : 121235070115  
NPSN : 20581318

Web : [www.mtsalmaarif01-sgs.com](http://www.mtsalmaarif01-sgs.com)  
Email : [informasi@mtsalmaarif01-sgs.com](mailto:informasi@mtsalmaarif01-sgs.com)

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 112/YPA/MTs.E.7/III/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : **DWI RETNO PALUPI, M.Pd.**  
NIP : -  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Unit : Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari Malang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **DITA VIOLANI**  
NIM : 200102110012  
Program Studi / Jurusan : Pendidikan IPS  
Institusi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Waktu Penelitian : Januari - Februari 2024

Telah melaksanakan Penelitian yang berjudul :

**“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran IPS Melalui Model Problem Based Learning Di MTs Almaarif 01 Singosari Malang”**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Singosari, 01 Maret 2024  
Kepala Madrasah,  
  
**DWI RETNO PALUPI, M.Pd.**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 2342/Un.03.1/TL.00.1/10/2023  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Survey

31 Oktober 2023

Kepada

Yth. Kepala MTs Al Ma'arif 01 Singosari Malang

di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Dita Violani  
NIM : 200102110012  
Tahun Akademik : Ganjil - 2023/2024

Judul Proposal : **Upaya Guru'dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII pada Pembelajaran IPS Melalui Model Problem Based Learning di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan,  
Dekan Bidang Akademik  
  
Muhammad Walid, MA  
NIP. 9730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

## DOKUMENTASI WAWANCARA

### 1. Wawancara dengan Waka Kurikulum



### 2. Wawancara dengan Guru IPS



### 3. Wawancara dengan Siswa kelas VIII H



## BUKTI KONSULTASI

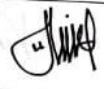
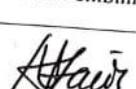
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Topik Pembimbingan: <b>Instrumen Penelitian</b>	Tanggal Pembimbingan: <b>30 Januari 2024</b>
Catatan Pembimbingan: 1. Program-program untuk menunjang kreativitas guru di Madrasah apa. 2. Apakah terdapat pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh madrasah. 3. Instrumen wawancara diperdalam lagi	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	

Topik Pembimbingan: <b>Instrumen Penelitian</b>	Tanggal Pembimbingan: <b>31 Januari 2024</b>
Catatan Pembimbingan: 1. Pemanfaatan terkait instrumen penelitian	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	

## Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Topik Pembimbingan: BAB 1 - 5	Tanggal Pembimbingan: 19 Maret 2024
Catatan Pembimbingan: 1. Melengkapi Lampiran 2. Menyerahkan BAB 1-5	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	

Topik Pembimbingan: BAB 1 - 5	Tanggal Pembimbingan: 21 Maret 2024
Catatan Pembimbingan: 1. Ditambah dengan istilah "Upaya Guru" 2. Di bagian bagian pustaka ditambah upaya guru 3. Mencari buku asli Arends & Desmita berkaitan dengan grand teori yang dipakai. 4. Subjek penelitian lebih detail lagi. 5. Bab 4-5 diperdalam lagi	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Topik Pembimbingan: BAB 1-6	Tanggal Pembimbingan: 03 April 2024
Catatan Pembimbingan: 1. Pemanfaatan BAB 1-6	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	

Topik Pembimbingan:	Tanggal Pembimbingan:
Catatan Pembimbingan:	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

## BUKTI TURNITIN

BISMILLAH DITA VIOLANI SKRIPSI 2024 DITURNITIN.docx

ORIGINALITY REPORT

**22%** SIMILARITY INDEX  
20% INTERNET SOURCES  
14% PUBLICATIONS  
% STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	9%
2	id.scribd.com Internet Source	1%
3	repository.upi.edu Internet Source	1%
4	zombiedoc.com Internet Source	1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
7	jurnal.stai-alwashliyahbarabai.ac.id Internet Source	<1%
8	pasca.um.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%



KEMENTERIAN AGAMA  
Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

### Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023

diberikan kepada:

Nama : Dita Violani  
Nim : 200102110012  
Program Studi : S-1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Karya Tulis : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran IPS melalui Model Problem Based Learning di MTs Almaarif 01 Singosari Malang

Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 16 April 2024

Kepala,

Henry Afwadzi

## BIODATA



- Nama : Dita Violani
- NIM : 200102110012
- Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 24 Maret 2002
- Fakultas/ Jurusan : FITK/ Pendidikan IPS
- Alamat : Dsn. Krajan, Desa Buwek, Kecamatan Randuagung,  
Kab. Lumajang, Jawa Timur
- Riwayat Pendidikan : 1. PAUD Buwek 2006-2007  
2. TK Muslimat NU 02 Buwek 2007 – 2008  
3. SD Negeri Buwek 2008 – 2014  
4. SMP Negeri 02 Randuagung 2014 – 2017  
5. MAN Lumajang 2017 – 2020  
6. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020 – 2024
- Riwayat Organisasi : 1. Anggota *Ad-Din* HMPS Pendidikan IPS 2021  
2. Anggota Biro Intelektual PMII Rayon “KAWAH”  
Chondrodimuko 2021 – 2022  
3. Sekretaris Umum HMPS Pendidikan IPS 2022  
4. Anggota Divisi *Entrepreneur* HIMALAYA 2022  
5. Sekretaris Umum PMII Rayon “KAWAH”  
Chondrodimuko 2022 – 2023  
6. Anggota Biro Dakwah & Keislaman PMII  
Komisariat Sunan Ampel Malang 2023 – 2024